

BUKU REFERENSI

PENELITIAN Kuantitatif dan Kualitatif

KONSEP, TEKNIK, DAN IMPLEMENTASI

Dr. Drs. Waris Marsisno, M.Stat.
Dr. Asep Sofwan Munandar, S.E., M.M.
Casriyanti, S.Pd., M.M.
I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., M.Par

PENELITIAN

KUANTITATIF DAN KUALITATIF

KONSEP, TEKNIK, DAN IMPLEMENTASI

Dr. Drs. Waris Marsisno, M.Stat.

Dr. Asep Sofwan Munandar, S.E., M.M.

Casriyanti, S.Pd., M.M.

I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par.,M.Par



PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF KONSEP, TEKNIK, DAN IMPLEMENTASI

Ditulis oleh:

Dr. Drs. Waris Marsisno, M.Stat.
Dr. Asep Sofwan Munandar, S.E., M.M.
Casriyanti, S.Pd., M.M.
I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par.,M.Par

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7184-05-4
IV + 213 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, April 2025

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan elemen fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, berbagai fenomena dapat dikaji secara mendalam dan sistematis untuk menghasilkan solusi, teori, maupun inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam dunia akademik dan profesional, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif menjadi dua pendekatan utama yang digunakan untuk mengeksplorasi, menganalisis, serta menjawab berbagai pertanyaan penelitian.

Buku referensi ini membahas konsep dasar kedua metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data, hingga implementasinya dalam berbagai bidang studi. Dengan memahami perbedaan serta keunggulan masing-masing metode, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengembangkan kemampuan untuk melakukan penelitian yang berkualitas.

Salam Hangat,

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	1
B. Perbedaan, Kelebihan, dan Kekurangan Kedua Pendekatan2	
C. Pentingnya Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	6
D. Tujuan dan Manfaat Buku	9
BAB II LANDASAN TEORETIS PENELITIAN	
KUANTITATIF	15
A. Paradigma Positivisme dalam Penelitian Kuantitatif	15
B. Peran Teori dalam Penelitian Kuantitatif	24
C. Pendekatan Deduktif dalam Penelitian	27
D. Contoh Penelitian Kuantitatif di Berbagai Bidang	32
BAB III LANDASAN TEORETIS PENELITIAN KUALITATIF 37	
A. Paradigma Interpretivisme dalam Penelitian Kualitatif.....	37
B. Pendekatan Induktif dalam Penelitian	39
C. Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama	43
D. Contoh Penelitian Kualitatif di Berbagai Bidang	48
BAB IV PROSES PENELITIAN KUANTITATIF	53
A. Perumusan Masalah dan Hipotesis Penelitian	53
B. Desain Penelitian Kuantitatif	56
C. Teknik Pengumpulan Data (Survey, Eksperimen, dll.)	60
D. Analisis Data Kuantitatif dengan Statistik	63
E. Penyajian dan Interpretasi Data Kuantitatif	68
BAB V PROSES PENELITIAN KUALITATIF	73
A. Merumuskan Fokus Penelitian	73

B.	Desain Penelitian Kualitatif (Etnografi, Studi Kasus, dll.)	79
C.	Teknik Pengumpulan Data (Wawancara, Observasi, Dokumen)	83
D.	Analisis Data Kualitatif (Teknik Thematic, Coding, dll.).....	88
E.	Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif.....	99
BAB VI	TEKNIK DAN ALAT ANALISIS DATA	105
A.	Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif	105
B.	Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	108
BAB VII	IMPLEMENTASI PENELITIAN KUANTITATIF	115
A.	Contoh Studi Kuantitatif dan Hasilnya.....	115
B.	Langkah-Langkah Praktis dalam Penelitian Kuantitatif	118
C.	Studi Kasus: Penelitian Eksperimen dan Korelasi.....	124
BAB VIII	IMPLEMENTASI PENELITIAN KUALITATIF	129
A.	Contoh Studi Kualitatif dan Hasilnya.....	129
B.	Langkah-Langkah Praktis dalam Penelitian Kualitatif....	131
C.	Studi Kasus: Studi Etnografi dan Wawancara Mendalam	137
BAB IX	PENDEKATAN MIXED METHODS DALAM PENELITIAN	143
A.	Konsep dan Keunggulan <i>Mixed Methods</i>	143
B.	Desain <i>Mixed Methods</i> (Sequential, Concurrent, Transformative)	147
C.	Analisis Data dalam <i>Mixed Methods</i>	150
D.	Contoh Implementasi <i>Mixed Methods</i>	153
BAB X	ETIKA DAN TANTANGAN DALAM PENELITIAN....	157
A.	Etika Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	157
B.	Persetujuan Informasi dan Kerahasiaan Responden.....	161
C.	Tantangan dalam Pengumpulan dan Analisis Data	166

D.	Solusi Menghadapi Kendala Penelitian	169
BAB XI PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN		177
A.	Format dan Struktur Laporan Penelitian Kuantitatif	177
B.	Format dan Struktur Laporan Penelitian Kualitatif	181
C.	Teknik Penulisan untuk Publikasi Ilmiah	186
D.	Studi Kasus: Membandingkan Laporan Kuantitatif dan Kualitatif	190
BAB XII KESIMPULAN.....		195
DAFTAR PUSTAKA		197
GLOSARIUM.....		205
INDEKS		209
BIOGRAFI PENULIS.....		211
SINOPSIS		213



BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang terstruktur dan sistematis untuk mengembangkan pengetahuan melalui observasi, eksperimen, dan analisis yang berbasis pada data yang valid. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk menemukan fakta, menjelaskan fenomena, atau memecahkan masalah dengan pendekatan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam dunia akademik dan profesional, penelitian menjadi salah satu elemen fundamental untuk memajukan ilmu pengetahuan dan memberikan dasar bagi kebijakan, inovasi, dan pengembangan berbagai bidang.

A. Pengertian Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah dua pendekatan utama dalam penelitian ilmiah yang memiliki tujuan, metode, dan teknik analisis yang berbeda. Kedua pendekatan ini sering digunakan secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang suatu masalah.

1. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau teori melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Pendekatan ini berfokus pada pengukuran yang objektif, penggunaan instrumen terstruktur, dan penerapan teknik statistik untuk memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kuantitatif sering kali dimulai dengan pertanyaan penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik, yang kemudian diuji dengan data yang dapat diukur.

Pada penelitian kuantitatif, data yang diperoleh biasanya berbentuk angka yang dihitung atau diukur, dan hasilnya dianalisis

menggunakan metode statistik untuk menilai hubungan antar variabel. Data ini dapat berupa hasil survei, eksperimen laboratorium, atau pengamatan yang dirancang secara sistematis (Babbie, 2020). Ciri utama dari penelitian kuantitatif adalah pengujian hipotesis, yang dimulai dari teori atau masalah yang ada dan kemudian diuji dengan data. Teknik-teknik yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif termasuk survei, eksperimen, dan analisis regresi (Neuman, 2014). Peneliti mengumpulkan data melalui instrumen yang sudah terstruktur dan dikendalikan untuk menjaga objektivitas dan reliabilitas hasilnya. Dengan menggunakan analisis statistik, peneliti dapat mengevaluasi apakah variabel-variabel yang diuji memiliki hubungan yang signifikan atau tidak.

2. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dengan cara mendalam, melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan non-numerik. Pendekatan ini sering digunakan ketika masalah penelitian melibatkan kompleksitas yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti pengaruh nilai sosial, persepsi individu, atau interaksi sosial dalam kelompok tertentu (Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif, bertujuan untuk menggali makna di balik fenomena yang diamati, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau teori tertentu.

Peneliti kualitatif sering kali berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara interpretatif untuk menemukan tema atau pola yang relevan dalam konteks sosial atau budaya yang lebih besar (Creswell & Poth, 2017). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasi data, karena perspektifnya dalam menafsirkan makna sangat penting dalam proses analisis. Penelitian ini lebih mengutamakan kualitas data dibandingkan kuantitasnya, dan hasilnya sering kali berupa deskripsi naratif atau teori yang mengungkapkan bagaimana suatu fenomena terjadi dalam konteks tertentu (Patton, 2023).

B. Perbedaan, Kelebihan, dan Kekurangan Kedua Pendekatan

Penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah dua pendekatan utama dalam metodologi penelitian yang memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengungkapkan kebenaran atau memahami suatu fenomena, pendekatan yang digunakan dalam setiap penelitian dapat memengaruhi hasil yang diperoleh dan cara penelitian tersebut dilakukan.

1. Perbedaan Antara Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Perbedaan utama antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Kedua pendekatan ini berbeda dalam hal tujuan, jenis data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang diterapkan.

a. Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian Kuantitatif: Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis atau teori yang ada melalui pengumpulan data numerik. Penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antar variabel dan berusaha untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Penelitian kuantitatif sering kali berupaya menjawab pertanyaan "berapa banyak" atau "sejauh mana" suatu fenomena terjadi.
- 2) Penelitian Kualitatif: Penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan fenomena sosial dalam konteksnya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai suatu isu atau fenomena sosial, sering kali untuk membangun teori atau konsep baru.

b. Jenis Data

- 1) Penelitian Kuantitatif: Data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif biasanya berbentuk angka atau data yang dapat dihitung. Data ini bisa berupa hasil survei, tes, atau eksperimen yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik.
- 2) Penelitian Kualitatif: Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat naratif dan deskriptif. Data ini dapat berupa transkrip wawancara, catatan observasi, atau

dokumen yang menggambarkan pengalaman dan pandangan peserta.

c. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Penelitian Kuantitatif: Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan melalui instrumen yang terstruktur dan standar, seperti kuesioner, survei, eksperimen, atau pengamatan yang terkendali. Instrumen ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif.
- 2) Penelitian Kualitatif: Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih fleksibel, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

d. Analisis Data

- 1) Penelitian Kuantitatif: Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis atau hubungan antar variabel. Teknik ini mengandalkan angka dan sering kali menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.
- 2) Penelitian Kualitatif: Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat interpretatif. Peneliti mencari pola atau tema dalam data naratif yang diperoleh, dan hasilnya sering disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam atau teori yang menggambarkan fenomena yang diteliti.

e. Hasil Penelitian

- 1) Penelitian Kuantitatif: Hasil penelitian kuantitatif biasanya disajikan dalam bentuk angka, grafik, atau tabel yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Temuan ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif tentang pola-pola yang ditemukan dalam data.
- 2) Penelitian Kualitatif: Hasil penelitian kualitatif lebih bersifat naratif, menggambarkan konteks dan pengalaman yang dikaji. Hasilnya bisa berupa deskripsi, teori, atau pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks sosial yang lebih luas.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kuantitatif

a. Kelebihan Penelitian Kuantitatif

- 1) **Objektivitas:** Penelitian kuantitatif sangat bergantung pada data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, yang membuatnya lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) **Generalisasi:** Hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas karena sampel yang diambil biasanya cukup besar dan representatif.
- 3) **Replikasi:** Penelitian kuantitatif dapat diulang atau direplikasi dengan menggunakan metode dan instrumen yang sama, yang memudahkan pengujian ulang temuan untuk validasi.

b. Kekurangan Penelitian Kuantitatif

- 1) **Keterbatasan dalam Menggali Makna:** Penelitian kuantitatif cenderung kurang mampu menggali makna atau konteks mendalam yang mendasari suatu fenomena, karena berfokus pada angka dan statistik.
- 2) **Terlalu Terstruktur:** Desain penelitian kuantitatif yang terlalu terstruktur dan menggunakan instrumen yang kaku dapat membatasi pemahaman yang lebih holistik dan kompleks tentang fenomena yang diteliti.

3. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kualitatif

a. Kelebihan Penelitian Kualitatif

- 1) **Pemahaman Mendalam:** Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman atau persepsi subjek, dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.
- 2) **Fleksibilitas:** Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan desain penelitian berdasarkan kondisi lapangan dan interaksi dengan partisipan, memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data.
- 3) **Kontekstual:** Penelitian kualitatif dapat mengungkapkan konteks sosial atau budaya yang lebih luas dalam memahami suatu fenomena, yang tidak selalu tercermin dalam data numerik.

b. Kekurangan Penelitian Kualitatif

- 1) Subjektivitas: Salah satu kekurangan utama penelitian kualitatif adalah potensi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Interpretasi yang tidak tepat dapat memengaruhi validitas hasil.
- 2) Keterbatasan dalam Generalisasi: Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat kontekstual dan melibatkan sampel yang lebih kecil, temuan penelitian kualitatif tidak selalu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.
- 3) Proses Analisis yang Memakan Waktu: Analisis data kualitatif seringkali memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang dikumpulkan sangat banyak dan kompleks, serta memerlukan interpretasi yang mendalam.

C. Pentingnya Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Di dunia penelitian, baik akademik maupun praktis, pemahaman yang mendalam mengenai metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif sangatlah penting. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, dan pemilihan pendekatan yang tepat sangat bergantung pada tujuan, pertanyaan penelitian, dan konteks yang ada. Penelitian adalah salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, peneliti dapat menguji teori, membahas fenomena baru, serta mengidentifikasi hubungan antar variabel yang ada dalam masyarakat atau alam (Creswell & Creswell, 2018). Kedua pendekatan utama dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif, memiliki peran masing-masing dalam menjawab berbagai pertanyaan ilmiah. Keduanya saling melengkapi dan memberikan perspektif yang berbeda terhadap masalah yang sama.

Penelitian Kuantitatif sering kali digunakan untuk menguji hipotesis atau teori yang ada, dengan tujuan untuk mengungkapkan pola atau hubungan antar variabel yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Babbie, 2020). Data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif bersifat numerik dan dapat dianalisis menggunakan statistik untuk menemukan hubungan kausal atau korelasi antar variabel. Penelitian Kualitatif, di sisi lain, lebih berfokus pada pemahaman

mendalam mengenai fenomena yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini berguna untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif yang ada dalam masyarakat, serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang mungkin tidak dapat dipahami hanya dengan angka (Denzin & Lincoln, 2011).

Kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperluas pemahaman tentang dunia sosial dan alam, baik dari perspektif yang terukur maupun naratif.

1. Pentingnya Memahami Penelitian Kuantitatif

Pemahaman tentang penelitian kuantitatif sangat penting karena memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan seberapa banyak atau seberapa besar suatu fenomena terjadi. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang terstruktur dan sistematis, yang dapat dianalisis secara statistik untuk memberikan temuan yang objektif.

a. Kelebihan dalam Menguji Hipotesis dan Teori

Penelitian kuantitatif memiliki kelebihan utama dalam menguji hipotesis atau teori yang sudah ada dengan pendekatan yang sistematis dan terukur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih besar. Dengan menggunakan instrumen pengukuran yang objektif, penelitian kuantitatif dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang terlibat, memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh satu faktor terhadap faktor lainnya (Field, 2024).

b. Kemampuan untuk Menggeneralisasi Hasil

Salah satu kelebihan utama dari penelitian kuantitatif adalah kemampuannya untuk menggeneralisasi hasil temuan kepada populasi yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti sering menggunakan sampel yang besar dan representatif, yang mencakup berbagai karakteristik demografis atau kondisi yang relevan. Sampel yang besar ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat diandalkan, sehingga temuan yang diperoleh dapat mencerminkan keadaan yang lebih luas (Creswell & Creswell, 2018).

c. **Objektivitas dan Validitas**

Salah satu keuntungan utama dari penelitian kuantitatif adalah objektivitas yang lebih tinggi dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kuantitatif berfokus pada data yang dapat diukur dan dihitung, seperti angka atau persentase, yang mengurangi potensi bias subjektif yang mungkin muncul dalam metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan instrumen pengukuran yang standar, seperti kuesioner atau alat pengujian, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Data ini kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang objektif, yang memastikan bahwa hasil yang diperoleh lebih bebas dari pengaruh perspektif atau opini pribadi peneliti (Neuman, 2014).

2. Pentingnya Memahami Penelitian Kualitatif

Meskipun penelitian kuantitatif memiliki banyak keunggulan dalam hal objektivitas dan kemampuan untuk menggeneralisasi temuan, penelitian kualitatif juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami fenomena yang lebih kompleks, yang tidak selalu dapat dipahami hanya dengan angka.

a. **Mendalami Konteks dan Makna**

Penelitian kualitatif memberikan keuntungan signifikan dalam menggali konteks dan makna suatu fenomena secara mendalam. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman yang lebih holistik tentang peristiwa, tindakan, atau pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membahas dimensi subjektif, seperti perasaan, motivasi, dan persepsi, yang sangat penting untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Patton, 2023). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha memahami makna di balik data tersebut.

b. **Memahami Dinamika Sosial yang Kompleks**

Penelitian kualitatif memiliki kemampuan luar biasa dalam menggali dinamika sosial yang kompleks dan tidak terstruktur, yang sering kali melibatkan berbagai lapisan dan faktor yang saling terkait. Fenomena sosial tidak dapat dipahami hanya

dengan angka atau data statistik, karena banyak faktor yang berperan di dalamnya, seperti budaya, sejarah, dan konteks sosial yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menawarkan peluang untuk membahas bagaimana nilai-nilai, norma, dan pengalaman kolektif membentuk perilaku individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Denzin & Lincoln, 2011). Dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek ini, penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran yang lebih penuh dan rinci mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh partisipan.

c. Teori dan Perspektif Baru

Penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk menghasilkan teori atau perspektif baru yang lebih relevan dengan konteks sosial atau budaya tertentu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengujian hipotesis yang sudah ada, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menemukan fenomena yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dengan menggunakan metode yang lebih terbuka, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis naratif, penelitian kualitatif dapat mengungkap wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman dan bagaimana makna tersebut berkembang dalam konteks sosial tertentu (Charmaz, 2014).

D. Tujuan dan Manfaat Buku

Buku referensi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dua pendekatan utama dalam penelitian: kuantitatif dan kualitatif. Dalam dunia penelitian, kedua pendekatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Buku ini bertujuan untuk mengajak pembaca memahami esensi, karakteristik, perbedaan, kelebihan, kekurangan, serta pentingnya memahami kedua pendekatan ini secara mendalam.

1. Tujuan Buku

- a. Menyediakan Pemahaman Dasar tentang Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Salah satu tujuan utama dari buku ini adalah untuk memberikan pembaca pemahaman dasar yang jelas tentang apa itu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Buku ini akan menguraikan berbagai konsep kunci yang terkait dengan kedua pendekatan tersebut, termasuk definisi, karakteristik, dan prinsip dasar yang menjadi landasan masing-masing metode. Pengetahuan dasar ini penting bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi yang ingin memahami perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif yang berbasis pada pengukuran dan analisis numerik serta pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna fenomena yang terjadi.

- b. Membandingkan dan Menganalisis Perbedaan, Kelebihan, dan Kekurangan Kedua Pendekatan

Buku ini bertujuan untuk memberikan pembaca pemahaman tentang perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Memahami kedua pendekatan ini akan membantu pembaca membuat keputusan yang lebih tepat ketika memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif, misalnya, temuan berbasis angka dan statistik memberikan bukti yang kuat untuk generalisasi, namun dalam penelitian kualitatif, temuan yang lebih mendalam dan kontekstual sering kali lebih relevan untuk fenomena yang kompleks.

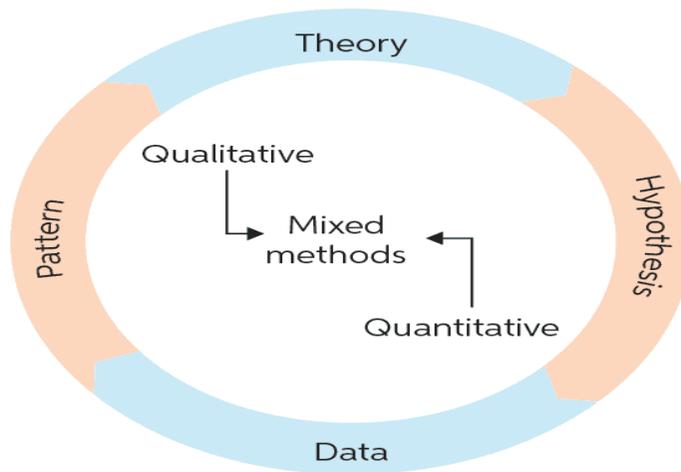
- c. Menyediakan Panduan dalam Pemilihan Metode yang Tepat

Buku ini juga bertujuan untuk menjadi panduan bagi pembaca dalam memilih metode yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Pemilihan metodologi yang tepat berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian akan memberikan hasil yang lebih valid dan bermanfaat. Buku ini akan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih cocok dijawab melalui pendekatan kuantitatif atau kualitatif, serta memberikan panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan penelitian.

d. Menyediakan Wawasan tentang Metodologi Campuran (*Mixed Methods*)

Buku ini tidak hanya membahas penelitian kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, tetapi juga membahas tentang metode campuran atau *mixed methods* yang menggabungkan keduanya. Pendekatan ini menjadi semakin populer dalam penelitian karena memberikan keuntungan dari kedua metodologi tersebut, memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih dalam dan menguji hubungan secara lebih luas.

Gambar 1. *Mixed Method*



Sumber: *Chegg*

Buku ini akan memberikan pembaca pemahaman tentang bagaimana menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh hasil yang lebih holistik.

2. Manfaat Buku

a. Peningkatan Kualitas Penelitian

Salah satu manfaat utama dari buku ini adalah untuk meningkatkan kualitas penelitian di kalangan mahasiswa, peneliti, dan akademisi. Dengan memahami kedua pendekatan ini secara mendalam, pembaca akan lebih mampu merancang dan melaksanakan penelitian yang lebih valid dan reliabel. Pemahaman yang tepat mengenai metodologi yang digunakan akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah representatif, sah, dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Menyediakan Panduan dalam Penulisan Laporan Penelitian

Buku ini juga bermanfaat bagi pembaca yang ingin menulis laporan penelitian dengan baik. Dalam banyak kasus, mahasiswa atau peneliti yang baru memulai sering merasa kesulitan dalam menulis laporan atau makalah penelitian yang sesuai dengan standar akademik. Buku ini akan menguraikan langkah-langkah dalam menyusun laporan penelitian berdasarkan metode kuantitatif dan kualitatif, serta memberikan contoh penerapan yang jelas. Hal ini tentunya akan sangat berguna dalam pengembangan keterampilan menulis dan laporan penelitian.

c. Memberikan Pemahaman Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu

Buku ini tidak hanya relevan untuk bidang ilmu sosial, tetapi juga untuk berbagai disiplin ilmu lainnya yang sering menggunakan metode penelitian ini, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan psikologi. Dengan memahami konsep-konsep dasar dari kedua pendekatan ini, pembaca dari berbagai latar belakang ilmu dapat mengadaptasi metode penelitian sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini akan menunjukkan penerapan kedua pendekatan dalam studi kasus dari berbagai disiplin ilmu untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kegunaannya.

d. Meningkatkan Kemampuan Penelitian Campuran (*Mixed Methods*)

Salah satu manfaat penting lainnya adalah memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan metode campuran, yang semakin populer dalam penelitian kontemporer. Dengan memahami bagaimana menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pembaca akan dapat menyusun desain penelitian yang lebih inovatif dan komprehensif. Buku ini akan memberikan manfaat bagi peneliti yang ingin menggali informasi secara lebih luas dan mendalam, serta menguji hubungan antara variabel yang sulit dijelaskan hanya dengan satu pendekatan saja.

e. Memberikan Panduan Praktis untuk Penelitian Lapangan

Buku ini juga memberikan manfaat praktis bagi yang akan melakukan penelitian lapangan. Misalnya, buku ini akan membahas bagaimana merancang survei atau wawancara, serta

tips dan teknik untuk mengumpulkan data yang valid. Selain itu, pembaca akan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengatasi masalah yang sering muncul selama proses pengumpulan data, seperti pengumpulan data yang tidak lengkap atau kurangnya akses ke responden.



BAB II

LANDASAN TEORETIS PENELITIAN

KUANTITATIF

Landasan teoretis yang mendasari penelitian kuantitatif, yang berfokus pada pemahaman prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep, dan teori yang relevan untuk penelitian jenis ini. Penelitian kuantitatif mengandalkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan secara jelas. Dalam bab ini, dijelaskan berbagai teori yang mendasari metodologi kuantitatif, seperti teori probabilitas, teori eksperimen, dan teori variabel. Pemahaman tentang teori-teori ini penting untuk memastikan bahwa desain penelitian kuantitatif yang dibuat memiliki dasar yang kuat secara teoritis dan dapat menghasilkan data yang sah dan dapat diandalkan.

A. Paradigma Positivisme dalam Penelitian Kuantitatif

Positivisme, yang pertama kali dikembangkan oleh filsuf Prancis Auguste Comte pada abad ke-19, berfokus pada pencarian pengetahuan ilmiah yang dapat dipastikan dan divalidasi melalui metode ilmiah yang terstruktur. Dalam perspektif ini, pengetahuan tentang dunia dapat diperoleh hanya melalui pengamatan yang dapat diuji, diverifikasi, dan diukur dengan data yang bersifat objektif. Positivisme mendukung pemahaman bahwa hanya fakta-fakta empiris yang dapat diterima sebagai dasar pengetahuan yang sah (Martineau & Comte, 2018). Dalam konteks penelitian kuantitatif, positivisme memandang bahwa fenomena sosial dapat dianalisis menggunakan variabel yang dapat diukur, dan dengan demikian memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih luas berdasarkan hasil analisis statistik. Penelitian yang mengikuti paradigma ini lebih menekankan pada proses

deduktif, di mana teori dan hipotesis diuji dengan data yang dikumpulkan secara sistematis (Bryman, 2016).

1. Karakteristik Positivisme dalam Penelitian Kuantitatif

Beberapa karakteristik yang mendefinisikan pendekatan positivisme dalam penelitian kuantitatif meliputi:

a. Objektivitas dan Keberulangan (*Replicability*)

Pada pendekatan positivisme, objektivitas adalah salah satu prinsip dasar yang sangat ditekankan. Peneliti berusaha untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas pribadi atau bias dalam seluruh proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengandalkan metode yang terukur dan sistematis untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan data yang objektif dianggap krusial dalam memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti. Oleh karena itu, pendekatan positivis lebih menekankan penggunaan instrumen penelitian yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, seperti survei atau eksperimen, yang dapat memberikan data yang jelas dan konsisten (Creswell & Creswell, 2018).

Salah satu karakteristik penting dari penelitian kuantitatif yang dipengaruhi oleh positivisme adalah keberulangan (*replicability*). Ini berarti bahwa penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti harus bisa diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa, meskipun menggunakan sampel atau konteks yang berbeda. Dalam positivisme, hal ini menunjukkan bahwa fenomena sosial dan psikologis yang diteliti memiliki sifat yang tetap dan dapat diprediksi, asalkan proses pengumpulan data dilakukan secara tepat dan konsisten. Keberulangan ini menjadi salah satu indikator utama yang menilai kualitas dan keandalan suatu penelitian kuantitatif.

b. Fokus pada Variabel yang Dapat Diukur

Pendekatan positivisme dalam penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran variabel-variabel yang dapat diukur secara objektif dan terukur. Dalam paradigma ini, variabel-variabel yang relevan dengan penelitian harus dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur menggunakan instrumen yang valid serta reliabel. Penelitian ini bertujuan untuk

menjelaskan fenomena sosial dengan mengandalkan data numerik yang bisa dihitung dan dianalisis secara statistik. Contoh dari variabel-variabel ini termasuk usia, pendapatan, tingkat pendidikan, atau tingkat kesehatan dalam suatu populasi. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dapat diukur dengan cara yang konsisten dan objektif, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Bryman, 2016).

Pada penelitian kuantitatif yang mengikuti paradigma positivisme, variabel-variabel yang diukur harus memiliki definisi operasional yang jelas. Hal ini bertujuan agar setiap variabel dapat diukur dengan cara yang sama oleh peneliti lain, yang memastikan hasil yang diperoleh dapat diulang dan diverifikasi. Misalnya, dalam penelitian yang mengukur tingkat kesehatan, peneliti mungkin menggunakan indikator seperti tekanan darah, kadar kolesterol, atau indeks massa tubuh (IMT) yang dapat diukur dengan alat medis yang tepat. Kejelasan dalam mendefinisikan dan mengukur variabel ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dibandingkan antara berbagai sampel atau populasi.

c. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian kuantitatif yang mengikuti paradigma positivisme, pengujian hipotesis menjadi langkah penting dalam menguji teori yang ada. Proses dimulai dengan pengembangan hipotesis yang berdasarkan pada teori atau pemahaman sebelumnya mengenai hubungan antara variabel-variabel yang relevan. Hipotesis ini adalah pernyataan yang bersifat prediktif atau ekspektasi mengenai hubungan antar variabel yang diuji melalui data empiris. Sebagai contoh, dalam penelitian yang ingin mengetahui pengaruh pendidikan terhadap penghasilan, hipotesis yang diajukan bisa berupa “Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan pendapatan yang lebih tinggi.” Hipotesis ini kemudian diuji untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti (Neuman, 2014).

Data empiris dikumpulkan dari sampel yang representatif untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih besar. Teknik

pengumpulan data yang digunakan bisa berupa survei, eksperimen, atau observasi yang terstruktur, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan mengolah dan menganalisis data menggunakan teknik statistik yang sesuai. Analisis statistik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji, serta untuk mengukur seberapa besar kekuatan hubungan tersebut.

d. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif dalam penelitian kuantitatif yang mengikuti paradigma positivisme dimulai dengan pengembangan teori atau hipotesis yang didasarkan pada pengetahuan atau penelitian sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki pemahaman awal tentang hubungan antara variabel-variabel yang ada, dan penelitian bertujuan untuk menguji kebenaran atau validitas teori tersebut. Proses deduktif ini dimulai dengan teori umum, kemudian diikuti oleh formulasi hipotesis yang lebih spesifik yang dapat diuji melalui pengumpulan data empiris. Misalnya, teori yang ada dapat menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan seseorang, dan hipotesis yang diajukan adalah bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih besar (Babbie, 2020).

Data kemudian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk menguji teori yang ada. Data yang diperoleh melalui pengukuran yang objektif ini akan diuji untuk melihat apakah hasilnya sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data dan menentukan apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung atau menolak hipotesis. Dalam hal ini, penelitian lebih fokus pada pembuktian atau pembantahan teori yang ada, bukan pada pengembangan teori baru.

2. Positivisme dalam Konteks Penelitian Kuantitatif

Positivisme dalam penelitian kuantitatif menekankan pada pendekatan ilmiah yang objektif dan terukur untuk memahami fenomena sosial. Dalam paradigma ini, fenomena yang diteliti dianggap dapat diukur dengan data numerik, yang memungkinkan analisis yang lebih

sistematis dan terstruktur. Peneliti kuantitatif yang mengadopsi positivisme cenderung menggunakan hipotesis yang sudah ada untuk diuji melalui data empiris. Proses penelitian yang khas melibatkan langkah-langkah mulai dari perumusan masalah yang jelas, pengembangan hipotesis berdasarkan teori yang ada, pengumpulan data, hingga analisis data menggunakan teknik statistik. Penekanan pada data yang dapat diulang dan hasil yang konsisten menjadi ciri khas utama dari pendekatan ini (Johnson & Christensen, 2024).

Pada konteks pendidikan, misalnya, penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivisme dapat digunakan untuk membahas hubungan antara berbagai faktor seperti gaya belajar siswa dan prestasi akademik. Peneliti akan mengidentifikasi variabel yang relevan, seperti nilai tes dan metode pembelajaran yang diterapkan, dan menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Gaya belajar dapat dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, seperti visual, auditori, atau kinestetik, dan pengukuran prestasi akademik dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan nilai-nilai ujian atau evaluasi lainnya.

Penelitian kuantitatif ini akan melibatkan pengumpulan data dari sampel yang cukup besar, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Teknik statistik digunakan untuk menganalisis data, seperti uji korelasi atau regresi, untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kebijakan pendidikan, misalnya untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan gaya belajar siswa.

3. Kekuatan Paradigma Positivisme dalam Penelitian Kuantitatif

a. Kemampuan untuk Generalisasi

Salah satu kekuatan utama paradigma positivisme dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti sering menggunakan sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar. Sampel ini dirancang sedemikian rupa agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi atau pola yang terjadi dalam populasi secara umum. Dengan sampel yang cukup besar dan representatif, peneliti dapat membuat kesimpulan yang

lebih luas yang relevan tidak hanya untuk kelompok yang diteliti, tetapi juga untuk masyarakat atau populasi yang lebih besar.

Proses generalisasi ini didukung oleh teknik statistik yang digunakan dalam analisis data. Teknik statistik seperti analisis regresi, uji korelasi, dan uji hipotesis memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan dan signifikansi hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian yang mengukur hubungan antara pendidikan dan pendapatan, data yang dikumpulkan dari sampel yang representatif dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola yang ada. Hasil dari analisis tersebut kemudian dapat digeneralisasi untuk menjelaskan hubungan yang sama dalam populasi yang lebih besar.

b. Ketepatan dan Akurasi

Salah satu kekuatan utama dari paradigma positivisme dalam penelitian kuantitatif adalah fokus pada ketepatan dan akurasi data yang dikumpulkan. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan dengan akurat. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Dengan memastikan kedua aspek ini, peneliti dapat mengurangi potensi kesalahan yang mungkin timbul dalam pengumpulan data, sehingga temuan yang diperoleh lebih mencerminkan fenomena yang sesungguhnya (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Penggunaan metode analisis statistik yang canggih juga berperan besar dalam memastikan ketepatan dan akurasi hasil penelitian. Teknik-teknik statistik seperti uji hipotesis, analisis regresi, atau analisis varian memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara sistematis dan objektif, serta menguji hubungan antar variabel dengan presisi tinggi. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi pola atau perbedaan yang signifikan, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan terukur tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian kuantitatif memberikan bukti yang

dapat dipertanggungjawabkan dan valid, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan berbasis data.

c. Objektivitas

Objektivitas merupakan salah satu prinsip utama dalam paradigma positivisme, yang berperan penting dalam memastikan bahwa penelitian dilakukan secara tidak bias dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kuantitatif yang berbasis positivisme, peneliti berusaha untuk menjauhkan diri dari subjektivitas yang bisa mempengaruhi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi dan prosedur yang sistematis, penelitian dapat dilakukan dengan cara yang lebih objektif, mengurangi pengaruh pendapat atau pandangan pribadi peneliti terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, penekanan pada objektivitas sangat penting untuk menghasilkan temuan yang dapat diterima secara ilmiah (Gerring, 2011).

Pentingnya objektivitas dalam penelitian kuantitatif tidak hanya berkaitan dengan menghindari bias peneliti, tetapi juga dalam memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima oleh komunitas ilmiah. Dalam penelitian yang melibatkan data numerik, seperti analisis statistik, proses analisis dilakukan dengan metode yang transparan dan dapat diulang oleh peneliti lain. Hal ini memungkinkan para ilmuwan untuk memeriksa dan mengonfirmasi hasil temuan, yang meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian. Objektivitas juga memberikan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh bukanlah kebetulan atau hasil interpretasi subjektif, tetapi benar-benar merefleksikan fenomena yang sedang diteliti.

4. Kritik terhadap Positivisme

Meskipun positivisme telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, ada beberapa kritik terhadap pendekatan ini. Kritik-kritik ini sering kali berkaitan dengan pandangan yang terlalu sempit tentang bagaimana pengetahuan dapat diperoleh, serta kecenderungan untuk mengabaikan aspek-aspek non-numerik dari realitas sosial.

a. Pengabaian terhadap Konteks Sosial

Salah satu kritik utama terhadap positivisme adalah pengabaian terhadap konteks sosial yang lebih luas dalam memahami fenomena sosial. Positivisme, dengan fokus utamanya pada pengukuran variabel yang dapat diukur secara numerik, cenderung mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk cara individu atau kelompok berinteraksi dengan dunianya. Dalam pendekatan ini, fenomena sosial sering dilihat sebagai hasil dari hubungan antara variabel yang bersifat objektif, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kompleks yang mungkin mempengaruhi konteks sosial tersebut. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang terbatas tentang masalah sosial yang sedang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011).

Pendekatan positivisme juga menganggap bahwa realitas sosial dapat dipahami melalui prinsip-prinsip yang berlaku umum dan dapat diukur, tanpa memperhatikan variabilitas konteks lokal atau subjektivitas pengalaman individu. Misalnya, dalam penelitian sosial, meskipun data numerik dapat menunjukkan adanya pola atau hubungan tertentu, positivisme mungkin gagal menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial mempengaruhi pemahaman individu tentang suatu isu. Sebagai contoh, penelitian yang hanya fokus pada tingkat pendidikan dan pendapatan dalam kaitannya dengan kemiskinan mungkin tidak cukup untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti diskriminasi, ketidaksetaraan, atau sejarah kolonialisme berperan dalam membentuk kesenjangan sosial.

b. Ketidakmampuan untuk Memahami Fenomena Kompleks

Salah satu kritik yang sering diajukan terhadap positivisme adalah ketidakmampuannya untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial yang bersifat subyektif dan kontekstual. Dalam pendekatan positivistik, fokus utamanya adalah pada variabel yang dapat diukur secara objektif, seperti data kuantitatif dan hubungan antara variabel-variabel yang jelas terdefinisi. Namun, fenomena sosial sering kali lebih kompleks dan tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan mengukur data numerik. Misalnya, pengalaman individu terhadap ketidaksetaraan sosial, budaya, atau perubahan sosial memiliki dimensi subjektif yang

tidak dapat ditangkap melalui statistik atau angka semata (Gergen, 2022).

Fenomena sosial yang melibatkan makna, interpretasi, dan pengalaman hidup, seperti persepsi seseorang terhadap identitas sosialnya atau hubungan interpersonal dalam masyarakat, sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual. Positivisme cenderung mengabaikan lapisan-lapisan ini dengan menekankan pada pengujian hubungan antar variabel tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya yang membentuk persepsi individu. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam atau observasi partisipatif lebih mampu menggali nuansa dan dinamika sosial yang tidak terlihat dalam data numerik.

5. Integrasi Positivisme dengan Pendekatan Lain

Di era modern, pendekatan metodologi campuran (*mixed methods*) semakin populer di kalangan peneliti yang ingin menggabungkan kelebihan dari paradigma positivisme dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang suatu fenomena, dengan memanfaatkan kedua jenis data: kuantitatif dan kualitatif. Peneliti dapat mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara objektif menggunakan teknik statistik, sekaligus menggali makna, pengalaman, dan konteks yang lebih mendalam melalui wawancara atau observasi kualitatif. Dengan demikian, pendekatan campuran ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan tidak terbatas pada angka-angka saja (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Keunggulan utama dari metodologi campuran adalah fleksibilitasnya. Dalam banyak kasus, data kuantitatif bisa memberikan gambaran umum tentang suatu masalah, seperti pola atau hubungan antara variabel, namun belum cukup untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana hubungan tersebut terjadi. Di sinilah data kualitatif memberikan kontribusi penting. Dengan menggunakan wawancara atau diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), peneliti dapat menggali perspektif, pengalaman, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan lebih kontekstual.

B. Peran Teori dalam Penelitian Kuantitatif

Teori dalam penelitian kuantitatif merujuk pada sistem ide yang saling terorganisir yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu. Teori ini bukan hanya sekadar kumpulan pernyataan atau prinsip-prinsip yang tidak terbukti, melainkan penjelasan yang bersifat sistematis mengenai hubungan antarvariabel yang dapat diuji secara empiris (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian kuantitatif, teori memberikan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel berinteraksi dan apa yang memengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Teori dalam penelitian kuantitatif juga berfungsi untuk mengarah pada pengembangan hipotesis yang spesifik dan dapat diuji. Hipotesis tersebut menggambarkan hubungan yang diusulkan antara dua atau lebih variabel, yang kemudian diuji melalui data empiris (Neuman, 2014).

1. Peran Teori dalam Menyusun Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan komponen mendasar dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi sebagai peta jalan bagi peneliti dalam mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang akan diuji. Kerangka ini tidak hanya membantu memperjelas apa yang akan diteliti, tetapi juga bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan secara logis dan empiris. Untuk menyusun kerangka konseptual yang solid, diperlukan landasan teoritis yang kuat, sebab teori memberikan arah bagi peneliti dalam memahami konteks dan fenomena penelitian. Dengan demikian, teori berfungsi sebagai pijakan dalam membangun hubungan antarvariabel yang nantinya akan diuji melalui penelitian (Bryman, 2016).

Pada proses penyusunan kerangka konseptual, teori berperan utama dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang paling relevan dengan topik penelitian. Peneliti perlu memahami teori yang sudah ada untuk memastikan bahwa variabel yang dipilih benar-benar memiliki kaitan yang signifikan dengan fenomena yang sedang diteliti. Teori juga membantu memperjelas definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Misalnya, dalam penelitian psikologi pendidikan, teori motivasi seperti Teori Self-Determination dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi variabel seperti kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2. Peran Teori dalam Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian kuantitatif, hipotesis berperan penting sebagai alat yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel secara sistematis dan terukur. Hipotesis yang baik harus dapat diuji melalui metode statistik, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang valid. Di sinilah teori berperan kunci, yakni memberikan landasan konseptual bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis. Teori membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti, serta memberikan panduan tentang variabel-variabel apa saja yang perlu diuji. Dengan kata lain, hipotesis yang dikembangkan dari teori memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Teori memberikan arahan yang jelas tentang apa yang harus diuji dalam penelitian. Dalam konteks pengembangan hipotesis, teori berperan sebagai kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Misalnya, teori perilaku atau teori motivasi dapat digunakan dalam penelitian tentang efektivitas pelatihan karyawan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti dapat mengembangkan hipotesis bahwa pelatihan yang efektif akan meningkatkan motivasi kerja, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja karyawan. Dengan demikian, teori memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan kausal antarvariabel yang relevan dan mengarahkan penelitian pada aspek-aspek yang signifikan.

3. Teori sebagai Alat untuk Menginterpretasi Hasil Penelitian

Pada penelitian ilmiah, khususnya penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai alat utama untuk menginterpretasi hasil penelitian yang diperoleh. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti memerlukan kerangka teoretis yang kuat untuk memberikan makna terhadap hasil tersebut. Tanpa teori yang tepat, peneliti berisiko melakukan interpretasi yang tidak akurat atau terlalu luas, yang bisa menyesatkan kesimpulan akhir penelitian. Teori memberikan dasar bagi peneliti untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam data serta memberikan konteks ilmiah terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, teori tidak hanya membantu peneliti memahami apa yang terjadi, tetapi juga mengapa hal tersebut terjadi.

Sebagai contoh dalam penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat penghasilan, teori human capital dapat

digunakan untuk memberikan penjelasan teoritis mengenai hubungan yang ditemukan (Becker, 2009). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas individu, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar tenaga kerja. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menjelaskan mengapa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki penghasilan yang lebih baik. Hasil penelitian yang hanya menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan dan penghasilan akan menjadi lebih bermakna ketika dijelaskan melalui teori ini.

4. Jenis-jenis Teori yang Digunakan dalam Penelitian Kuantitatif

Teori dalam penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan cakupan dan tujuan penggunaannya. Beberapa jenis teori yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

a. Teori Deskriptif

Teori deskriptif dalam penelitian kuantitatif berfokus pada penggambaran fenomena yang terjadi tanpa melakukan analisis mendalam tentang hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Tujuan utama dari teori deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai suatu fenomena, seperti karakteristik, pola, atau distribusi variabel dalam suatu populasi. Misalnya, dalam penelitian tentang tingkat pendidikan di suatu daerah, teori deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial ekonomi tanpa mencoba mengaitkan faktor-faktor tersebut dengan hasil tertentu (Neuman, 2014).

b. Teori Eksplanatori

Teori eksplanatori dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Berbeda dengan teori deskriptif yang hanya menggambarkan fenomena tanpa mencoba menjelaskan sebab-akibat, teori eksplanatori berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu fenomena terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan hipotesis tentang hubungan antara dua atau lebih variabel dan menggunakan data empiris untuk menguji validitas dari hubungan tersebut. Contohnya, teori motivasi yang

menghubungkan penghargaan dengan peningkatan kinerja karyawan adalah salah satu aplikasi teori eksplanatori, di mana peneliti ingin memahami apakah penghargaan berperan langsung dalam meningkatkan kinerja.

c. Teori Prediktif

Teori prediktif dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk meramalkan hasil atau fenomena yang akan terjadi di masa depan berdasarkan hubungan antara variabel yang ada. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan data yang sudah terkumpul untuk membangun model yang dapat mengantisipasi perkembangan yang terjadi ketika variabel-variabel tertentu berubah. Dengan merumuskan hubungan yang ada antara variabel-variabel tersebut, teori prediktif memberikan dasar yang kuat untuk membuat prediksi yang dapat diuji melalui analisis statistik. Salah satu contoh penerapan teori ini adalah dalam ekonomi, di mana model prediktif dapat digunakan untuk meramalkan perubahan tingkat pengangguran sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah (Bryman, 2016).

C. Pendekatan Deduktif dalam Penelitian

Pendekatan deduktif adalah suatu metode penelitian di mana peneliti memulai dengan teori atau premis umum dan kemudian mengembangkan hipotesis yang dapat diuji secara empiris. Proses deduktif dimulai dari teori yang lebih besar atau umum, kemudian bergerak ke bagian yang lebih kecil dan spesifik melalui pengujian hipotesis yang dikembangkan dari teori tersebut (Bryman, 2016). Dalam penelitian kuantitatif, pendekatan deduktif bertujuan untuk membuktikan atau membantah hubungan yang diusulkan antarvariabel dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis statistik yang sistematis.

Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk menyusun hipotesis yang jelas dan dapat diuji, yang kemudian diuji melalui pengumpulan data kuantitatif. Hipotesis ini biasanya berhubungan langsung dengan teori yang ada, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian terhadap teori tersebut dengan data yang diperoleh melalui survei, eksperimen, atau metode kuantitatif lainnya (Creswell & Creswell, 2018). Proses deduktif dalam penelitian kuantitatif mengikuti alur yang

terstruktur dan sistematis. Langkah-langkah utama dalam pendekatan deduktif adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Teori atau Premis Umum

Pengembangan teori atau premis umum adalah langkah pertama dalam pendekatan deduktif yang menjadi dasar dari seluruh proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti memulai dengan memeriksa literatur yang ada untuk mengidentifikasi teori yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Teori ini sering kali bersifat luas dan umum, menyediakan kerangka kerja atau panduan yang akan digunakan untuk menyusun hipotesis. Misalnya, dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh faktor sosial terhadap perilaku konsumen, teori perilaku manusia atau teori motivasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan premis yang lebih spesifik. Teori-teori tersebut memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana faktor-faktor sosial atau motivasi memengaruhi keputusan dan perilaku konsumen.

Proses ini melibatkan pencarian dan evaluasi teori yang sudah mapan, yang relevansinya telah teruji di bidang penelitian terkait. Setelah teori dasar ditemukan, peneliti kemudian menyusunnya dalam bentuk premis atau proposisi yang lebih konkret. Premis ini berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis yang lebih terperinci, yang dapat diuji dalam penelitian kuantitatif. Misalnya, jika teori perilaku manusia mengemukakan bahwa orang cenderung membuat keputusan berdasarkan kebutuhannya, peneliti dapat mengembangkan premis yang menyatakan bahwa faktor kebutuhan akan memengaruhi keputusan pembelian konsumen.

2. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis adalah langkah kunci berikutnya setelah teori dasar ditetapkan dalam pendekatan deduktif. Hipotesis berfungsi sebagai pernyataan yang mengusulkan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji melalui data empiris. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Variabel tersebut harus dapat diukur secara objektif dan memiliki hubungan yang jelas dengan teori atau premis umum yang sudah ada. Hipotesis yang dikembangkan harus bersifat spesifik, terukur, dan dapat diuji melalui pengumpulan data yang valid dan reliabel.

Pada penelitian yang berfokus pada pengaruh pendidikan terhadap tingkat pendapatan, peneliti dapat mengembangkan hipotesis yang menyatakan: "Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh." Hipotesis ini dapat diuji melalui data yang mengukur tingkat pendidikan (misalnya, jumlah tahun sekolah atau gelar akademik) dan pendapatan (misalnya, jumlah penghasilan bulanan). Hipotesis yang jelas dan terukur memberikan arahan yang kuat untuk penelitian kuantitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menentukan jenis data yang perlu dikumpulkan serta metode analisis yang tepat untuk menguji hubungan yang diusulkan.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah pengembangan hipotesis. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan terencana, sehingga data yang diperoleh valid dan dapat dianalisis dengan teknik statistik yang tepat. Validitas data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kondisi nyata dan dapat dipercaya.

Pada penelitian kuantitatif, terdapat berbagai metode untuk mengumpulkan data, salah satunya adalah survei. Survei sering digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu relatif singkat. Peneliti dapat merancang kuesioner yang mencakup berbagai pertanyaan yang relevan dengan hipotesis, seperti pertanyaan tertutup yang dapat dianalisis secara statistik. Misalnya, dalam penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan, survei dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pendidikan dan pendapatan responden. Survei memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif dari populasi yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Metode lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah eksperimen. Eksperimen, baik yang dilakukan di laboratorium maupun dalam situasi alami, memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel. Dalam eksperimen, peneliti dapat mengontrol variabel-variabel tertentu dan mengamati perubahan yang terjadi pada variabel lain sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan.

Misalnya, dalam eksperimen psikologis yang menguji pengaruh motivasi terhadap kinerja, peneliti dapat memberikan penghargaan tertentu dan mengamati perubahan dalam kinerja responden sebagai hasil dari perlakuan tersebut.

Pengumpulan data sekunder juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh penelitian lain atau lembaga. Data sekunder, seperti data sensus atau laporan tahunan, dapat memberikan informasi yang berguna untuk mendukung penelitian kuantitatif. Penggunaan data sekunder menghemat waktu dan sumber daya, namun peneliti perlu memastikan bahwa data tersebut valid dan relevan dengan hipotesis yang sedang diuji.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah kunci dalam pendekatan deduktif dalam penelitian kuantitatif. Setelah hipotesis dikembangkan dan data dikumpulkan, pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel yang diajukan dalam hipotesis dapat dibuktikan melalui data empiris. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk menilai apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik yang telah terbukti valid dan reliabel untuk menguji hubungan antarvariabel.

Salah satu teknik statistik yang sering digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji t. Uji t digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau lebih. Misalnya, dalam penelitian yang mengkaji perbedaan tingkat pendapatan antara dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, uji t dapat digunakan untuk menentukan apakah perbedaan rata-rata pendapatan antara pria dan wanita signifikan atau hanya kebetulan. Dengan menggunakan uji t, peneliti dapat menguji hipotesis apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

Teknik lain yang sering digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Misalnya, dalam penelitian yang mengkaji pengaruh pendidikan dan pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan, analisis regresi dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pendidikan dan pengalaman kerja memengaruhi

pendapatan seseorang. Analisis regresi juga memungkinkan peneliti untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel yang diuji.

Teknik lain yang sering digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis varian (ANOVA). Analisis varian digunakan untuk menguji perbedaan antara rata-rata beberapa kelompok. Ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan lebih dari dua kelompok atau kategori. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengkaji pengaruh berbagai metode pembelajaran terhadap prestasi akademik, ANOVA dapat digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran yang berbeda.

5. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah akhir dalam pendekatan deduktif yang dilakukan setelah pengujian hipotesis dan analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan mengevaluasi hasil pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis tersebut didukung atau ditolak oleh data yang dikumpulkan. Jika data yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan yang diusulkan dalam hipotesis terbukti signifikan dan sesuai dengan teori yang diajukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teori tersebut terbukti valid dalam konteks penelitian tersebut. Hal ini memberikan dukungan empiris terhadap pemahaman yang ada tentang fenomena yang diteliti.

Jika hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa data tidak mendukung hubungan yang diusulkan, peneliti harus mempertimbangkan untuk menolak hipotesis tersebut. Ketika hipotesis tidak terbukti, teori yang mendasarinya mungkin perlu direvisi atau dimodifikasi untuk mencerminkan kenyataan yang lebih akurat. Peneliti perlu membuka kemungkinan untuk memperbaiki atau mengubah premis awal, baik dengan menggali variabel lain yang mungkin berpengaruh atau mengubah pendekatan analisis. Penolakan terhadap hipotesis bukanlah kegagalan, melainkan kesempatan untuk mengembangkan teori lebih lanjut berdasarkan temuan yang ada.

Peneliti juga perlu membahas implikasi dari hasil penelitian tersebut. Implikasi ini bisa mencakup penerapan praktis dari temuan penelitian, seperti rekomendasi untuk kebijakan, perubahan prosedur, atau saran untuk pengembangan lebih lanjut di bidang yang diteliti. Peneliti juga harus mengidentifikasi keterbatasan penelitian, seperti

sampel yang terbatas, metodologi yang digunakan, atau faktor kontekstual lainnya yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan.

D. Contoh Penelitian Kuantitatif di Berbagai Bidang

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu untuk menguji hipotesis atau teori dengan menggunakan data numerik. Metode ini sangat berguna dalam mengukur hubungan antarvariabel dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Penelitian kuantitatif digunakan di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, psikologi, sosial, dan teknologi.

1. Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Pendidikan

Penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan memiliki peran yang penting dalam membahas hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, seperti metode pengajaran, motivasi siswa, atau penggunaan teknologi. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menentukan sejauh mana suatu variabel mempengaruhi hasil yang diinginkan. Salah satu keunggulan utama penelitian kuantitatif adalah kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi, sehingga hasilnya dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih luas.

Contoh yang relevan dari penerapan penelitian kuantitatif dalam pendidikan adalah pengaruh teknologi dalam pembelajaran terhadap hasil akademik siswa. Dengan menggunakan desain eksperimental yang membandingkan dua kelompok siswa: satu kelompok yang belajar dengan bantuan teknologi dan satu kelompok lainnya yang tidak menggunakan teknologi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah penggunaan teknologi dalam kelas dapat meningkatkan prestasi siswa dalam ujian. Metode eksperimen yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel lainnya dan memastikan bahwa perbedaan hasil yang ditemukan hanya disebabkan oleh penggunaan teknologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan teknologi

dalam pembelajaran mencatatkan hasil yang lebih tinggi pada ujian dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan teknologi.

2. Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Ekonomi

Penelitian kuantitatif dalam bidang ekonomi digunakan untuk mengukur variabel-variabel ekonomi dan hubungan antar faktor yang mempengaruhi perekonomian secara luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji teori-teori ekonomi dengan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Salah satu tujuan utama penelitian kuantitatif dalam ekonomi adalah untuk memahami hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel, seperti pengeluaran pemerintah, inflasi, atau suku bunga, terhadap indikator perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi atau investasi. Penggunaan data makroekonomi dan analisis statistik yang canggih, seperti analisis regresi, memfasilitasi pengujian hipotesis yang lebih terstruktur dan akurat.

Contoh penelitian kuantitatif dalam bidang ekonomi adalah studi yang mengkaji pengaruh kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini biasanya melibatkan analisis regresi untuk mengukur sejauh mana variabel seperti pengeluaran pemerintah, pajak, dan inflasi mempengaruhi produk domestik bruto (PDB). Data makroekonomi seperti angka pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi digunakan untuk membahas bagaimana kebijakan fiskal berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan PDB. Hasil penelitian ini membantu pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan fiskal yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan

Penelitian kuantitatif dalam bidang kesehatan sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas intervensi medis atau program kesehatan terhadap hasil kesehatan individu atau kelompok. Dengan menggunakan metode statistik, penelitian ini memungkinkan pengukuran dampak dari faktor-faktor kesehatan seperti prevalensi penyakit, pengobatan, dan faktor risiko terhadap kondisi kesehatan secara lebih objektif. Biasanya, desain eksperimen atau survei digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan, yang dapat dianalisis untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel. Penelitian kuantitatif memberikan bukti

yang kuat mengenai dampak dari kebijakan atau tindakan medis tertentu dalam skala yang lebih luas.

Sebagai contoh, pengaruh program vaksinasi terhadap penurunan angka kejadian penyakit menular di suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pengumpulan data prevalensi penyakit sebelum dan setelah pelaksanaan program vaksinasi. Data yang dikumpulkan memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan tingkat kejadian penyakit menular di wilayah tersebut. Dalam hal ini, vaksinasi dianggap sebagai intervensi yang dapat mempengaruhi secara langsung angka kejadian penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program vaksinasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kejadian penyakit menular.

4. Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Psikologi

Penelitian kuantitatif dalam psikologi digunakan untuk menganalisis dan memahami perilaku manusia dengan pendekatan yang lebih objektif dan terukur. Dalam penelitian psikologi, data numerik sering kali digunakan untuk menguji teori-teori yang berkaitan dengan kondisi mental dan emosi, seperti kecemasan, depresi, atau stres. Metode kuantitatif memungkinkan para peneliti untuk mengukur variabel-variabel psikologis secara lebih sistematis, menggunakan instrumen seperti kuesioner, tes psikologi, atau eksperimen yang terstandarisasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali pola dan hubungan antara berbagai faktor psikologis dan hasil yang relevan.

Salah satu contoh penelitian kuantitatif dalam psikologi adalah hubungan antara tingkat kecemasan dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan survei untuk mengumpulkan data tentang tingkat kecemasan dan hasil ujian mahasiswa. Survei ini berisi berbagai pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tingkat kecemasan serta kinerja akademik yang dapat diukur dengan hasil ujian yang diperoleh mahasiswa. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan analisis regresi untuk membahas hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara tingkat kecemasan dan kinerja akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa, semakin rendah pula kinerja akademik yang dicapai.

5. Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Sosial

Penelitian kuantitatif dalam bidang sosial sering kali bertujuan untuk mengukur hubungan antara berbagai faktor sosial dan perilaku individu atau kelompok. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan data numerik untuk menganalisis isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, atau dampak kebijakan sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk memahami fenomena sosial dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Penelitian kuantitatif dalam bidang sosial sering kali bergantung pada survei, data sekunder, atau analisis data besar yang mencakup berbagai variabel sosial.

Salah satu contoh penelitian kuantitatif dalam bidang sosial adalah pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesenjangan pendapatan di masyarakat. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan data nasional mengenai tingkat pendidikan dan pendapatan untuk menguji apakah pendidikan yang lebih tinggi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat yang berbeda. Penelitian ini mengandalkan data numerik yang luas dan beragam, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antara pendidikan dan pendapatan secara lebih objektif dan mendalam. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi.



BAB III

LANDASAN TEORETIS PENELITIAN

KUALITATIF

Landasan teoretis penelitian kualitatif yang mendasari pendekatan ini dalam menjelaskan fenomena sosial dan budaya. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia, pandangan subjektif, dan makna yang diberikan individu dalam konteks sosial. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mengutamakan pengukuran numerik dan hubungan antar variabel, penelitian kualitatif menggali narasi dan perspektif individu melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Paradigma interpretivisme merupakan dasar filosofis dari penelitian kualitatif, yang menekankan pentingnya memahami fenomena dari sudut pandang orang yang terlibat. Pendekatan ini memandang bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan beragam, dan oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif sering kali berbentuk narasi yang kaya dan deskriptif. Selain itu, teori-teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan kerangka konsepnya sesuai dengan data yang ditemukan selama proses penelitian.

A. Paradigma Interpretivisme dalam Penelitian Kualitatif

Paradigma interpretivisme merupakan salah satu pendekatan utama dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dan bagaimana menginterpretasikan dunia sosial. Paradigma ini sering digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk mengkaji fenomena yang melibatkan interaksi sosial, budaya, dan makna. Dalam paradigma interpretivisme, peneliti berusaha memahami perspektif dan pengalaman

peserta dari sudut pandangya sendiri, serta menggali makna yang dihasilkan dalam konteks sosial tertentu.

1. Konsep Dasar Paradigma Interpretivisme

Interpretivisme, yang berakar pada filsafat fenomenologi dan hermeneutika, menekankan bahwa pengetahuan dan realitas sosial tidak dapat dipahami hanya melalui angka dan statistik (seperti dalam penelitian kuantitatif), tetapi melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia. Penelitian interpretivis berfokus pada makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman, dan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pemahaman. Menurut Creswell dan Creswell (2018), interpretivisme dalam penelitian kualitatif menyarankan bahwa peneliti harus membahas fenomena sosial dalam konteks yang lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini berarti peneliti harus berinteraksi dengan peserta penelitian dan mendengarkan ceritanya, dengan tujuan untuk memahami makna yang diciptakan dari pengalaman hidupnya. Hal ini berbeda dengan paradigma positivisme yang lebih mengutamakan pengukuran objektif dan generalisasi hasil.

2. Asumsi Dasar Paradigma Interpretivisme

Paradigma interpretivisme didasarkan pada beberapa asumsi dasar:

- a. Konteks Sosial dan Budaya: Setiap tindakan manusia dimaknai secara berbeda dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Peneliti harus memahami makna ini dalam kerangka tersebut.
- b. Subjektivitas: Realitas sosial dianggap subjektif dan dibentuk oleh persepsi individu terhadap dunia sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pengalaman individu menjadi sangat penting.
- c. Interaksi Sosial: Peneliti berfokus pada interaksi antara individu dan kelompok serta bagaimana proses ini membentuk pemahaman tentang dunia.
- d. Konstruksi Makna: Penelitian interpretivis berupaya untuk menggali bagaimana individu membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aplikasi Paradigma Interpretivisme dalam Penelitian Sosial

Paradigma interpretivisme dalam penelitian sosial bertujuan untuk menggali makna yang mendalam di balik pengalaman individu dan kelompok. Pendekatan ini menekankan pentingnya perspektif subjektif dalam memahami tindakan sosial, bukan hanya melihat fenomena sosial dari luar atau berdasarkan variabel-variabel objektif semata. Dalam paradigma interpretivisme, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana orang-orang membangun makna dan realitas sosial, serta bagaimana berinteraksi dengan dunia sekitar. Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian sosial yang mengkaji fenomena yang melibatkan identitas, nilai, atau pengalaman pribadi, yang tidak bisa dipahami hanya dengan statistik atau angka.

Salah satu contoh penerapan paradigma interpretivisme adalah pengalaman imigran dalam membangun identitas di negara-negara baru. Bagaimana para imigran, dengan latar belakang budaya yang beragam, menafsirkan dan menanggapi pengalaman dalam lingkungan sosial yang berbeda dari tempat asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana imigran beradaptasi dengan perubahan sosial yang dihadapi, serta bagaimana mempertahankan atau mengubah identitas budayanya dalam interaksi sosial yang kompleks.

B. Pendekatan Induktif dalam Penelitian

Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi dari lapangan, kemudian mengidentifikasi pola atau tema yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau konsep. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman berdasarkan data yang ada, bukan berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya. Menurut Thomas (2022), pendekatan induktif lebih cocok untuk situasi yang belum dipahami dengan baik atau ketika peneliti ingin membahas fenomena yang lebih kompleks dalam konteks sosial tertentu.

Pada pendekatan induktif, peneliti tidak mulai dengan teori atau hipotesis yang sudah ada, tetapi mengumpulkan data secara terbuka dan fleksibel. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali temuan yang tidak terduga dan mengembangkan teori yang muncul dari data itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Saldana (2021), pendekatan ini sangat efektif dalam penelitian eksploratif, di mana peneliti berusaha

untuk menemukan pola dan hubungan dalam data yang tidak diketahui sebelumnya. Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif umumnya melibatkan beberapa langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses ini melibatkan teknik pengumpulan data yang fleksibel dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta. Salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dalam wawancara ini, peneliti berinteraksi langsung dengan peserta untuk menggali pandangan, perasaan, dan perspektifnya tentang topik yang sedang diteliti. Wawancara ini sering kali tidak terstruktur atau semi-terstruktur, memberi ruang bagi peserta untuk berbicara secara bebas dan menyampaikan pengalaman dengan cara yang tidak terbatas oleh pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Observasi juga merupakan metode penting dalam pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian sosial, misalnya, peneliti dapat mengamati bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dalam konteks alami, seperti di tempat kerja, sekolah, atau dalam komunitas. Observasi ini memberi peneliti kesempatan untuk memahami perilaku, interaksi sosial, serta konteks yang mempengaruhi tindakan peserta tanpa intervensi yang signifikan dari peneliti. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana suatu fenomena terjadi dalam dunia nyata, tanpa mengandalkan informasi yang hanya diperoleh melalui wawancara atau survei.

Metode lainnya adalah analisis dokumen, yang melibatkan pemeriksaan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti arsip, catatan, atau materi lain yang digunakan oleh kelompok atau individu yang sedang diteliti. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema tertentu yang mungkin muncul dalam dokumentasi yang ada. Ini memberi peneliti akses ke data yang tidak terjangkau oleh wawancara atau observasi langsung, serta memperkaya pemahaman tentang konteks sosial atau budaya yang sedang diteliti.

2. Identifikasi Pola atau Tema

Langkah berikutnya dalam penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Langkah ini sangat penting karena membantu peneliti memahami makna yang terkandung dalam data dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Proses ini biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pencarian dan pengidentifikasian tema atau pola berulang dalam data yang telah dikumpulkan. Tema-tema ini merupakan ide-ide inti yang muncul berulang kali dalam berbagai wawancara, observasi, atau dokumen yang telah diperiksa, dan bisa memberi petunjuk mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Analisis tematik dimulai dengan membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum. Peneliti kemudian mengkodekan bagian-bagian data yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode ini bisa berupa kata kunci atau frasa yang mencerminkan tema tertentu. Setelah kode ditemukan, peneliti mulai mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih besar, yang akhirnya berkembang menjadi tema utama. Proses ini melibatkan pemikiran kritis dan interpretasi mendalam terhadap data yang terkumpul, serta memastikan bahwa tema yang muncul memang relevan dan dapat dihubungkan dengan tujuan penelitian.

Pendekatan lain yang sering digunakan dalam mengidentifikasi pola atau tema adalah analisis naratif. Dalam analisis ini, peneliti fokus pada cerita atau narasi yang muncul dari data, mengkaji bagaimana individu atau kelompok menceritakan pengalamannya, dan apa yang dapat dipelajari dari struktur narasi tersebut. Pendekatan ini sangat berguna untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai pengalaman pribadi atau kolektif, serta untuk memahami bagaimana individu membuat sense dari kehidupannya dalam konteks sosial yang lebih besar.

3. Pengembangan Teori atau Konsep

Langkah selanjutnya dalam penelitian induktif adalah pengembangan teori atau konsep. Proses ini terjadi secara organik, yang berarti teori tidak diterapkan terlebih dahulu, melainkan berkembang seiring dengan analisis data. Peneliti akan merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti,

berdasarkan pola yang muncul dari data, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pembangun teori yang menyusun elemen-elemen baru berdasarkan bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian.

Pengembangan teori dalam pendekatan induktif berfokus pada pemahaman yang bersifat kontekstual dan terperinci. Peneliti menganalisis data secara mendalam dan berusaha mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep yang muncul dalam data. Teori atau konsep yang dibangun ini bukan hasil dari deduksi atau penerapan teori yang sudah ada, melainkan sebuah upaya untuk merumuskan penjelasan yang sesuai dengan data yang ada. Misalnya, dalam penelitian sosial, peneliti bisa mengembangkan konsep baru mengenai dinamika sosial atau pola interaksi antarindividu berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Selama proses ini, peneliti akan secara aktif membandingkan data dengan teori atau literatur yang relevan, meskipun teori yang ada tidak diterapkan langsung pada awal penelitian. Sebaliknya, literatur yang ada dapat membantu untuk memberikan perspektif dalam memahami data, dan peneliti akan menilai apakah teori yang ada dapat mengakomodasi temuan baru atau jika temuan tersebut justru memerlukan teori baru. Dalam hal ini, teori yang dikembangkan bersifat lebih fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan adanya penemuan baru yang dihasilkan dari analisis lebih lanjut.

4. Verifikasi dan Refleksi

Langkah penting selanjutnya adalah verifikasi dan refleksi. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa pola atau tema yang ditemukan dalam data tetap konsisten dan relevan sepanjang analisis. Peneliti akan kembali mengkaji data yang sudah dikumpulkan untuk menguji apakah temuan yang diperoleh sebelumnya dapat dipertahankan atau perlu direvisi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan dengan memastikan bahwa pola yang ditemukan memang mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan, bukan sekadar kebetulan atau hasil dari interpretasi yang salah.

Verifikasi tidak hanya melibatkan pengecekan kesesuaian antara data dan teori yang dikembangkan, tetapi juga pengecekan terhadap keberlanjutan pola yang ditemukan dalam berbagai konteks. Misalnya, jika temuan awal menunjukkan pola tertentu dalam suatu kelompok,

peneliti akan membahas apakah pola yang sama muncul di kelompok lain atau dalam kondisi yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memperkuat atau merevisi teori yang telah dibangun berdasarkan bukti yang lebih luas. Verifikasi juga berfungsi untuk mengurangi kesalahan dalam interpretasi data, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

Refleksi adalah bagian yang tidak kalah penting dalam tahap ini. Peneliti harus secara kritis mengevaluasi bagaimana interaksi dengan data selama penelitian berlangsung. Proses ini mencakup kesadaran tentang bagaimana perspektif pribadi atau latar belakang peneliti dapat memengaruhi pengumpulan dan interpretasi data. Dengan refleksi yang mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi potensi bias yang mungkin muncul, seperti preferensi pribadi atau asumsi yang tidak disadari, dan berusaha untuk mengurangi pengaruhnya terhadap temuan.

C. Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama

Peneliti dalam pendekatan kualitatif memiliki peran yang sangat penting karena ia adalah instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung dari peserta atau objek yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018), dalam penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian dalam proses pengumpulan data. Peneliti berfungsi sebagai "alat" yang memungkinkan data yang lebih mendalam, kontekstual, dan personal untuk muncul.

Pada dasarnya, peran peneliti dalam penelitian kualitatif bukan hanya sebagai pengumpul data, melainkan juga sebagai interpretator yang memberikan makna pada data tersebut. Peneliti mengandalkan pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan dalam proses interpretasi, yang sangat bergantung pada interaksi dan komunikasi dengan peserta penelitian. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas dan kompleks mengenai fenomena yang sedang diteliti, karena peneliti dapat mengembangkan perspektif yang lebih tajam berdasarkan pengamatan (Denzin & Lincoln, 2011).

1. Peneliti sebagai Instrumen Pengumpul Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif

yang menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner atau alat pengukuran standar, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pusat proses penelitian. Peneliti harus terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui metode yang bersifat interaktif dan terbuka, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menangkap data yang bersifat kontekstual dan kaya akan detail, yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui instrumen penelitian yang kaku.

Sebagai instrumen pengumpul data, peneliti harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada selama proses penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta agar merasa aman untuk berbagi informasi secara terbuka. Menurut Patton (2023), keterampilan interpersonal yang baik serta kemampuan untuk membangun hubungan yang saling percaya adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pengumpulan data kualitatif. Peneliti harus mampu menunjukkan empati, menjaga sikap netral, dan mendengarkan dengan saksama selama interaksi berlangsung.

Keberhasilan peneliti dalam mengumpulkan data juga sangat bergantung pada kemampuannya untuk memahami komunikasi non-verbal serta konteks sosial dan psikologis dari peserta. Peneliti yang peka terhadap nuansa komunikasi dapat menangkap informasi penting yang mungkin tidak diungkapkan secara eksplisit oleh peserta. Sebagai contoh, ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau nada suara dapat memberikan petunjuk tambahan mengenai makna di balik kata-kata yang diucapkan. Dengan memahami isyarat non-verbal ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam dan signifikan.

2. Peneliti sebagai Instrumen dalam Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti tidak hanya terbatas sebagai pengumpul data tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses analisis data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan perangkat lunak statistik untuk mengolah data secara objektif, penelitian kualitatif membutuhkan keterlibatan aktif peneliti dalam menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, di mana peneliti mencari pola, tema, atau kategori yang muncul dari data tanpa menggunakan kerangka analisis yang kaku sejak awal. Peneliti berperan

penting dalam membentuk makna dari data melalui proses yang terus berkembang sesuai dengan dinamika penelitian.

Proses analisis kualitatif memerlukan keterampilan interpretatif yang mendalam. Peneliti harus mampu menghubungkan data yang diperoleh dengan konteks sosial, budaya, dan teoritis yang melingkupinya. Seperti yang dijelaskan oleh Charmaz (2014), peneliti bertindak sebagai "penerjemah" yang bertugas mengaitkan makna dari data dengan konsep-konsep teoritis yang relevan. Dalam penelitian berbasis teori grounded misalnya, peneliti menggunakan data sebagai titik awal untuk mengembangkan teori, bukan sebaliknya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih kaya dan kontekstual karena analisis didasarkan pada fenomena yang dihadapi langsung di lapangan.

Salah satu tantangan dalam proses analisis adalah menjaga keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas. Meskipun interpretasi data tidak dapat sepenuhnya terlepas dari perspektif dan pengalaman pribadi peneliti, penting bagi peneliti untuk mengupayakan analisis yang jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, refleksi diri selama proses analisis menjadi sangat penting agar peneliti tidak terlalu terpengaruh oleh bias pribadi yang dapat mengaburkan makna data. Melalui proses refleksi ini, peneliti dapat menilai kembali interpretasi yang telah dibuat untuk memastikan akurasi dan relevansi data yang dianalisis.

Analisis data kualitatif sering kali bersifat iteratif, di mana peneliti harus mengkaji ulang data berkali-kali untuk memastikan konsistensi temuan. Peneliti tidak hanya mencari pola yang terlihat jelas, tetapi juga pola-pola tersembunyi yang mungkin muncul ketika data dianalisis lebih mendalam. Proses ini membutuhkan ketekunan, ketelitian, dan pemahaman yang baik terhadap data yang diperoleh. Analisis yang dilakukan dengan cara berulang-ulang ini bertujuan agar peneliti mampu mengidentifikasi temuan yang valid dan bermakna serta memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan.

3. Refleksivitas dalam Penelitian Kualitatif

Refleksivitas adalah elemen penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses penelitian itu sendiri. Dalam konteks ini, refleksivitas merujuk pada

kesadaran kritis peneliti terhadap bagaimana latar belakang pribadi, nilai, dan perspektifnya dapat memengaruhi setiap tahap penelitian. Kesadaran ini mencakup pengaruh terhadap cara peneliti memilih metode penelitian, membangun hubungan dengan peserta, serta menginterpretasikan hasil penelitian. Refleksivitas memungkinkan peneliti untuk menjaga integritas proses penelitian dengan terus mengevaluasi pengaruh subjektivitas terhadap penelitian.

Penelitian kualitatif bersifat subjektif karena melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan peserta. Oleh karena itu, refleksivitas membantu peneliti dalam mengelola bias yang mungkin muncul selama proses penelitian. Misalnya, latar belakang sosial, budaya, atau pendidikan peneliti dapat memengaruhi caranya memahami data yang diperoleh dari peserta. Dengan menyadari hal ini, peneliti dapat mengurangi potensi bias yang dapat merusak validitas penelitian. Refleksivitas tidak bertujuan untuk menghilangkan bias sepenuhnya, tetapi lebih kepada mengelolanya agar hasil penelitian tetap sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

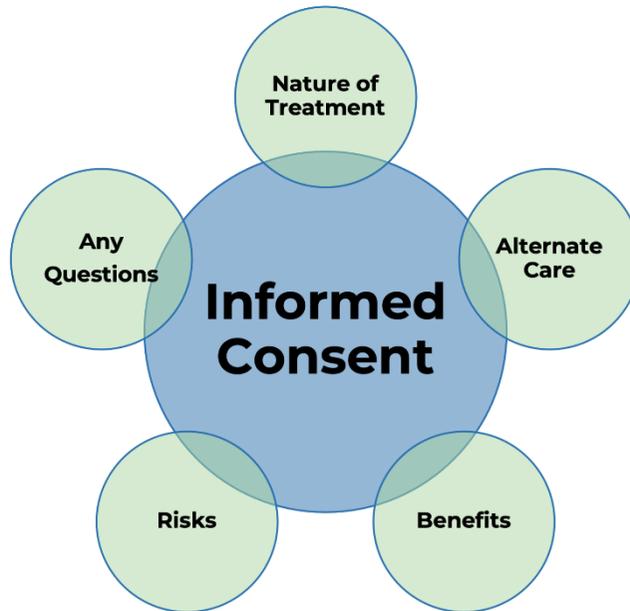
Salah satu metode yang banyak digunakan untuk meningkatkan refleksivitas adalah dengan menjaga jurnal reflektif selama proses penelitian. Jurnal ini berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk mencatat pemikiran, perasaan, dan reaksi terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi selama penelitian. Gergen et al. (2001) menekankan bahwa jurnal reflektif tidak hanya membantu peneliti dalam mengevaluasi bias yang muncul, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merefleksikan pilihan metodologi, strategi analisis, dan interpretasi hasil. Dengan demikian, jurnal ini berperan sebagai alat dokumentasi sekaligus evaluasi kritis yang mendukung proses refleksivitas.

4. Etika Peneliti dalam Penelitian Kualitatif

Etika penelitian merupakan komponen yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif, mengingat metode ini melibatkan interaksi langsung dan mendalam antara peneliti dan peserta. Peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak peserta dilindungi sepanjang proses penelitian. Ini mencakup memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan kemungkinan risiko atau manfaat yang mungkin timbul bagi peserta. Persetujuan informasional (*informed consent*) harus diperoleh sebelum penelitian

dimulai, di mana peserta diberikan hak penuh untuk menerima atau menolak partisipasi tanpa paksaan.

Gambar 2. *Informed Consent*



Sumber: *PostGradDC*

Peneliti juga harus menjaga prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) dan anonimitas peserta. Informasi pribadi yang diperoleh dari peserta harus dilindungi dengan ketat, dan data yang digunakan dalam laporan penelitian tidak boleh mengungkapkan identitas peserta kecuali dengan izinnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, menjaga kerahasiaan menjadi lebih menantang karena data yang dikumpulkan sering kali berbentuk narasi yang mendalam dan detail. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam memilih informasi yang akan dilaporkan agar tidak menimbulkan risiko bagi peserta.

Kejujuran dan transparansi juga merupakan bagian penting dari etika penelitian. Peneliti harus menghindari manipulasi data atau interpretasi yang bias. Mengingat bahwa data kualitatif sering kali kaya akan nuansa dan subjektivitas, terdapat risiko bagi peneliti untuk memberikan interpretasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, peneliti harus selalu jujur dalam menyajikan temuannya, baik ketika hasil tersebut mendukung hipotesis awal maupun tidak. Kejujuran ini bertujuan untuk menjaga integritas ilmiah dan mencegah penyalahgunaan hasil penelitian.

5. Peneliti dalam Konteks Kolaboratif

Pada penelitian kualitatif, khususnya yang bersifat partisipatif atau berbasis komunitas, peran peneliti berkembang dari sekadar pengumpul dan penganalisis data menjadi seorang kolaborator aktif yang bekerja bersama peserta atau kelompok yang diteliti. Penelitian kolaboratif bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena sosial dengan melibatkan langsung pihak-pihak yang terdampak. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan penelitian, dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan dampak yang lebih nyata dan relevan bagi komunitas yang terlibat.

Pendekatan kolaboratif sering digunakan dalam penelitian aksi partisipatif (*participatory action research*), yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas dan mendorong perubahan sosial. Menurut Kemmis (2014), penelitian jenis ini melibatkan proses siklik yang terdiri dari refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi, yang dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan peserta. Dalam konteks ini, peneliti tidak mendominasi proses penelitian, melainkan memberikan ruang bagi komunitas untuk berperan aktif sebagai subjek penelitian. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan komunitas yang bersangkutan.

Peneliti juga berperan sebagai mediator yang menjembatani berbagai perspektif yang mungkin muncul selama proses penelitian. Dalam konteks komunitas, sering kali terdapat perbedaan pandangan atau kepentingan di antara anggota komunitas itu sendiri. Peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan interpersonal yang baik, seperti mendengarkan dengan empati dan mengelola dinamika kelompok, agar dapat menciptakan suasana kerja sama yang kondusif. Dengan cara ini, peneliti membantu menciptakan pemahaman bersama dan membangun kesepakatan untuk mencapai tujuan penelitian yang disepakati bersama.

D. Contoh Penelitian Kualitatif di Berbagai Bidang

Penelitian kualitatif memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengujian hipotesis melalui data numerik, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial

dan budaya yang kompleks. Metode kualitatif mengutamakan konteks, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian tersebut.

1. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan sering kali digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa, guru, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh penelitian kualitatif dalam pendidikan adalah penelitian tentang pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini mungkin melibatkan wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk membahas bagaimana teknologi dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta persepsinya terhadap efektivitas penggunaan teknologi tersebut.

Sebagai contoh pengalaman siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis teknologi dalam kelas matematika. Dengan menggunakan wawancara dan observasi partisipatif, peneliti dapat menggali pandangan siswa mengenai penggunaan teknologi dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana teknologi tersebut memengaruhi pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi digunakan dalam praktik pendidikan dan bagaimana siswa beradaptasi dengan alat-alat baru yang diperkenalkan di kelas.

2. Penelitian Kualitatif dalam Kesehatan

Di bidang kesehatan, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam mengatasi masalah kesehatan tertentu. Salah satu contohnya adalah penelitian mengenai pengalaman pasien yang mengidap penyakit kronis dalam mengikuti program pengelolaan penyakit. Penelitian ini sering kali melibatkan wawancara mendalam dengan pasien untuk menggali bagaimana merasakan hidup dengan penyakit kronis, tantangan yang dihadapi dalam mengikuti pengobatan, serta bagaimana beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pengalaman pasien dengan diabetes tipe 2 menggunakan wawancara semi-terstruktur. Peneliti menggali persepsi pasien mengenai pengobatan, perubahan gaya hidup, dan dukungan sosial yang diterima. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang

memadai dapat membantu pasien dalam memmanage kondisinya secara lebih efektif. Penelitian kualitatif semacam ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor non-medis yang memengaruhi pengelolaan penyakit dan kualitas hidup pasien.

3. Penelitian Kualitatif dalam Psikologi

Pada psikologi, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali proses psikologis yang mendalam, seperti pengalaman trauma, pembentukan identitas, atau hubungan interpersonal. Penelitian ini sering melibatkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih kompleks tentang fenomena psikologis. Contoh penelitian psikologi kualitatif yang signifikan adalah penelitian tentang pengalaman individu dengan gangguan kecemasan. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman orang dengan gangguan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berfokus pada bagaimana peserta merasakan dampak kecemasan terhadap kehidupan sosial dan pekerjaan, serta bagaimana mengatasi atau mengelola kondisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta merasa terisolasi dan kesulitan dalam mencari dukungan sosial yang efektif.

4. Penelitian Kualitatif dalam Sosiologi

Sosiologi sering kali menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial, seperti perubahan sosial, struktur kekuasaan, atau ketidaksetaraan dalam masyarakat. Penelitian kualitatif dalam sosiologi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman individu atau kelompok yang terpinggirkan dan melihat bagaimana berinteraksi dengan sistem sosial yang ada. Sebagai contoh, stigma sosial di kalangan individu dengan kecacatan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan individu yang mengalami kecacatan untuk menggali bagaimana mengalami stigma dan bagaimana hal itu memengaruhi identitas sosial. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial dapat memperburuk kondisi psikologis individu dan menghambat integrasi sosial dalam masyarakat.

5. Penelitian Kualitatif dalam Bisnis dan Manajemen

Pada bidang bisnis dan manajemen, penelitian kualitatif sering digunakan untuk menggali persepsi pelanggan, motivasi karyawan, dan

dinamika organisasi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu atau kelompok di dalam organisasi berperilaku dan berinteraksi dalam konteks bisnis. Contoh penelitian dalam bisnis adalah penelitian tentang pengalaman pelanggan terhadap pelayanan pelanggan di sebuah perusahaan. Bagaimana pelanggan merasakan kualitas pelayanan yang diterima di toko ritel besar. Dengan menggunakan wawancara dan analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman pelanggan sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan staf toko dan suasana fisik toko. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas terhadap merek.



BAB IV

PROSES PENELITIAN KUANTITATIF

Proses Penelitian Kuantitatif membahas tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian kuantitatif, yang merupakan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk menguji hipotesis atau teori melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Proses penelitian ini dimulai dengan perumusan masalah penelitian yang jelas, diikuti oleh pembentukan hipotesis yang akan diuji. Selanjutnya, dalam penelitian kuantitatif, peneliti memilih desain penelitian yang sesuai, seperti survei atau eksperimen, yang memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk angka dan pengujian hubungan antar variabel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah terstandarisasi, seperti kuesioner atau tes, yang memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel menjadi kunci untuk memperoleh hasil yang dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara objektif.

A. Perumusan Masalah dan Hipotesis Penelitian

Proses penelitian kuantitatif dimulai dengan perumusan masalah yang jelas dan terfokus. Tahapan ini sangat penting karena masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik akan memandu seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk variabel yang dapat diukur dan diuji secara statistik. Proses perumusan masalah yang tepat akan memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan metodologi yang tepat, dan hasil yang diperoleh relevan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

1. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah adalah langkah pertama dalam penelitian yang melibatkan identifikasi masalah yang ingin diselesaikan atau

dipahami lebih mendalam. Dalam konteks penelitian kuantitatif, masalah yang dirumuskan harus berbentuk pertanyaan yang dapat diukur dan diuji dengan menggunakan data numerik. Sebuah masalah penelitian yang jelas akan memudahkan peneliti dalam merancang instrumen penelitian, memilih populasi sampel, dan memilih teknik analisis statistik yang tepat. Menurut Creswell dan Creswell (2018), perumusan masalah penelitian kuantitatif sering kali dimulai dengan identifikasi fenomena yang ingin diteliti, diikuti oleh tinjauan pustaka untuk mengetahui teori atau penelitian sebelumnya yang relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menentukan variabel yang perlu diukur dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Peneliti juga harus mempertimbangkan relevansi masalah penelitian terhadap konteks penelitian serta potensi kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian kuantitatif sangat penting karena memberikan arah yang jelas dan terstruktur dalam proses penelitian. Penentuan tujuan yang tepat memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan objektif. Tujuan ini akan memandu pemilihan desain penelitian yang sesuai, baik itu eksperimen, survei, atau studi korelasional, serta menentukan teknik pengumpulan data yang paling efektif, seperti penggunaan kuesioner atau pengukuran variabel-variabel tertentu. Tanpa tujuan yang jelas, penelitian dapat kehilangan fokus dan gagal untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman suatu fenomena.

Tujuan yang jelas juga akan mempengaruhi metode analisis yang akan digunakan. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan antar variabel, maka analisis statistik seperti regresi atau uji korelasi akan dipilih. Dengan demikian, tujuan penelitian menentukan pendekatan yang diambil dalam setiap tahap penelitian, dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Peneliti yang memiliki tujuan yang tepat dapat lebih mudah mengidentifikasi variabel yang relevan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan objektif.

Signifikansi penelitian kuantitatif berhubungan langsung dengan dampak yang ditimbulkan oleh temuan penelitian terhadap ilmu pengetahuan, praktik, atau kebijakan. Penelitian yang memiliki

signifikansi tinggi dapat membantu memperkaya teori yang ada atau memberikan bukti empiris yang mendukung perubahan dalam praktik profesional. Misalnya, penelitian tentang pengaruh kebijakan pendidikan terhadap pencapaian siswa dapat memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Hipotesis Penelitian

Langkah berikutnya dalam penelitian kuantitatif adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan sementara atau prediksi yang dapat diuji secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis sering kali dirumuskan dalam bentuk hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian dan berfungsi sebagai dasar untuk melakukan pengujian statistik. Menurut Bougie dan Sekaran (2020), hipotesis adalah pernyataan yang dibuat oleh peneliti mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji dengan menggunakan data. Hipotesis ini biasanya berisi prediksi tentang bagaimana satu variabel akan mempengaruhi atau berhubungan dengan variabel lainnya. Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian kuantitatif, yaitu:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Hipotesis nol adalah pernyataan yang menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan antara dua variabel. Hipotesis ini biasanya diuji dengan menggunakan statistik inferensial untuk menilai apakah ada cukup bukti untuk menolaknya. Sebagai contoh, “Tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pendapatan.”
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): Hipotesis alternatif adalah pernyataan yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara dua variabel. Ini adalah hipotesis yang biasanya diuji dalam penelitian. Sebagai contoh, “Pendidikan mempengaruhi pendapatan seseorang.”

Hipotesis berfungsi sebagai titik awal yang mengarahkan peneliti dalam merancang penelitian. Sebuah hipotesis yang jelas membantu peneliti dalam menentukan desain penelitian, memilih teknik pengumpulan data yang tepat, serta memilih metode analisis yang sesuai. Selain itu, hipotesis memberikan arah yang jelas dalam menentukan hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian kuantitatif dilakukan melalui analisis statistik. Peneliti akan mengumpulkan data dan menggunakan metode statistik untuk menguji apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Terdapat berbagai teknik pengujian hipotesis yang dapat digunakan, tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian, seperti uji t, uji chi-square, analisis regresi, dan sebagainya.

a. Uji Hipotesis

- 1) Uji Signifikansi (p-value): Uji ini digunakan untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (misalnya 0,05), hipotesis nol dapat ditolak.
- 2) Interval Kepercayaan: Selain uji signifikansi, peneliti juga dapat menggunakan interval kepercayaan untuk menentukan rentang nilai parameter populasi yang mungkin berdasarkan data sampel.

b. Keputusan Pengujian Hipotesis

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis bergantung pada hasil analisis statistik. Jika hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol dapat ditolak, maka peneliti dapat menerima hipotesis alternatif. Sebaliknya, jika hipotesis nol tidak dapat ditolak, peneliti tidak memiliki cukup bukti untuk mendukung hipotesis alternatif.

B. Desain Penelitian Kuantitatif

Menurut Creswell dan Creswell (2018), desain penelitian kuantitatif merujuk pada rencana atau struktur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan terorganisir. Desain penelitian ini mencakup pilihan strategi penelitian yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan antar variabel melalui pengumpulan data yang terstruktur dan analisis statistik. Desain kuantitatif dapat mengambil berbagai bentuk, seperti eksperimen, survei, korelasi, atau studi komparatif, yang masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan tergantung pada konteks dan tujuan penelitian.

Salah satu karakteristik utama dari desain penelitian kuantitatif adalah penekanan pada pengukuran numerik dan penggunaan instrumen yang dapat mengukur variabel secara objektif dan konsisten. Desain ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, dengan pendekatan yang sistematis dan terkontrol. Terdapat berbagai jenis desain penelitian kuantitatif yang digunakan sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian. Beberapa jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan adalah:

1. Desain Eksperimental

Desain eksperimental merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tertentu. Dalam desain ini, peneliti memanipulasi variabel independen untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen, yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih kuat terkait sebab-akibat. Salah satu jenis desain eksperimental yang paling umum adalah eksperimen acak terkontrol (RCT), yang mengacu pada prosedur di mana sampel peserta dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa kelompok eksperimen hanya menerima perlakuan yang dimanipulasi, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan tersebut (Cook & Campbell, 2007).

Salah satu keuntungan utama desain eksperimen adalah kemampuannya untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan sebab-akibat. Dengan mengontrol variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil, peneliti dapat lebih yakin bahwa perubahan pada variabel dependen disebabkan oleh manipulasi variabel independen. Pengacakan peserta juga memastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda dalam hal karakteristik awal, yang lebih lanjut memperkuat validitas internal penelitian.

Meskipun desain eksperimental menawarkan keunggulan dalam menguji sebab-akibat, ada beberapa keterbatasan. Desain ini sering kali memerlukan kontrol yang sangat ketat terhadap variabel lain, yang mungkin tidak selalu memungkinkan atau realistis dalam beberapa konteks. Misalnya, dalam penelitian yang melibatkan manusia, kontrol yang terlalu ketat terhadap kondisi eksperimen dapat membuat situasi eksperimen jauh berbeda dari kehidupan nyata. Hal ini dapat membatasi

eksternal validitas atau sejauh mana temuan eksperimen dapat digeneralisasi ke dunia nyata.

2. Desain Korelasional

Desain korelasional adalah jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan atau asosiasi antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasi variabel tersebut. Dalam desain ini, peneliti mengukur dan menganalisis data yang ada untuk melihat apakah ada korelasi atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan, peneliti dapat menganalisis data yang ada untuk melihat sejauh mana tingkat pendidikan berhubungan dengan pendapatan individu tanpa melakukan manipulasi apapun terhadap variabel-variabel tersebut (Field, 2024).

Meskipun desain korelasional dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel, penting untuk dicatat bahwa korelasi tidak berarti sebab-akibat. Artinya, meskipun ada korelasi yang signifikan antara dua variabel, hal itu tidak membuktikan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Misalnya, meskipun tingkat pendidikan dan pendapatan seringkali saling berhubungan, tidak dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi secara langsung menyebabkan pendapatan yang lebih tinggi. Banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kedua variabel tersebut, seperti pengalaman kerja atau lokasi geografis.

Desain korelasional sangat berguna ketika manipulasi variabel tidak memungkinkan atau tidak etis, seperti dalam penelitian sosial atau psikologi. Dalam situasi di mana eksperimen atau manipulasi variabel tidak dapat dilakukan, desain korelasional memberikan wawasan yang berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel yang ada. Peneliti dapat menganalisis data sekunder atau data yang sudah tersedia, yang menghemat waktu dan sumber daya, serta memberikan pemahaman tentang pola atau tren yang terjadi di masyarakat.

3. Desain Survei

Desain survei merupakan salah satu desain penelitian kuantitatif yang sangat populer karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar dalam waktu yang relatif singkat. Dalam desain ini, data dikumpulkan melalui kuesioner atau wawancara

terstruktur yang dirancang untuk menggali opini, sikap, atau perilaku individu dalam suatu populasi tertentu. Survei sering digunakan untuk penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau kondisi yang ada dalam populasi, serta penelitian korelasional untuk menganalisis hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2018).

Terdapat dua jenis survei utama yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu survei *cross-sectional* dan survei longitudinal. Survei *cross-sectional* mengumpulkan data hanya pada satu titik waktu tertentu. Jenis survei ini berguna untuk mendapatkan gambaran cepat mengenai keadaan atau tren pada suatu saat tertentu. Misalnya, sebuah survei yang mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk dalam suatu perusahaan hanya dilakukan pada satu waktu untuk menganalisis kepuasan saat itu.

Survei longitudinal melibatkan pengumpulan data dari waktu ke waktu, memungkinkan peneliti untuk mempelajari perubahan dan tren yang terjadi dalam populasi. Survei jenis ini sangat berguna untuk memahami dinamika jangka panjang atau perkembangan dalam suatu kelompok. Contohnya adalah survei yang mengukur perkembangan kesehatan masyarakat seiring berjalannya waktu, seperti mengkaji perubahan prevalensi penyakit atau pola kebiasaan hidup sehat pada kelompok tertentu dalam periode beberapa tahun.

4. Desain Komparatif

Desain komparatif adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok yang berbeda guna mengidentifikasi perbedaan dalam satu atau lebih variabel. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk memahami variasi atau perbedaan yang ada di antara kelompok yang dikaji. Misalnya, dalam penelitian yang membandingkan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, desain komparatif memungkinkan peneliti untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan dalam prestasi akademik antara kedua kelompok tersebut.

Desain komparatif sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, sosial, dan kesehatan. Peneliti dapat memilih berbagai variabel yang relevan untuk perbandingan, seperti jenis kelamin, usia, latar belakang sosial ekonomi, atau status pendidikan. Sebagai contoh, peneliti dapat membandingkan tingkat kecemasan antara dua kelompok, yaitu mahasiswa yang berasal dari

keluarga berpendapatan tinggi dan mahasiswa yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah, untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Desain komparatif juga berguna dalam analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antar kelompok. Dalam penelitian komparatif, analisis statistik seperti uji t atau ANOVA sering digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara kelompok tersebut signifikan atau hanya kebetulan semata. Misalnya, peneliti dapat menggunakan uji t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil ujian antara kelompok laki-laki dan perempuan dalam suatu populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data (Survey, Eksperimen, dll.)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data yang dikumpulkan biasanya berupa angka-angka yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2018), teknik pengumpulan data harus sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian, serta harus mempertimbangkan kevalidan dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Pengumpulan data yang tepat memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis dengan cara yang objektif dan sistematis. Teknik-teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi survei, eksperimen, observasi terstruktur, serta penggunaan data sekunder (Neuman, 2014).

1. Survei

Survei adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kuantitatif. Survei digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat. Peneliti dapat menggunakan survei untuk mengumpulkan informasi mengenai sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik individu dalam suatu populasi. Survei dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, termasuk kuesioner, wawancara terstruktur, atau bahkan platform daring.

a. Survei *Cross-Sectional*

Survei *cross-sectional* adalah jenis survei yang mengumpulkan data dari sampel pada satu titik waktu tertentu. Metode ini sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau opini suatu populasi pada saat tertentu tanpa mengikuti perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu keunggulan utama dari survei ini adalah efisiensinya, karena data dapat dikumpulkan dalam waktu relatif singkat, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang fenomena yang sedang terjadi. Misalnya, survei ini sering digunakan dalam penelitian tentang pola konsumsi, preferensi masyarakat, atau perilaku sosial.

b. Survei Longitudinal

Survei longitudinal adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dari sampel yang sama pada berbagai titik waktu. Teknik ini sangat berguna untuk mempelajari perubahan atau perkembangan dalam suatu populasi seiring waktu, memungkinkan peneliti untuk mengikuti perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu. Survei longitudinal memberikan gambaran lebih mendalam mengenai tren dan perubahan yang terjadi dalam periode tertentu, seperti perubahan dalam perilaku, sikap, atau kondisi kesehatan seiring waktu (Creswell & Creswell, 2018).

2. Eksperimen

Eksperimen adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Dalam eksperimen, peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen. Eksperimen ini dapat dilakukan di laboratorium (eksperimen terkontrol) atau di lapangan (eksperimen lapangan).

a. Eksperimen Terkontrol

Eksperimen terkontrol adalah metode penelitian yang dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen dengan mengontrol faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil. Dalam eksperimen terkontrol, peneliti secara sengaja memanipulasi satu variabel (variabel independen) dan mengamati efeknya terhadap variabel lainnya

(variabel dependen), sambil menjaga variabel lain tetap konstan. Pengendalian variabel lain ini penting untuk memastikan bahwa perubahan yang teramati dalam variabel dependen benar-benar disebabkan oleh variabel independen yang dimanipulasi, bukan oleh faktor eksternal lainnya.

b. Eksperimen Lapangan

Eksperimen lapangan adalah jenis eksperimen yang dilakukan di lingkungan alami di luar laboratorium, di mana peneliti mengamati dan mengukur perilaku atau reaksi individu atau kelompok dalam kondisi yang lebih realistis. Berbeda dengan eksperimen terkendali yang biasanya dilakukan dalam setting yang terkontrol secara ketat, eksperimen lapangan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peneliti tidak perlu mengubah atau memanipulasi lingkungan secara drastis, sehingga eksperimen ini lebih mencerminkan situasi nyata.

3. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati perilaku atau fenomena yang relevan dengan variabel penelitian dalam kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam observasi terstruktur, peneliti merancang instrumen atau alat observasi yang spesifik, seperti daftar periksa atau formulir pengamatan, untuk mencatat dan menganalisis data secara sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki konsistensi dan dapat diandalkan, serta memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi berdasarkan pengamatan yang terstandarisasi.

Pada pelaksanaannya, observasi terstruktur biasanya dilakukan dalam situasi yang sudah dikendalikan, di mana peneliti menetapkan variabel tertentu yang ingin diamati, seperti perilaku peserta dalam situasi tertentu atau interaksi dalam kelompok. Data yang diperoleh akan lebih mudah dianalisis karena sudah tersusun dengan jelas dan dapat dibandingkan antar partisipan atau kondisi yang berbeda. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk memperhatikan detail-detail spesifik yang mungkin terlewat dalam observasi yang lebih fleksibel.

4. Penggunaan Data Sekunder

Penggunaan data sekunder adalah salah satu metode yang efisien dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti memanfaatkan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan yang berbeda. Data sekunder sering kali berupa hasil survei, catatan administratif, laporan penelitian, atau informasi publik yang tersedia melalui berbagai lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Keuntungan utama dari penggunaan data sekunder adalah menghemat waktu dan biaya karena peneliti tidak perlu mengumpulkan data dari awal, sehingga mempercepat proses penelitian. Data sekunder dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang sedang diteliti, terutama jika data tersebut berasal dari sumber yang memiliki cakupan nasional atau internasional.

D. Analisis Data Kuantitatif dengan Statistik

Analisis data kuantitatif adalah proses untuk mengorganisasi, meringkas, dan menginterpretasikan data numerik yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Proses ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik untuk menentukan pola, hubungan, atau perbedaan yang ada dalam data, serta menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Tujuan utama dari analisis data kuantitatif adalah untuk memberikan informasi yang dapat digeneralisasi dari sampel ke populasi yang lebih luas, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik digunakan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau membuat generalisasi. Data kuantitatif sering kali berupa angka-angka yang dapat dianalisis dengan berbagai teknik statistik untuk mengungkapkan hubungan antar variabel, perbedaan antara kelompok, atau pola yang tersembunyi dalam data (Field, 2024).

1. Jenis-Jenis Analisis Statistik dalam Penelitian Kuantitatif

Analisis statistik dalam penelitian kuantitatif dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

- a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau merangkum karakteristik utama dari data yang dikumpulkan. Teknik ini tidak digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi ke populasi yang lebih besar, melainkan hanya untuk menyajikan informasi yang ada dalam data secara ringkas dan mudah dipahami. Beberapa teknik statistik deskriptif yang umum digunakan antara lain:

- 1) Frekuensi dan Persentase: Menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram batang untuk menunjukkan berapa kali suatu kejadian atau kategori muncul dalam data.
- 2) Ukuran Pemusatan Data: Seperti rata-rata, median, dan modus. Rata-rata memberikan informasi tentang nilai tengah data, sementara median adalah nilai yang membagi data menjadi dua bagian yang sama, dan modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam data.
- 3) Ukuran Penyebaran Data: Seperti rentang, varians, dan deviasi standar. Ukuran ini digunakan untuk mengukur sejauh mana data tersebar dari nilai rata-rata.

Statistik deskriptif sering digunakan pada tahap awal analisis data untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang dikumpulkan, serta untuk memeriksa kevalidan data seperti apakah ada nilai yang hilang atau data yang tampaknya tidak konsisten.

b. Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi dari sampel yang digunakan dalam penelitian ke populasi yang lebih luas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antar variabel atau perbedaan antar kelompok berdasarkan data yang dikumpulkan. Statistik inferensial juga memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan hubungan dan menentukan apakah hasil yang diperoleh dapat dianggap signifikan secara statistik. Beberapa teknik statistik inferensial yang umum digunakan meliputi:

- 1) Uji Hipotesis: Uji hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu pernyataan atau dugaan tentang populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel. Misalnya, uji t digunakan untuk

membandingkan rata-rata antara dua kelompok, sedangkan uji ANOVA digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok (Cohen et al., 2018).

- 2) Regresi Linear: Teknik ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk membuat prediksi berdasarkan hubungan tersebut. Regresi linear sederhana mengukur hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen, sedangkan regresi linear berganda melibatkan lebih dari satu variabel independen.
 - 3) Korelasi: Korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Koefisien korelasi Pearson adalah salah satu teknik yang paling umum digunakan untuk mengukur hubungan linier antara dua variabel numerik.
- c. Pengujian Asumsi dalam Statistik Inferensial

Sebelum menggunakan teknik statistik inferensial, peneliti harus memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk penggunaan teknik-teknik tersebut. Beberapa asumsi umum yang harus diperiksa meliputi:

- 1) Normalitas Data: Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Jika data tidak normal, peneliti mungkin perlu menggunakan transformasi data atau memilih teknik statistik non-parametrik.
- 2) Homoskedastisitas: Asumsi ini berkaitan dengan keseragaman varians di seluruh nilai data. Jika data tidak memenuhi asumsi ini, peneliti mungkin perlu menggunakan teknik analisis yang lebih robust atau melakukan transformasi data.
- 3) Independensi Data: Asumsi ini menyatakan bahwa setiap pengamatan dalam data harus independen dari pengamatan lainnya. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat mengarah pada kesalahan dalam analisis statistik.

2. Langkah-Langkah dalam Analisis Data Kuantitatif

Proses analisis data kuantitatif biasanya terdiri dari beberapa tahap yang terstruktur, mulai dari pemeriksaan data awal hingga

pengujian hipotesis dan interpretasi hasil. Langkah-langkah utama dalam analisis data kuantitatif meliputi:

a. Persiapan Data

Persiapan data merupakan langkah awal yang krusial dalam analisis data kuantitatif, di mana peneliti harus memastikan bahwa data sudah bersih, konsisten, dan siap diproses sebelum dianalisis dengan teknik statistik. Tahap pertama adalah pembersihan data (data cleaning), yang meliputi identifikasi serta penanganan data yang hilang, duplikat, atau tidak konsisten, misalnya dengan imputasi nilai rata-rata atau penghapusan duplikasi analisis agar tetap valid. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean data, terutama untuk mengubah kualitatif data menjadi format numerik agar dapat dianalisis dengan teknik statistik seperti regresi atau analisis varians, sehingga perbandingan antar kelompok menjadi lebih mudah. Setelah pengkodean, perlu dilakukan pemeriksaan asumsi statistik seperti normalitas distribusi data, homogenitas varian, dan independensi sampel guna memastikan validitas hasil analisis; jika asumsi tidak terpenuhi, peneliti dapat melakukan transformasi data atau memilih metode analisis alternatif. Dengan data yang telah siap dan bersih, tahap analisis statistik lebih lanjut dapat dilakukan, mana ketelitian dalam persiapan data akan sangat menentukan kualitas dan ketelitian hasil penelitian.

b. Analisis Deskriptif

langkah berikutnya dalam analisis data kuantitatif adalah melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang telah dikumpulkan. Analisis ini mencakup penggunaan ukuran pemusatan seperti rata-rata, median, dan modus untuk memahami pusat data, di mana rata-rata menunjukkan nilai tengah, median pembagian data menjadi dua bagian yang sama besar, dan modus mengidentifikasi nilai yang paling sering muncul. Selain itu, ukuran penyebaran data seperti jarak, standar deviasi, dan varians digunakan untuk memahami sejauh mana data yang disebar, dengan jarak mengukur selisih antara nilai maksimum dan minimum, sementara standar deviasi dan varians memberikan informasi lebih rinci tentang sebaran data di sekitar rata-rata. Deviasi standar yang besar menunjukkan data yang tersebar luas,

sedangkan deviasi standar yang kecil menunjukkan data yang lebih ringkas. Peneliti juga perlu memeriksa data distribusi menggunakan histogram atau diagram batang untuk mengidentifikasi pola distribusi, apakah data terdistribusi normal atau memiliki skewness (kemiringan) dan kurtosis (keruncingan) yang dapat mempengaruhi hasil analisis lebih lanjut.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah analisis deskriptif, langkah berikutnya dalam analisis data kuantitatif adalah pengujian hipotesis untuk menentukan apakah ada cukup bukti mendukung atau menolak suatu klaim. Peneliti menyatakan hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada efek atau hubungan, dan hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan adanya efek atau hubungan signifikan. Pemilihan teknik uji statistik bergantung pada jenis data, seperti uji t untuk dua kelompok, ANOVA untuk lebih dari dua kelompok, atau analisis regresi untuk hubungan variabel kontinu. Hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai p, di mana $p < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan, sedangkan $p > 0,05$ menunjukkan tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.

d. Interpretasi Hasil

Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat diterima atau ditolak. Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (misalnya, 0,05), maka hipotesis tidak ditolak, menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan secara statistik. Selain itu, peneliti menilai kekuatan hubungan atau pengaruh variabel melalui ukuran efek, seperti koefisien regresi dalam analisis regresi. Evaluasi juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran sampel, asumsi statistik, dan potensi bias untuk memastikan hasil dapat digeneralisasi dengan baik. Interpretasi yang tepat membantu menarik kesimpulan yang akurat dan memberikan wawasan untuk penelitian lebih lanjut.

e. Pelaporan Hasil

Pelaporan analisis hasil data kuantitatif adalah langkah akhir yang penting dalam penelitian, di mana peneliti menyajikan temuan secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami.

Penyajiaannya mencakup statistik yang relevan seperti ukuran pemusatan dan penyebaran, serta hasil pengujian hipotesis yang diperkuat dengan tabel dan grafik untuk visualisasi. Selain itu, interpretasi nilai p , ukuran efek, dan koefisien lainnya yang dijelaskan guna menunjukkan signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel. Peneliti juga perlu membahas keterbatasan penelitian serta penerapan akademik dan praktis dari hasil yang diperoleh. Laporan yang jelas dan transparan memastikan hasil penelitian dapat diterapkan dengan baik dalam berbagai konteks.

E. Penyajian dan Interpretasi Data Kuantitatif

Penyajian dan interpretasi data kuantitatif adalah dua tahap penting yang sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan hasil penelitian. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis secara statistik, langkah selanjutnya adalah menyajikan temuan secara sistematis dan jelas, serta menginterpretasikan hasil tersebut untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data yang baik memungkinkan pembaca untuk memahami pola-pola yang ada dalam data, sedangkan interpretasi data memberikan konteks yang membantu dalam menghubungkan temuan dengan teori yang ada atau fenomena yang lebih luas.

1. Penyajian Data Kuantitatif

Penyajian data kuantitatif berfungsi untuk menyampaikan hasil analisis kepada pembaca dengan cara yang jelas dan terstruktur. Beberapa teknik umum yang digunakan dalam penyajian data kuantitatif meliputi tabel, grafik, diagram, dan gambar. Masing-masing teknik ini memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri dalam menyampaikan informasi, tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian.

a. Tabel

Penyajian data kuantitatif melalui tabel merupakan cara yang sangat efisien untuk menampilkan hasil analisis statistik secara terstruktur dan jelas. Tabel memungkinkan pembaca untuk melihat secara langsung nilai-nilai numerik yang terlibat dalam penelitian, serta memverifikasi keakuratan hasil analisis yang dilakukan. Tabel dapat menyajikan berbagai jenis statistik,

seperti ukuran pemusatan (rata-rata), ukuran penyebaran (deviasi standar), serta hasil uji statistik, seperti t-test atau ANOVA. Penyajian dalam bentuk tabel mempermudah pembaca untuk menilai perbandingan antar variabel atau kelompok, sehingga proses pemahaman menjadi lebih cepat dan efisien (Field, 2024).

Untuk memastikan bahwa tabel dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, setiap tabel harus diberi judul yang jelas dan informatif. Judul tersebut harus mencerminkan isi tabel secara keseluruhan, memungkinkan pembaca untuk memahami konteks data yang disajikan tanpa perlu merujuk pada penjelasan tambahan. Selain itu, setiap kolom dan baris dalam tabel harus diberi label yang tepat, dengan menggunakan istilah yang konsisten dan mudah dimengerti. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi variabel yang diukur, serta hasil analisis statistik yang relevan.

b. Grafik dan Diagram

Grafik dan diagram sangat berguna dalam penyajian data kuantitatif karena memungkinkan pembaca untuk dengan cepat melihat pola atau hubungan dalam data. Beberapa jenis grafik yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif antara lain:

- 1) Diagram Batang: Digunakan untuk menyajikan frekuensi atau jumlah kategori dalam bentuk batang yang dapat dengan mudah dibandingkan. Ini sangat berguna untuk data kategorikal atau data ordinal.
- 2) Histogram: Digunakan untuk menunjukkan distribusi frekuensi data numerik, dengan membagi data ke dalam interval atau kelas.
- 3) Diagram Lingkaran (*Pie Chart*): Digunakan untuk menggambarkan proporsi data dalam bentuk persentase, meskipun tidak selalu efektif untuk data yang lebih kompleks.
- 4) Grafik Garis: Digunakan untuk menunjukkan perubahan data sepanjang waktu atau untuk menggambarkan hubungan antar variabel.

c. Gambar dan Visualisasi Data Lainnya

Penggunaan gambar dan visualisasi data lainnya, seperti peta atau diagram alur, adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks dalam penelitian kuantitatif.

Visualisasi ini memungkinkan pembaca untuk dengan cepat menangkap pola, tren, atau hubungan antara variabel yang mungkin sulit dipahami hanya melalui angka atau tabel. Misalnya, peta dapat digunakan untuk menunjukkan distribusi geografis data, sementara diagram alur dapat menggambarkan proses atau hubungan kausal yang lebih mudah dipahami daripada penjelasan teks yang panjang (Neuman, 2014).

2. Interpretasi Data Kuantitatif

Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil yang diperoleh untuk menarik kesimpulan yang relevan dan berguna. Interpretasi data kuantitatif melibatkan pemahaman lebih dalam tentang apa yang data tersebut representasikan dan bagaimana data tersebut berhubungan dengan teori atau hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

a. Menilai Signifikansi Hasil

Menilai signifikansi hasil adalah langkah kunci dalam interpretasi data kuantitatif, terutama ketika penelitian melibatkan uji hipotesis. Uji statistik digunakan untuk menentukan apakah hubungan atau perbedaan yang ditemukan dalam data bersifat kebetulan atau apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis penelitian. Salah satu langkah utama dalam penilaian ini adalah memeriksa nilai p yang dihasilkan dari analisis statistik, yang menunjukkan kemungkinan bahwa hasil yang ditemukan terjadi secara kebetulan (Cohen et al., 2013).

Jika nilai p kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya 0,05, maka hipotesis nol (yang menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan) dapat ditolak. Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan atau perbedaan yang ditemukan dalam data adalah signifikan secara statistik dan tidak hanya hasil kebetulan. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung klaim adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan.

b. Menarik Kesimpulan dari Hubungan atau Perbedaan yang Ditemukan

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan yang tepat dari temuan tersebut. Peneliti perlu menginterpretasikan apa

yang berarti secara praktis atau teoritis dari hubungan atau perbedaan yang ditemukan. Misalnya, jika penelitian menemukan korelasi signifikan antara dua variabel, peneliti harus menjawab pertanyaan mendasar seperti, "Apa implikasi dari hubungan ini?" dan "Apakah hubungan ini mengarah pada pemahaman baru mengenai fenomena yang diteliti?" Ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki relevansi dan makna dalam konteks yang lebih luas (Field, 2024).

Interpretasi hasil juga harus mempertimbangkan apakah hubungan yang ditemukan mendukung teori yang sudah ada atau mungkin bertentangan dengan temuan sebelumnya. Misalnya, jika penelitian menemukan hubungan yang tidak terduga antara dua variabel yang seharusnya tidak terkait berdasarkan teori yang ada, peneliti harus menggali lebih dalam untuk memahami mengapa hasil tersebut bertentangan dan apakah ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Ini bisa menjadi titik awal untuk pengembangan teori baru atau revisi teori yang ada.

c. Menyelaraskan Temuan dengan Teori dan Literatur yang Ada

Menyelaraskan temuan penelitian dengan teori dan literatur yang ada adalah langkah penting dalam interpretasi data kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh mendukung teori yang sudah mapan atau sebaliknya, bertentangan dengan harapan yang ada. Jika temuan penelitian mendukung teori yang telah ada, peneliti harus menjelaskan bagaimana hasil tersebut memperkuat atau memperkaya pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti. Ini memberikan kontribusi terhadap validitas teori yang ada dan dapat membuka jalan untuk pengembangan lebih lanjut. (Neuman, 2014).

Jika temuan penelitian tidak sesuai dengan teori yang ada, peneliti harus mencari penjelasan yang rasional untuk perbedaan ini. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pendapatan individu di suatu negara, padahal teori ekonomi umumnya mengaitkan pendidikan dengan peningkatan pendapatan, peneliti perlu menggali lebih dalam alasan yang mendasari hasil tersebut. Ada banyak faktor yang bisa menjelaskan perbedaan ini, seperti kondisi ekonomi

yang unik di negara tersebut, sistem pendidikan yang tidak sejalan dengan pasar kerja, atau variabel lain yang belum dipertimbangkan dalam penelitian sebelumnya.

d. Pertimbangan Terhadap Faktor Kontekstual

Interpretasi data kuantitatif tidak hanya bergantung pada angka dan statistik, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Konteks geografis, misalnya, dapat mempengaruhi hasil penelitian jika data dikumpulkan dari wilayah dengan kondisi sosial atau ekonomi yang sangat berbeda. Sebuah penelitian tentang pendidikan di daerah urban mungkin menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan di daerah pedesaan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor kontekstual ini dapat memengaruhi temuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor sosial dan budaya juga perlu dipertimbangkan dalam interpretasi data. Misalnya, sikap terhadap kesehatan mental atau pengaruh pola konsumsi terhadap pola perilaku bisa sangat berbeda di berbagai negara atau kelompok sosial. Temuan yang diperoleh dalam satu konteks sosial tidak selalu dapat digeneralisasi ke konteks lain tanpa mempertimbangkan nilai-nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang ada.



BAB V

PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Proses penelitian kualitatif, yang berfokus pada bagaimana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam konteks sosial atau fenomena yang lebih luas. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap subjek atau peristiwa, serta konteks yang melingkupinya. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama, yang berinteraksi langsung dengan responden atau objek penelitian untuk memperoleh data yang bersifat naratif.

A. Merumuskan Fokus Penelitian

Merumuskan fokus penelitian adalah langkah pertama yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik akan memastikan bahwa penelitian berjalan dengan tujuan yang terarah dan hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih efektif. Langkah ini melibatkan pemilihan topik, perumusan masalah penelitian, dan penentuan tujuan penelitian yang jelas. Fokus yang tepat juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi variabel atau aspek-aspek yang perlu diamati, dan juga mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga dapat meminimalkan bias dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan relevan. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, atau proses sosial yang mendalam yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman konteks sosial, budaya, atau fenomena dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung.

1. Identifikasi Topik yang Relevan

Langkah pertama dalam merumuskan fokus penelitian adalah memilih topik yang relevan. Pilihan topik ini harus mempertimbangkan isu atau masalah yang ingin diteliti, serta relevansi topik tersebut dengan bidang ilmu yang bersangkutan. Topik yang relevan akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang fenomena yang ada dan dapat mendorong pengembangan teori atau kebijakan di masa depan. Beberapa cara untuk memilih topik yang relevan antara lain:

a. Observasi Fenomena Sosial

Observasi fenomena sosial merupakan langkah awal yang penting dalam mengidentifikasi topik penelitian yang relevan. Peneliti sering kali mendapatkan ide penelitian melalui pengamatan langsung terhadap perubahan atau tren yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Misalnya, fenomena yang melibatkan perubahan dalam pola konsumsi media di kalangan generasi muda dapat menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Perubahan tersebut dapat mencakup peralihan dari media tradisional, seperti televisi, ke media digital, seperti platform media sosial dan streaming. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dalam cara individu mengakses informasi dan hiburan, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pola pikir dan perilakunya (Denzin & Lincoln, 2011).

Dampak sosial dari penggunaan teknologi baru juga merupakan area yang penting untuk diamati. Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan belajar. Peneliti yang tertarik pada fenomena sosial dapat memfokuskan penelitian pada dampak penggunaan teknologi baru, seperti smartphone, aplikasi berbasis internet, atau kecerdasan buatan, terhadap hubungan sosial, identitas, atau nilai-nilai budaya. Fenomena semacam ini dapat menggugah pemikiran tentang perubahan dalam struktur sosial, dinamika kekuasaan, dan cara-cara baru dalam membangun komunitas.

b. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi topik yang relevan untuk penelitian. Melalui penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang telah ada, peneliti dapat memahami perkembangan terakhir dalam bidang yang

diminati dan menemukan gap atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya. Gap ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya studi mengenai suatu aspek tertentu, atau adanya hasil yang saling bertentangan yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Dengan mengidentifikasi gap ini, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang baru dan relevan, yang belum pernah dijawab atau diteliti secara mendalam oleh peneliti sebelumnya (Marshall & Rossman, 2015).

Kajian literatur juga membantu peneliti untuk memahami konteks penelitian yang lebih luas dan memastikan bahwa topik yang dipilih tidak hanya signifikan, tetapi juga memenuhi kebutuhan ilmiah yang ada. Misalnya, jika banyak penelitian sebelumnya meneliti dampak teknologi terhadap pendidikan, namun sedikit yang mengkaji pengaruhnya terhadap kesejahteraan sosial, peneliti bisa mengarahkan fokus penelitian pada area tersebut. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan teori dan praktek dalam bidang tersebut.

2. Merumuskan Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah inti dari fokus penelitian. Masalah penelitian harus jelas, terfokus, dan dapat dijawab melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah tidak selalu berupa pertanyaan yang dapat dijawab dengan data numerik, melainkan lebih kepada pemahaman tentang bagaimana atau mengapa suatu fenomena terjadi. Peneliti harus menggali lebih dalam mengenai fenomena yang ingin diteliti dan merumuskan masalah yang dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena tersebut.

a. Pertanyaan Penelitian Terbuka

Pertanyaan penelitian terbuka dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali fenomena atau isu secara mendalam dan eksploratif. Pertanyaan ini tidak hanya terbatas pada jawaban sederhana, tetapi dirancang untuk membuka wawasan dan memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang topik yang sedang diteliti. Sebagai contoh, pertanyaan seperti "Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi kurikulum baru di sekolah menengah?" bertujuan untuk membahas berbagai pandangan,

pengalaman, dan interpretasi dari guru-guru yang terlibat, tanpa membatasi respons dengan jawaban yang terlalu spesifik atau terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih holistik dan komprehensif mengenai topik tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

Pada konteks kualitatif, pertanyaan terbuka memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas dan variabilitas dari pengalaman atau pandangan yang berbeda, yang sering kali tidak dapat dijelaskan hanya dengan data kuantitatif. Misalnya, dalam pertanyaan "Apa saja tantangan yang dihadapi oleh petani lokal dalam menghadapi perubahan iklim?", peneliti dapat membahas berbagai aspek dari tantangan tersebut, seperti perubahan cuaca ekstrem, ketidakpastian hasil panen, atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh petani. Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan ini dapat bervariasi berdasarkan latar belakang individu, lokasi, atau jenis pertanian yang dilakukan, yang semuanya memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang masalah yang ada.

b. Fokus pada Makna dan Pengalaman

Pada penelitian kualitatif, fokus utama adalah untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap pengalamannya. Peneliti tidak hanya tertarik pada data yang terkuantifikasi, tetapi pada cara orang memaknai dan menginterpretasi peristiwa atau situasi tertentu dalam kehidupan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian perlu dirancang untuk menggali dimensi pengalaman ini secara mendalam, seperti "Bagaimana pengalaman seseorang dalam menghadapi peran baru di tempat kerja?" atau "Apa arti keberhasilan bagi para petani yang beradaptasi dengan pertanian organik?". Pertanyaan-pertanyaan seperti ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pandangan dan perasaan subjek penelitian.

Fokus pada makna dan pengalaman ini penting untuk menangkap kompleksitas sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengalaman individu sering kali dipahami dalam konteks yang lebih luas, yang melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial. Misalnya, memahami bagaimana seorang guru merasakan perubahan dalam metode pengajaran akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan

motivasi, daripada hanya mengukur perubahan dalam hasil ujian atau pencapaian akademis siswa.

3. Menentukan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus dijabarkan dengan jelas agar peneliti tahu apa yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian sering kali berfokus pada pemahaman atau penggambaran fenomena, bukan pada pengujian hipotesis atau hubungan antar variabel. Beberapa tujuan umum dalam penelitian kualitatif meliputi:

- a. Pemahaman mendalam: Peneliti ingin menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok mengalami suatu fenomena atau bagaimana membuat makna dari pengalamannya.
- b. Deskripsi fenomena: Peneliti mungkin ingin mendeskripsikan fenomena tertentu dengan cara yang lebih rinci, seperti mendeskripsikan dinamika sosial dalam suatu komunitas atau pengalaman hidup individu dalam situasi tertentu.
- c. Mengembangkan teori atau konsep: Penelitian kualitatif juga sering digunakan untuk mengembangkan teori atau konsep baru yang dapat menjelaskan fenomena tertentu.

4. Menentukan Konteks Penelitian

Konteks penelitian adalah faktor penting yang memberikan landasan bagi pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, konteks mencakup berbagai elemen yang memengaruhi bagaimana suatu fenomena terjadi, seperti kondisi sosial, budaya, atau lingkungan di mana peristiwa tersebut berlangsung. Misalnya, penelitian tentang peran teknologi dalam pendidikan mungkin sangat bergantung pada konteks budaya dan infrastruktur sekolah di wilayah tertentu. Oleh karena itu, peneliti harus mendefinisikan dengan jelas konteks yang relevan, agar hasil penelitian dapat dipahami dengan lebih baik dan temuan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang diobservasi.

Peneliti perlu memperhatikan lokasi dan waktu penelitian, karena ini akan memengaruhi dinamika yang terjadi dalam penelitian tersebut. Peneliti harus mempertimbangkan apakah fenomena yang diteliti hanya berlaku di lokasi atau waktu tertentu, atau apakah hasilnya dapat

digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Misalnya, penelitian tentang dampak kebijakan sosial di satu kota mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dampak kebijakan di kota lain, yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan lokasi dan waktu penelitian harus dilakukan dengan hati-hati agar konteks yang relevan bisa disertakan dalam analisis.

5. Pengembangan Pertanyaan Penelitian

Pengembangan pertanyaan penelitian adalah langkah krusial dalam merancang studi kualitatif, karena pertanyaan tersebut akan memandu seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan harus bersifat terbuka dan fleksibel, artinya tidak hanya mencari jawaban tertentu, tetapi juga memberi ruang bagi peneliti untuk membahas berbagai perspektif dan pengalaman individu yang terlibat. Misalnya, dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan seperti "Bagaimana masyarakat memahami kebijakan pemerintah mengenai pendidikan tinggi?" untuk membahas berbagai pandangan dan interpretasi yang mungkin muncul di kalangan masyarakat. Pertanyaan terbuka seperti ini memberi kebebasan untuk menggali makna yang lebih dalam terkait dengan bagaimana kebijakan tersebut dipersepsikan (Denzin & Lincoln, 2011).

Pertanyaan penelitian yang baik dalam studi kualitatif juga harus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi atau pengalaman individu. Pertanyaan yang dikembangkan harus sensitif terhadap faktor-faktor kontekstual yang mungkin berbeda di setiap kelompok atau situasi yang diteliti. Misalnya, dengan menanyakan "Apa dampak kebijakan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari?", peneliti dapat membahas efek kebijakan secara lebih mendalam, melihat bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial. Pertanyaan ini memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalamannya secara bebas, yang memberikan wawasan yang lebih kaya.

B. Desain Penelitian Kualitatif (Etnografi, Studi Kasus, dll.)

Desain penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk mengatur cara peneliti memperoleh informasi tentang suatu fenomena yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Menurut Creswell dan Creswell (2018), desain ini bertujuan untuk menggali makna dari perspektif peserta penelitian dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman konteks dan nuansa yang ada dalam fenomena yang diteliti, dan desain penelitian membantu peneliti mengembangkan pendekatan yang tepat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Desain penelitian kualitatif sangat bergantung pada pendekatan teoritis yang digunakan. Setiap pendekatan memiliki prinsip dasar dan strategi yang berbeda, yang akan mempengaruhi hasil dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti harus memilih desain yang sesuai dengan masalah penelitian yang ingin diselesaikan.

1. Desain Etnografi

Desain etnografi merupakan salah satu pendekatan utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya dan perilaku kelompok sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap kelompok yang diteliti, dengan peneliti terjun langsung untuk mengamati, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatannya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena sosial dari sudut pandang anggota kelompok itu sendiri, memberikan wawasan yang lebih autentik dan holistik tentang kebiasaan, nilai, serta norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut (Hammersley & Atkinson, 2019). Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, seorang peneliti etnografi mungkin akan berinteraksi langsung dengan siswa dan guru untuk memahami dinamika kelas dan budaya sekolah yang memengaruhi proses belajar.

Observasi partisipatif adalah salah satu metode kunci dalam etnografi yang membedakannya dari desain penelitian lainnya. Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi di sekitar, tetapi juga terlibat dalam aktivitas kelompok yang diteliti. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat merasakan pengalaman yang sama dengan anggota kelompok, memungkinkan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan interaksinya. Keterlibatan ini juga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau observasi pasif.

Penyelidikan budaya menjadi inti dari pendekatan etnografi. Peneliti berusaha menggali simbol, tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku anggota kelompok. Pemahaman terhadap budaya ini sangat penting untuk menjelaskan bagaimana kelompok tersebut berinteraksi, mengatur hubungan sosial, dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etnografi tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berfokus pada pemaknaan dari perilaku sosial dalam konteks yang lebih luas. Peneliti berusaha memahami bagaimana budaya membentuk identitas dan dinamika sosial dalam kelompok tersebut.

2. Desain Studi Kasus

Desain studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada penyelidikan mendalam terhadap satu atau lebih kasus yang relevan, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu yang dianggap memiliki makna atau dampak signifikan dalam konteks penelitian tersebut. Salah satu ciri khas dari desain ini adalah pendekatan yang mendalam dan holistik, di mana peneliti berusaha untuk menggali setiap aspek yang memengaruhi kasus tersebut, baik itu dari sisi sejarah, sosial, budaya, ataupun dinamika internal yang ada (Baxter & Jack, 2008). Dengan cara ini, studi kasus dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan detail dibandingkan dengan pendekatan penelitian lainnya yang lebih luas.

Penelitian studi kasus mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kasus yang diteliti. Data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen, serta rekaman-rekaman lainnya yang relevan. Beragamnya sumber data ini membantu peneliti untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan, peneliti dapat mengumpulkan data dari wawancara dengan pengambil kebijakan, guru, siswa, dan orang tua

untuk memahami dampak kebijakan tersebut dari berbagai sudut pandang.

Pentingnya konteks dalam penelitian studi kasus tidak bisa diabaikan. Peneliti harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kasus yang diteliti, baik yang bersifat internal seperti struktur organisasi atau budaya kelompok, maupun eksternal seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi yang lebih luas. Memahami konteks ini akan memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang lebih akurat dan relevan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perkembangan kasus yang sedang dianalisis.

3. Desain Fenomenologi

Desain penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dan bagaimana memberi makna terhadap fenomena tertentu dalam hidupnya. Fenomenologi berusaha untuk menangkap esensi dari pengalaman yang dialami peserta, tanpa adanya gangguan atau manipulasi dari peneliti. Pendekatan ini memandang pengalaman sebagai hal yang sangat pribadi, di mana setiap individu mungkin memiliki cara yang unik dalam merespons dan memahami peristiwa atau kondisi tertentu dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi sangat bergantung pada perspektif orang yang terlibat dalam penelitian tersebut untuk menggali makna yang diciptakan dari pengalaman yang dialami.

Salah satu teknik utama yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai pemikiran, perasaan, dan pandangan peserta. Melalui percakapan terbuka, peneliti dapat menggali berbagai aspek dari pengalaman hidup peserta yang mungkin tidak muncul dalam pendekatan penelitian lain yang lebih terstruktur. Wawancara mendalam juga memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi cerita pribadinya dalam suasana yang lebih nyaman dan bebas, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih autentik dan menggambarkan pengalaman dengan lebih jelas (Smith et al., 2021).

Tujuan utama dari penelitian fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan pengalaman peserta secara mendalam dan rinci, sehingga esensi dari fenomena tersebut dapat dipahami dengan lebih baik. Peneliti berusaha untuk menggali inti dari pengalaman tersebut,

menggambarkan bagaimana individu membentuk makna dari peristiwa yang dialami, dan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan konteks hidup. Deskripsi ini tidak hanya berfokus pada peristiwa itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana peristiwa tersebut diinterpretasikan dan dipahami oleh peserta dari sudut pandangnya.

4. Desain *Grounded Theory*

Desain penelitian *Grounded Theory* merupakan pendekatan yang unik karena berfokus pada pengembangan teori yang muncul langsung dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memulai dengan teori yang sudah ada atau hipotesis yang ditetapkan, tetapi justru membiarkan data yang dikumpulkan membimbing perkembangan teori. Peneliti mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menganalisis dan mengidentifikasi kategori-kategori utama yang muncul dari data tersebut. Kategori-kategori ini kemudian digunakan untuk membangun teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, *Grounded Theory* memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih sesuai dengan konteks dan pengalaman yang ditemukan dalam data penelitian (Charmaz, 2014).

Proses analisis data dalam *Grounded Theory* sangat berulang dan terus-menerus. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui pengkodean yang cermat dan pengkategorian yang terus berkembang. Setiap analisis berulang kali dilakukan untuk menemukan pola atau konsep yang relevan dan mendalam. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk terus menerus kembali ke data dan melakukan refleksi ulang, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak tampak pada analisis pertama. Proses ini membantu dalam menghasilkan teori yang benar-benar berbasis pada data lapangan dan relevan dengan pengalaman peserta penelitian.

Gambar 3. *Grounded Theory*



Sumber: *Statistics How To*

Fleksibilitas adalah salah satu aspek kunci dari *Grounded Theory*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dapat mengubah arah

atau fokus penelitian berdasarkan temuan yang muncul. Jika selama proses pengumpulan data terdapat pola baru yang relevan, peneliti dapat mengalihkan perhatian untuk menggali lebih dalam aspek tersebut, sehingga memungkinkan temuan yang lebih tepat dan dinamis. Fleksibilitas ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk merespons perkembangan data yang terus berubah dan untuk menyesuaikan penelitian sesuai dengan arah yang lebih bermanfaat.

5. Desain Naratif

Desain penelitian naratif adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan cerita hidup individu untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna terhadap kehidupan. Cerita individu berfungsi sebagai data utama dalam penelitian naratif. Peneliti menggunakan narasi sebagai sarana untuk menganalisis pengalaman dan makna yang diberikan oleh individu terhadap peristiwa atau situasi dalam hidup. Dengan menggali cerita pribadi, penelitian naratif memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan kehidupannya dalam konteks sosial, budaya, dan pribadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian naratif adalah humanistik, yang berarti peneliti berusaha untuk menghormati pengalaman peserta dengan cara yang otentik dan reflektif. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai perspektif individu yang diteliti. Peneliti tidak hanya mengumpulkan cerita, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menyajikan pengalaman tersebut dalam cara yang mencerminkan kompleksitas dan keunikan individu. Ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan manusiawi tentang kehidupan peserta.

Fleksibilitas dalam bentuk data merupakan ciri khas dari desain naratif. Data naratif bisa berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, catatan harian, surat, atau bahkan autobiografi. Ini memungkinkan individu untuk menceritakan kisah hidup dengan cara yang paling autentik dan bebas. Fleksibilitas ini juga memungkinkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks partisipan, sehingga memberikan ruang bagi ekspresi yang lebih bebas dan beragam.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk membahas pengalaman dan perspektif subjektif individu, kelompok, atau bahkan organisasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Teknik yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan pengumpulan data dari dokumen. Masing-masing teknik ini memiliki kekuatan dan kelemahan yang harus dipahami oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan bermakna.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan peserta penelitian untuk menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman, pandangan, dan perasaannya tentang topik yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui media lain seperti telepon atau video konferensi. Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan struktur dan tujuan interaksi:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang sangat terorganisir di mana peneliti menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengarahkan percakapan. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya bersifat tertutup atau semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa semua peserta menerima pertanyaan yang sama. Hal ini memudahkan pengumpulan data yang lebih seragam dan dapat dianalisis dengan cara yang lebih sistematis. Dengan wawancara terstruktur, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai peserta lebih konsisten, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian (Patton, 2023).

b. Wawancara Semi-Terstruktur

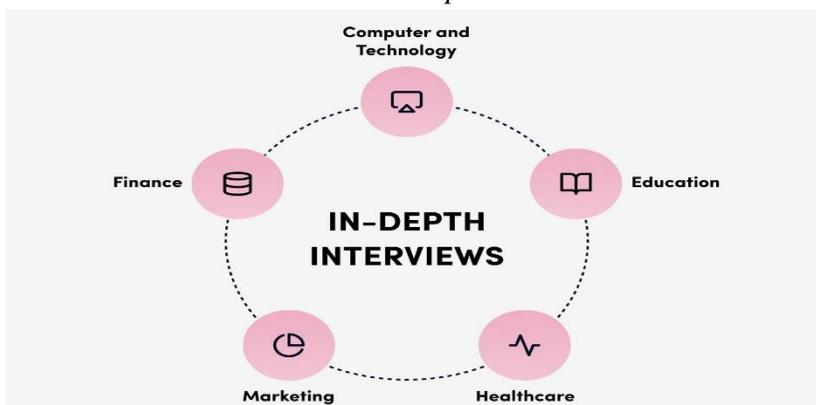
Wawancara semi-terstruktur adalah metode pengumpulan data yang lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki panduan

wawancara yang berisi daftar topik atau pertanyaan utama yang ingin dibahas, namun tidak membatasi percakapan hanya pada pertanyaan yang telah ditentukan. Peneliti dapat mengikuti alur percakapan yang berkembang secara alami dan membahas jawaban peserta lebih jauh. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti, serta memungkinkan peserta untuk berbicara lebih bebas mengenai pengalaman dan pandangannya (Creswell & Creswell, 2018).

c. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perasaan, serta pandangan peserta dengan lebih mendalam. Dalam wawancara ini, peneliti tidak membatasi percakapan dengan pertanyaan tertutup atau panduan yang terlalu ketat. Sebaliknya, wawancara ini dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta untuk berbicara secara bebas tentang topik yang relevan, memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman pribadi peserta dari sudut pandangnya sendiri. Teknik ini sangat berguna dalam mengungkap makna di balik fenomena yang diteliti (Seidman, 2006).

Gambar 4. *In-depth Interview*



Sumber: *Halo Lab*

Pendekatan wawancara mendalam banyak diterapkan dalam penelitian fenomenologi dan naratif, yang berfokus pada pemahaman subjektif peserta. Dalam fenomenologi, tujuan

utama adalah untuk menggali makna dari pengalaman hidup individu, sementara dalam penelitian naratif, peneliti berfokus pada cerita hidup peserta. Wawancara mendalam memungkinkan peserta untuk menggali lebih jauh tentang perasaan, keyakinan, dan refleksi mengenai pengalaman yang dialami. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang identitas budaya, wawancara mendalam dapat membantu peneliti memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman dalam konteks budaya tertentu.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap peserta atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi bertujuan untuk menggali informasi tentang perilaku, interaksi, dan situasi sosial dalam konteks alami. Peneliti dapat berperan sebagai pengamat partisipan, yang berarti terlibat dalam aktivitas yang diamati, atau sebagai pengamat non-partisipan, yang hanya mengamati tanpa terlibat langsung.

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kehidupan kelompok yang sedang diamati. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya sekadar mengamati dari luar, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, kebiasaan, dan interaksi antar anggota kelompok dari perspektif yang lebih otentik dan terlibat. Dalam konteks penelitian etnografi, misalnya, peneliti dapat tinggal di komunitas yang diteliti untuk merasakan dan memahami dinamika sosial yang terjadi di dalamnya (Hammersley & Atkinson, 2019).

b. Observasi Non-Partisipatif

Observasi non-partisipatif merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti hanya mengamati aktivitas atau interaksi kelompok tanpa berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam pendekatan ini, peneliti menjaga jarak profesional dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk tetap menjadi pihak yang objektif. Keuntungan utama dari observasi non-

partisipatif adalah kemampuan untuk mengurangi bias yang mungkin muncul jika peneliti terlibat dalam kelompok yang sedang diamati. Peneliti dapat mengamati perilaku atau interaksi kelompok dengan lebih bebas, tanpa terlalu terpengaruh oleh peran atau pengalaman pribadi (Creswell & Creswell, 2018).

3. Pengumpulan Data dari Dokumen

Pengumpulan data dari dokumen adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis atau rekaman yang relevan dengan penelitian. Dokumen ini dapat berupa laporan, arsip, jurnal, surat kabar, buku, kebijakan publik, atau bahkan media digital seperti blog dan media sosial. Dokumen dapat memberikan konteks tambahan untuk data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi.

a. Dokumen Primer

Dokumen primer adalah sumber data yang berasal langsung dari fenomena yang diteliti dan tidak melalui proses interpretasi atau analisis dari pihak ketiga. Contoh dokumen primer termasuk laporan organisasi, surat kabar, catatan resmi, arsip, dan berbagai bentuk dokumentasi yang diterbitkan atau dibuat pada saat kejadian berlangsung. Keuntungan utama dari dokumen primer adalah bahwa ia memberikan informasi yang otentik dan langsung terkait dengan konteks yang sedang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai kebijakan pemerintah, dokumen primer seperti undang-undang, laporan tahunan, atau pernyataan resmi dari lembaga negara dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kebijakan yang diambil pada waktu tertentu.

b. Dokumen Sekunder

Dokumen sekunder adalah sumber data yang tidak langsung berasal dari fenomena yang diteliti, tetapi memberikan wawasan tambahan atau konteks yang dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang topik yang sedang dieksplorasi. Berbeda dengan dokumen primer yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, dokumen sekunder seperti artikel akademik, buku, laporan penelitian sebelumnya, dan studi literatur lainnya digunakan untuk memberikan perspektif teoritis atau menjelaskan konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam penelitian sosial tentang perubahan kebijakan pendidikan, peneliti dapat

merujuk pada buku atau artikel yang membahas teori-teori perubahan sosial atau kebijakan pendidikan dari berbagai negara untuk memperkaya analisis.

D. Analisis Data Kualitatif (Teknik Thematic, Coding, dll.)

Analisis data kualitatif merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengubah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen menjadi informasi yang bermakna. Proses analisis ini melibatkan identifikasi tema-tema utama, pengorganisasian kategori data, serta penghubungan antar bagian-bagian data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik-teknik seperti thematic analysis, coding, dan metode analisis lainnya berperan kunci dalam menyusun dan memahami data yang bersifat naratif dan kompleks.

1. Coding dalam Penelitian Kualitatif

Coding adalah proses pengorganisasian data kualitatif dengan cara memberi label atau kategori pada potongan-potongan data untuk memudahkan pengelolaan dan analisis lebih lanjut. Tujuan utama dari coding adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam data yang relevan dengan tujuan penelitian.

a. Proses Coding

Proses coding melibatkan langkah-langkah berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah awal yang krusial, melibatkan wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Peneliti mengorganisir data seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memastikan kelengkapan dan keterstrukturannya. Setelah itu, data dibaca secara menyeluruh guna memahami isu utama dan pola yang muncul tanpa kehilangan konteks aslinya. Langkah ini membantu peneliti mengidentifikasi bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian, mempersiapkan proses analisis lebih lanjut, seperti pengkodean, serta mengembangkan pola atau kategori yang dapat mendukung temuan penelitian.

2) Pengkodean Awal

Pengkodean awal dalam penelitian kualitatif adalah proses pemberian label atau kode pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti menandai kata kunci atau frase yang mewakili inti informasi. Peneliti membaca dan mengorganisir data secara terbuka tanpa prasangka untuk memastikan bahwa kode yang diberikan benar-benar mewakili isi data. Tidak ada batasan jumlah kode, sehingga berbagai aspek data dapat diidentifikasi secara luas. Kode-kode awal ini kemudian dikumpulkan dalam kategori yang lebih besar, membentuk dasar bagi analisis lebih lanjut guna menghasilkan temuan yang lebih terstruktur dan bermakna.

3) Kategorisasi

Langkah berikutnya adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan untuk membentuk tema yang lebih luas. Proses ini membantu penyusunan data secara lebih terstruktur, mempermudah analisis, dan mengungkap pola yang lebih besar. Misalnya, kode seperti "komunikasi antar tim" dan "kerjasama kelompok" dapat digabungkan dalam kategori "dinamika kelompok". Kategorisasi juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar elemen data dan menemukan tema utama yang berulang, sehingga memfasilitasi pengembangan teori atau penjelasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

4) Analisis Kode

Tahap analisis kode dilakukan untuk memahami hubungan antar kategori dan menarik kesimpulan yang lebih mendalam. Peneliti mengkaji pola interaksi antar kategori dan mencari makna dari hubungan tersebut, misalnya bagaimana "motivasi karyawan" dapat mempengaruhi "kualitas pekerjaan" atau apakah faktor lain ikut berperan. Proses ini membantu identifikasi dinamika yang mendasari fenomena yang diteliti, sekaligus membuka peluang pengembangan teori atau hipotesis baru. Dengan mengintegrasikan berbagai kategori dan pola, analisis kode menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif serta interpretasi yang lebih kuat dalam penelitian.

b. Jenis-Jenis Coding

Pada penelitian kualitatif, ada beberapa jenis coding yang umum digunakan, antara lain:

1) *Open Coding*

Open coding merupakan tahap pertama dalam proses coding yang sangat mendasar, di mana peneliti memulai dengan membongkar data secara rinci dan memberi label pada setiap unit informasi yang relevan. Pada tahap ini, peneliti tidak mempedulikan hubungan atau struktur antar kode, tetapi lebih fokus untuk menandai semua elemen penting dalam data. Label yang diberikan bisa berupa kata kunci atau frasa yang menggambarkan inti dari unit analisis tersebut. Tujuan utama dari *open coding* adalah untuk membahas data secara menyeluruh, membuka sebanyak mungkin kemungkinan, dan memberi penanda awal pada aspek-aspek yang berpotensi penting untuk penelitian lebih lanjut.

2) *Axial Coding*

Langkah berikutnya dalam proses analisis data adalah *axial coding*. Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan kode-kode yang telah diidentifikasi sebelumnya, untuk menemukan pola atau tema yang lebih luas. *Axial coding* bertujuan untuk memahami hubungan antar kategori yang telah dikodekan, dengan cara mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan atau keterkaitan. Dalam tahap ini, peneliti mencari pola yang menghubungkan berbagai bagian data, sehingga dapat ditemukan tema utama yang mendasari fenomena yang sedang diteliti (Corbin & Strauss, 2014).

3) *Selective Coding*

Selective coding adalah tahap akhir dalam proses pengkodean dalam penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemilihan kode dan kategori utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi kategori yang telah terbentuk pada tahap sebelumnya dan memilih kategori-kategori yang paling signifikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Kategori ini dianggap sebagai inti dari fenomena yang sedang diteliti, yang kemudian akan menjadi dasar untuk mengembangkan narasi atau teori yang

lebih besar. Peneliti berfokus pada penggabungan kategori-kategori tersebut untuk membentuk cerita yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Corbin & Strauss, 2014).

2. *Thematic Analysis*

Thematic Analysis adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta penelitian memahami dan menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti. Proses *thematic analysis* melibatkan beberapa tahapan utama, antara lain:

a. Pengenalan Data

Tahap pertama dalam *thematic analysis* adalah pengenalan data, di mana peneliti melakukan pembacaan dan pemahaman yang mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya membaca data secara sekilas, tetapi juga berusaha untuk menggali makna dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Pengenalan data yang komprehensif ini penting agar peneliti dapat memahami konteks dan relevansi informasi yang ada. Data yang dimaksud bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Proses pengenalan data juga melibatkan peneliti dalam memeriksa berbagai detail dalam data, termasuk pola-pola yang mulai muncul. Peneliti perlu untuk bersikap terbuka dan sensitif terhadap segala kemungkinan makna yang dapat diungkapkan oleh data tersebut. Tidak hanya fokus pada aspek yang paling mencolok atau jelas, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang lebih halus yang mungkin tampak tidak langsung atau tersembunyi. Pengenalan data ini memberikan dasar yang kokoh untuk langkah-langkah analisis berikutnya, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang relevan.

b. Pengkodean Data

Pengkodean data adalah langkah penting dalam proses *thematic analysis*, di mana peneliti memberi label atau kode pada segmen-segmen data yang dianggap relevan dan signifikan. Setiap segmen data yang diambil baik itu dari wawancara,

dokumen, atau observasi diberikan kode untuk menandai elemen-elemen yang berpotensi menggambarkan tema atau topik yang lebih besar. Pengkodean ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dengan cara yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan dalam analisis lebih lanjut. Sebagai contoh, jika sebuah wawancara membahas tentang pengalaman seseorang terkait dengan pekerjaan, peneliti mungkin memberi kode seperti "stres di tempat kerja" atau "dukungan rekan kerja" pada bagian data yang relevan.

Tujuan utama dari pengkodean adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang akan membantu dalam mengembangkan tema-tema utama dalam data. Proses ini memerlukan ketelitian dan perhatian terhadap detail, karena setiap kode harus merepresentasikan makna yang terkandung dalam segmen data. Peneliti bisa menggunakan berbagai pendekatan pengkodean, seperti open coding atau axial coding, untuk menggali dimensi yang berbeda dari data dan melihat bagaimana elemen-elemen yang satu berhubungan dengan yang lainnya. Kode yang diberikan harus relevan dan jelas, serta mampu menangkap inti dari pesan yang disampaikan oleh peserta.

c. Mengidentifikasi Tema

Langkah selanjutnya dalam *thematic analysis* adalah mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis kode-kode yang telah diterapkan untuk menemukan pola atau tema yang berulang. Tema ini bisa berupa ide, perasaan, pengalaman, atau konsep yang muncul secara konsisten dalam data. Misalnya, jika dalam wawancara banyak peserta yang berbicara tentang rasa ketidakpuasan dengan kebijakan yang ada, maka tema yang relevan bisa jadi terkait dengan "ketidakpuasan terhadap kebijakan" atau "perubahan yang diinginkan dalam kebijakan."

Proses identifikasi tema melibatkan pengelompokan kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau topik. Peneliti harus berhati-hati untuk menghindari generalisasi yang terlalu luas atau terlalu sempit dan memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan nuansa dari data yang ada. Dalam tahap ini, peneliti seringkali harus berulang kali kembali ke data

mentah untuk memastikan bahwa tema yang diidentifikasi sesuai dengan konteks asli dari informasi yang diberikan. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan apakah ada tema tersembunyi yang belum sepenuhnya terlihat pada awalnya.

d. Menyusun Tema

Langkah selanjutnya dalam thematic analysis adalah menyusun tema-tema tersebut dengan cara yang koheren dan logis. Peneliti akan mengelompokkan tema-tema yang relevan berdasarkan hubungan atau keterkaitannya, membentuk struktur yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini bertujuan untuk mengorganisir data dalam cara yang lebih mudah dipahami, sambil memastikan bahwa tiap tema tetap mewakili inti dari data yang ada.

Penyusunan tema harus dilakukan dengan mempertimbangkan narasi atau cerita yang lebih besar yang ingin disampaikan oleh penelitian tersebut. Peneliti akan menyusun tema-tema ini dalam urutan yang dapat mengalir dengan baik, menciptakan sebuah alur cerita yang memudahkan pemahaman pembaca atau audiens. Misalnya, dalam penelitian mengenai pengalaman pekerja, tema mengenai "tantangan pekerjaan" mungkin muncul terlebih dahulu, diikuti dengan tema mengenai "strategi coping," dan akhirnya "pengaruh terhadap kesejahteraan mental," untuk menciptakan alur yang menyeluruh tentang bagaimana pekerja mengatasi tantangan dalam pekerjaannya.

e. Interpretasi dan Pelaporan

Tahap terakhir dalam thematic analysis adalah interpretasi dan pelaporan, yang melibatkan penyusunan temuan penelitian secara sistematis dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang komprehensif. Setelah tema-tema teridentifikasi dan disusun dengan jelas, peneliti perlu menjelaskan bagaimana tema-tema tersebut saling terkait dan mengapa tema-tema tersebut penting untuk pemahaman fenomena yang diteliti. Laporan yang dihasilkan harus mampu menggambarkan temuan secara menyeluruh, memberikan wawasan yang lebih dalam, dan menggali makna dari data yang telah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun hasil analisis dalam format yang mudah

dipahami oleh pembaca, seperti narasi, tabel, atau diagram yang menggambarkan hubungan antar tema (Braun & Clarke, 2013).

Peneliti perlu menginterpretasi makna dari tema-tema yang ditemukan dalam data. Ini tidak hanya melibatkan penggambaran fakta yang ada, tetapi juga menggali lebih dalam tentang implikasi atau dampak dari temuan-temuan tersebut. Peneliti akan mengaitkan tema-tema yang muncul dengan literatur yang ada, menguji bagaimana hasil penelitian sesuai atau bertentangan dengan teori yang sudah ada, dan mengidentifikasi kemungkinan arah pengembangan penelitian selanjutnya. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih dalam mengenai fenomena yang sedang diteliti dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas.

3. *Grounded Theory*

Grounded Theory adalah metode analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang berakar pada data empiris. Berbeda dengan teknik analisis lain yang cenderung mencari tema atau pola, *grounded theory* bertujuan untuk menghasilkan teori atau konsep yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Proses *grounded theory* melibatkan langkah-langkah berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap pertama dalam proses *grounded theory*, peneliti mengumpulkan data dengan cara yang terbuka dan fleksibel, tanpa mengandalkan teori atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Data dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi, atau analisis dokumen yang relevan dengan fenomena yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada pengalaman dan perspektif peserta penelitian tanpa membatasi atau mempengaruhi data dengan teori yang sudah ada.

Selama pengumpulan data, peneliti tidak mengarah pada pencarian informasi yang spesifik atau terarah berdasarkan teori tertentu. Sebaliknya, peneliti mengandalkan prinsip dasar *grounded theory*, yaitu membiarkan data berbicara untuk dirinya sendiri. Proses ini memberi ruang bagi peneliti untuk

mendapatkan wawasan baru dan fenomena yang belum teridentifikasi sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti harus terbuka terhadap temuan-temuan yang mungkin muncul dan relevansinya terhadap masalah yang sedang diteliti. Data yang diperoleh selama pengumpulan ini akan menjadi dasar untuk pengembangan kategori dan teori yang lebih luas.

b. Pengkodean dan Kategorisasi

Pada tahap pengkodean dan kategorisasi dalam *grounded theory*, peneliti mulai memberi label atau kode pada setiap segmen data yang dianggap penting atau relevan. Proses pengkodean ini bertujuan untuk memecah data menjadi unit-unit kecil yang lebih mudah dianalisis. Kode-kode ini biasanya berupa kata atau frasa yang menggambarkan konsep atau ide yang muncul dalam data. Proses pengkodean dilakukan secara terbuka, artinya peneliti tidak terbatas oleh teori yang sudah ada, tetapi mengikuti data yang muncul secara spontan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam menangkap nuansa dan pola yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Peneliti melanjutkan ke tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau tema. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan antar kode dan mengidentifikasi pola-pola yang lebih besar dalam data. Kategorisasi ini tidak hanya melibatkan pengelompokan kode, tetapi juga penilaian tentang bagaimana kode-kode tersebut saling terkait dan bagaimana menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Setiap kategori yang terbentuk akan lebih mendalam menggambarkan bagian-bagian penting dari data yang dapat membantu dalam pengembangan teori.

c. Konsep dan Teori

Pada tahap pengembangan konsep dan teori dalam *grounded theory*, peneliti mulai menganalisis kategori-kategori yang telah terbentuk sebelumnya dan mencari hubungan antar kategori tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan konsep atau teori yang dapat memberikan penjelasan yang lebih luas tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berusaha untuk menemukan pola yang menghubungkan berbagai kategori yang ada, serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut saling mempengaruhi dan berinteraksi. Dalam *grounded theory*,

pengembangan teori tidak dilakukan secara deduktif berdasarkan teori yang sudah ada, tetapi bersifat induktif, yaitu berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari data.

Peneliti juga melakukan perbandingan antara kategori dan konsep yang muncul, untuk mengidentifikasi apakah hubungan yang ditemukan relevan dan konsisten dengan data yang ada. Proses ini dikenal sebagai "*constant comparative method*", di mana peneliti terus-menerus membandingkan data baru dengan kategori dan konsep yang sudah ada, serta melakukan revisi terhadap konsep yang terbentuk sesuai dengan data yang lebih banyak. Hal ini membantu untuk memperhalus dan memperkuat teori yang sedang berkembang, memastikan bahwa teori yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada data yang valid dan representatif.

d. Teori yang Dihasilkan

Pada tahap ini dalam *grounded theory*, peneliti berfokus pada pengembangan teori yang muncul secara induktif dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Teori yang dihasilkan bertujuan untuk menjelaskan pola atau hubungan yang ditemukan dalam data, dengan membahas bagaimana kategori-kategori dan konsep yang telah dikodekan saling berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Berbeda dengan pendekatan teoritis lain yang memulai dengan kerangka teori yang sudah ada, *grounded theory* membangun teori baru berdasarkan temuan-temuan yang muncul langsung dari data, yang memungkinkan teori tersebut lebih relevan dan sesuai dengan konteks penelitian (Charmaz, 2014).

Proses pengembangan teori dalam *grounded theory* dilakukan secara berkelanjutan dan dinamis. Peneliti tidak hanya mengumpulkan dan mengelompokkan data, tetapi juga terus-menerus menguji dan menyempurnakan teori yang muncul. Ini melibatkan revisi teori berdasarkan data tambahan yang dikumpulkan selama penelitian, serta perbandingan antara teori yang berkembang dengan data yang ada. Dengan pendekatan ini, *grounded theory* menghasilkan teori yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan atau penemuan baru yang ditemukan sepanjang proses penelitian.

4. *Framework Analysis*

Framework Analysis adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengorganisasi dan menyusun data kualitatif dengan cara yang sistematis. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian evaluasi dan kebijakan untuk memetakan tema dan hubungan antar elemen data. Proses *framework analysis* melibatkan beberapa langkah utama:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam *framework analysis* adalah langkah pertama yang sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Sumber data utama sering kali berupa wawancara mendalam, diskusi kelompok, atau dokumen-dokumen yang memiliki kaitan langsung dengan topik penelitian. Misalnya, jika penelitian berfokus pada kebijakan pendidikan, data bisa diperoleh dari wawancara dengan pendidik, administrator, serta dokumen kebijakan yang relevan.

Selama pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menjaga agar informasi yang dikumpulkan bersifat holistik dan komprehensif, mencakup berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Penggunaan wawancara atau diskusi kelompok memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman atau pandangan peserta terhadap isu tertentu. Sementara itu, dokumen yang relevan, seperti laporan tahunan, kebijakan internal, atau artikel akademik, memberikan latar belakang teori atau konteks yang lebih luas yang dapat membantu dalam interpretasi data.

b. Pengkodean Data

Pengkodean data dalam *framework analysis* adalah tahap penting untuk mengorganisir dan mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah data dikumpulkan, peneliti mulai mengkategorikan informasi yang relevan sesuai dengan kerangka kerja yang telah dibuat. Pengkodean ini membantu peneliti untuk memisahkan dan menyusun data yang berbeda-beda ke dalam kategori yang lebih mudah dikelola dan dianalisis. Misalnya, jika

penelitian berfokus pada kebijakan sosial, data yang terkumpul bisa dikodekan berdasarkan kategori seperti "penerimaan kebijakan," "tantangan implementasi," atau "dampak sosial."

Selama proses pengkodean, peneliti akan menandai bagian-bagian tertentu dari data, baik itu kutipan dari wawancara, catatan observasi, atau potongan dokumen yang relevan dengan kategori yang telah ditetapkan. Setiap potongan data yang sesuai dengan tema tertentu akan diberi kode atau label yang jelas, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi dan mencari pola yang muncul di antara data tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar kategori dan bagaimana masing-masing tema berkontribusi pada keseluruhan pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

c. Menyusun Data ke dalam Kerangka

Langkah berikutnya dalam *framework analysis* adalah menyusun data ke dalam kerangka yang telah disusun sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk mengorganisir data agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Peneliti akan menyusun data yang telah dikodekan ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan topik atau tema yang telah ditentukan. Dengan demikian, setiap potongan data yang relevan akan dikelompokkan dalam bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai peta yang membantu peneliti untuk melihat bagaimana data yang terpisah-pisah saling terhubung satu sama lain dalam konteks yang lebih besar.

Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengelompokkan data berdasarkan kategori, tetapi juga mencoba untuk mengidentifikasi hubungan antar kategori tersebut. Proses ini dapat melibatkan penataan ulang data atau menambahkan subkategori yang lebih spesifik untuk memberikan kedalaman pada analisis. Misalnya, dalam studi mengenai kebijakan publik, peneliti mungkin akan menambahkan subkategori yang lebih rinci dalam kategori "tantangan implementasi," seperti "sumber daya manusia," "struktur organisasi," atau "resistensi politik." Dengan demikian, setiap kategori utama bisa lebih terperinci dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

d. Analisis dan Interpretasi

Pada tahap analisis dan interpretasi dalam *framework analysis*, peneliti mulai menggali lebih dalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah disusun dalam kerangka. Proses ini melibatkan pemeriksaan lebih rinci terhadap setiap kategori dan subkategori yang telah dibentuk sebelumnya. Peneliti menganalisis apakah ada hubungan antara kategori-kategori tersebut dan mencoba untuk memahami bagaimana elemen-elemen data saling berkaitan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola atau tren yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kerangka yang telah disusun, peneliti dapat melihat data dalam konteks yang lebih luas dan memahami hubungan antar elemen data yang terisolasi (Ritchie & Lewis, 2003).

Interpretasi data adalah bagian penting dari tahap ini, di mana peneliti berusaha memberikan makna yang lebih dalam terhadap pola yang ditemukan dalam data. Peneliti tidak hanya fokus pada apa yang ditemukan, tetapi juga mengapa pola tersebut muncul dan apa implikasinya terhadap topik penelitian. Dalam tahap ini, peneliti dapat merujuk kembali ke teori atau literatur yang ada untuk membandingkan temuan dengan temuan-temuan sebelumnya. Interpretasi ini memberi konteks pada data dan memungkinkan peneliti untuk menghubungkannya dengan literatur yang relevan, serta mengidentifikasi kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada.

E. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena manusia dan sosial, sering kali dipandang berbeda dengan penelitian kuantitatif, terutama dalam hal validitas dan reliabilitas. Meskipun konsep-konsep ini tradisionalnya lebih sering dikaitkan dengan penelitian kuantitatif, dalam konteks kualitatif, kedua aspek tersebut tetap penting untuk memastikan bahwa penelitian tersebut sah dan dapat dipercaya. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya mengacu pada konsistensi pengukuran, tetapi juga

pada ketepatan dan kedalaman pemahaman yang diperoleh dari data yang dianalisis.

1. Validitas dalam Penelitian Kualitatif

Validitas merujuk pada sejauh mana penelitian mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Dalam konteks kualitatif, validitas lebih mengarah pada kredibilitas hasil penelitian dan sejauh mana peneliti dapat menggambarkan realitas yang diteliti secara akurat dan mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Beberapa pendekatan untuk memastikan validitas dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Validitas Internal (Kredibilitas)

Validitas internal berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan fenomena yang sesungguhnya. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas dapat ditingkatkan melalui teknik-teknik seperti triangulasi, member checking, dan peer debriefing (Lincoln & Guba, 1985).

- 1) Triangulasi adalah penggunaan lebih dari satu sumber data, teknik pengumpulan data, atau teori untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya mengenai fenomena yang diteliti (Patton, 2023). Triangulasi membantu meminimalkan bias peneliti dan memperkuat kesimpulan.
- 2) *Member Checking* adalah proses mengembalikan temuan kepada peserta penelitian untuk mendapatkan umpan balik mengenai akurasi dan relevansi data yang dikumpulkan (Creswell & Poth, 2017). Hal ini memungkinkan peserta untuk memberikan klarifikasi atau koreksi terhadap hasil yang diperoleh.
- 3) *Peer Debriefing* melibatkan kolaborasi dengan rekan sejawat yang berkompeten untuk membahas dan mengevaluasi proses penelitian serta temuan yang diperoleh. Ini dapat membantu mengidentifikasi potensi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

b. Validitas Eksternal (Transferabilitas)

Validitas eksternal, atau transferabilitas, dalam penelitian kualitatif mengacu pada kemampuan untuk mentransfer temuan penelitian dari satu konteks ke konteks lainnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sering bertujuan untuk menghasilkan

temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu. Peneliti kualitatif tidak menganggap bahwa temuannya berlaku universal, melainkan bahwa temuan tersebut dapat memberikan wawasan yang relevan yang dapat diterapkan dalam situasi serupa yang berbeda (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk meningkatkan transferabilitas, peneliti kualitatif harus memberikan deskripsi yang mendalam dan jelas tentang konteks penelitian, serta ciri-ciri peserta dan setting yang terlibat. Dengan memberikan informasi yang cukup mengenai latar belakang dan kondisi penelitian, pembaca dapat menilai sejauh mana temuan tersebut dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda. Misalnya, dalam penelitian kualitatif yang melibatkan sebuah komunitas, peneliti akan menggambarkan secara rinci dinamika sosial dan budaya yang ada, sehingga pembaca dapat memutuskan apakah temuan tersebut relevan untuk konteksnya sendiri.

c. Validitas Teoritis (Dependabilitas)

Validitas teoritis, atau dependabilitas, dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana teori yang digunakan dapat memberikan penjelasan yang konsisten dan tepat terhadap fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasi data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa teori yang dipilih sesuai dengan data dan relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Jika teori yang digunakan tidak mampu menjelaskan data dengan baik, temuan penelitian dapat dianggap tidak sah atau kurang dapat dipercaya (Creswell & Creswell, 2018).

Untuk mencapai validitas teoritis, peneliti perlu melakukan refleksi kritis terhadap teori yang digunakan, serta membandingkan teori tersebut dengan data yang ditemukan selama proses penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menguji apakah konsep-konsep yang ada dalam teori benar-benar dapat diterapkan pada data yang diperoleh. Peneliti juga harus siap untuk menyesuaikan teori yang digunakan jika data yang ditemukan menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau jika ada

kebutuhan untuk memperkaya teori tersebut dengan perspektif baru. Proses ini membantu meningkatkan dependabilitas penelitian, karena teori yang lebih relevan dan sesuai akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diamati.

d. Validitas Praktis (Konfirmasi)

Validitas praktis, atau konfirmasi, dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap kebijakan atau praktik sosial. Temuan yang memiliki validitas praktis harus dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata, memberikan solusi yang berguna, atau menyarankan perubahan yang dapat meningkatkan efektivitas suatu program atau kebijakan. Oleh karena itu, validitas praktis mengharuskan peneliti untuk berfokus pada implikasi dari temuan penelitian dan bagaimana hasil tersebut dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan atau implementasi kebijakan.

Salah satu cara untuk memastikan validitas praktis adalah dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengalaman langsung atau relevansi terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kolaborasi dengan praktisi, pembuat kebijakan, atau masyarakat yang terpengaruh oleh fenomena yang diteliti sangat penting. Melalui diskusi dan umpan balik, peneliti dapat memvalidasi apakah temuan penelitian benar-benar mencerminkan kebutuhan praktis dan apakah rekomendasi yang diajukan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Dengan keterlibatan ini, penelitian menjadi lebih relevan dan berguna, serta memperkuat validitas temuan dalam konteks praktis.

2. Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif biasanya mengacu pada konsistensi atau keterulangan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, reliabilitas lebih berkaitan dengan keterpercayaan dan konsistensi proses pengumpulan dan analisis data, serta sejauh mana hasil dapat direproduksi atau dipahami secara konsisten oleh peneliti lain (Lincoln & Guba, 1985). Dalam konteks penelitian kualitatif, reliabilitas dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

a. Dependabilitas

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada konsistensi dan transparansi dalam pelaksanaan penelitian. Konsep ini lebih menekankan pada bagaimana peneliti dapat memastikan bahwa proses yang dilakukan selama penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diulang oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa. Dalam penelitian kualitatif, yang sering melibatkan konteks dinamis dan subjektif, dependabilitas bukan hanya soal hasil yang konsisten, tetapi juga tentang bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipahami oleh pihak lain yang meninjau atau mengulang proses tersebut. Ini penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan (Guba & Lincoln, 1994).

Untuk mencapai dependabilitas, peneliti harus mendokumentasikan secara rinci semua langkah-langkah yang diambil dalam penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga kesimpulan. Setiap keputusan metodologis, seperti pemilihan teknik wawancara, penggunaan instrumen, atau analisis data, perlu dijelaskan dengan jelas agar orang lain dapat memahami mengapa dan bagaimana keputusan tersebut diambil. Dokumentasi semacam ini mempermudah pemahaman tentang bagaimana penelitian berjalan, serta meningkatkan kemungkinan bahwa temuan yang diperoleh adalah hasil dari proses yang jelas dan terukur.

b. Konsistensi dalam Pengumpulan Data

Konsistensi dalam pengumpulan data adalah salah satu elemen penting untuk memastikan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Reliabilitas data dalam konteks penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana teknik pengumpulan data dapat menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipercaya jika diterapkan pada situasi yang serupa. Oleh karena itu, peneliti perlu menjaga agar semua prosedur pengumpulan data dilakukan secara seragam, tanpa adanya variasi yang signifikan yang dapat memengaruhi hasil. Untuk itu, penting bagi peneliti untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang telah diuji sebelumnya, seperti wawancara terstruktur, observasi yang terstandarisasi, atau pengumpulan dokumen yang sistematis, agar

setiap data yang dikumpulkan dapat diperoleh dengan cara yang konsisten (Korstjens & Moser, 2018).

Peneliti perlu memastikan bahwa instrumen yang digunakan, seperti pedoman wawancara atau format observasi, sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan telah diadaptasi dengan konteks yang relevan. Ketika instrumen ini digunakan dengan konsisten di seluruh bagian penelitian, dapat diharapkan bahwa data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pelatihan kepada peneliti atau asisten penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan cara yang seragam dan mengurangi potensi bias atau ketidakkonsistenan dalam interpretasi data.

c. Keberlanjutan dalam Proses Analisis

Keberlanjutan dalam proses analisis data merupakan aspek penting dalam menjaga reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, keberlanjutan mengacu pada kemampuan peneliti untuk memastikan bahwa proses analisis yang dilakukan dapat diulang oleh peneliti lain, dengan hasil yang serupa, apabila mengikuti prosedur yang sama. Peneliti harus mencatat dan mendokumentasikan setiap langkah yang diambil dalam analisis, termasuk cara data dikategorikan, pola yang diidentifikasi, serta bagaimana kesimpulan dibuat berdasarkan bukti yang ada. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa proses analisis tidak bersifat subjektif atau acak, tetapi mengikuti logika dan alur yang jelas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keberlanjutan dalam proses analisis juga mencakup kemampuan untuk menggali lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti harus melibatkan diri dalam proses reflektif yang memungkinkan untuk mempertanyakan dan memvalidasi temuannya. Ini berarti bahwa peneliti perlu secara kritis memeriksa kembali tema atau kategori yang muncul, memastikan bahwa temuan tersebut benar-benar didukung oleh data yang ada dan bukan hasil interpretasi yang terlalu subjektif atau bias. Proses analisis harus dinamis, memungkinkan peneliti untuk memperbaiki atau mengadaptasi kesimpulannya jika data baru atau wawasan lebih lanjut muncul.



BAB VI

TEKNIK DAN ALAT ANALISIS DATA

Teknik dan alat yang digunakan dalam analisis data penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Teknik analisis data adalah tahap krusial dalam setiap penelitian, di mana data yang terkumpul diolah untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Pada penelitian kuantitatif, analisis data berfokus pada pengolahan angka melalui teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sebaliknya, pada penelitian kualitatif, analisis data lebih mengarah pada penafsiran dan pengorganisasian informasi yang tidak berbentuk angka, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk menemukan pola atau tema yang mendalam.

A. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data digunakan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data numerik yang dikumpulkan selama proses penelitian. Analisis data kuantitatif biasanya menggunakan berbagai teknik statistik untuk menggambarkan, menguji hubungan antar variabel, serta menggeneralisasi temuan kepada populasi yang lebih luas. Dua teknik analisis data utama yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Selain itu, perangkat lunak seperti SPSS, Stata, dan Excel berperan penting dalam mengolah dan menganalisis data kuantitatif.

1. Statistik Deskriptif dan Inferensial

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Teknik ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi atau inferensi tentang populasi, melainkan

hanya untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan informatif. Statistik deskriptif sering digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data, rata-rata, variasi, dan hubungan antara variabel. Beberapa teknik yang umum digunakan dalam statistik deskriptif meliputi:

1) Ukuran Pemusatan Data (*Measures of Central Tendency*)

- a) Mean (Rata-rata): Nilai rata-rata yang diperoleh dari jumlah semua data dibagi dengan jumlah data. Mean memberikan gambaran umum tentang nilai tengah dari distribusi data.
- b) Median: Nilai tengah dari data yang diurutkan, yang membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Median digunakan ketika data memiliki distribusi yang sangat miring atau terdapat nilai ekstrim (*outliers*).
- Mode: Nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data. Mode berguna ketika peneliti ingin mengetahui nilai yang paling representatif dalam data kategori atau nominal.

2) Ukuran Penyebaran Data (*Measures of Dispersion*)

- a) Range (Jangkauan): Selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam data. Range memberikan gambaran tentang seberapa besar variasi data dalam satu distribusi.
- b) Variance dan Standard Deviation: Varians mengukur sebaran data sekitar mean, sementara deviasi standar mengukur seberapa jauh data tersebar dari nilai rata-rata. Kedua ukuran ini memberikan informasi yang lebih rinci mengenai variasi dalam data.

3) Distribusi Frekuensi

Pada statistik deskriptif, tabel distribusi frekuensi sering digunakan untuk menggambarkan jumlah kemunculan setiap nilai atau kategori dalam data. Distribusi frekuensi dapat divisualisasikan menggunakan diagram batang atau histogram, yang memberikan gambaran visual tentang pola distribusi data.

b. Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan atau inferensi tentang populasi berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk

menguji hipotesis dan menentukan apakah temuan yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Statistik inferensial melibatkan penggunaan probabilitas untuk memperkirakan nilai parameter populasi dan menguji hubungan antar variabel. Beberapa teknik statistik inferensial yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif antara lain:

1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur untuk menentukan apakah suatu hipotesis mengenai populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel. Uji ini melibatkan dua hipotesis utama: hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada efek atau perbedaan, dan hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan ada efek atau perbedaan. Contoh uji hipotesis yang umum digunakan adalah:

- a) Uji t (t-test): Digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok independen atau untuk membandingkan rata-rata suatu kelompok dengan nilai tertentu.
- b) Uji ANOVA (*Analysis of Variance*): Digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok.
- c) Uji Chi-square: Digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel kategori.

2) Regresi dan Korelasi

- a) Regresi Linier: Digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih dan memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.
- b) Korelasi: Digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Korelasi dapat dihitung dengan koefisien korelasi Pearson atau Spearman, tergantung pada jenis data yang digunakan.

3) Interval Kepercayaan (*Confidence Interval*)

Interval kepercayaan memberikan rentang nilai yang diperkirakan mengandung parameter populasi yang sesungguhnya dengan tingkat kepercayaan tertentu. Ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang ketepatan estimasi dalam penelitian.

2. Penggunaan Software (SPSS, Stata, Excel, dll.)

Pada penelitian kuantitatif, penggunaan perangkat lunak statistik sangat membantu peneliti dalam mengolah dan menganalisis data. Software statistik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data dengan cara yang lebih efisien, akurat, dan kompleks.

a. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*)

SPSS adalah salah satu software statistik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, terutama dalam ilmu sosial, kesehatan, dan pendidikan. SPSS menyediakan berbagai alat untuk analisis statistik, termasuk statistik deskriptif, uji hipotesis, regresi, dan analisis multivariat. SPSS memiliki antarmuka pengguna yang ramah dan memungkinkan pengguna untuk melakukan analisis data dengan klik mouse dan menu yang terstruktur.

b. Stata

Stata adalah perangkat lunak statistik yang banyak digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi. Stata mendukung analisis data panel, analisis time-series, regresi multivariat, dan teknik-teknik statistik lainnya. Keunggulan Stata terletak pada kemampuannya untuk menangani data besar dan kompleks, serta analisis longitudinal yang melibatkan data yang dikumpulkan selama periode waktu yang lama.

c. Excel

Excel, meskipun tidak dianggap sebagai perangkat lunak statistik khusus, tetap digunakan secara luas dalam penelitian kuantitatif untuk analisis data dasar. Excel sangat berguna untuk menghitung statistik deskriptif, membuat grafik, dan melakukan analisis regresi sederhana. Excel sering digunakan oleh peneliti yang bekerja dengan dataset yang lebih kecil atau yang memerlukan alat analisis cepat dan mudah.

B. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif lebih kompleks dan bersifat induktif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Untuk

menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan teknik seperti coding, triangulasi, serta perangkat lunak analisis kualitatif untuk membantu dalam pengorganisasian dan penyusunan data.

1. Coding Manual dan Software (NVivo, Atlas.ti, MAXQDA)

a. Coding Manual

Coding adalah proses penting dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi dan memberi label pada potongan data (seperti kutipan wawancara, catatan lapangan, atau dokumen) yang relevan dengan tema atau kategori yang sedang dianalisis. Coding manual mengacu pada teknik di mana peneliti membaca dan menandai data secara langsung tanpa bantuan perangkat lunak khusus. Proses ini lebih sering dilakukan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan induktif, seperti studi fenomenologi atau grounded theory.

Pada tahap awal, peneliti membaca data secara menyeluruh untuk memahami konteks dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, peneliti mulai memberi label (coding) pada segmen-segmen data yang relevan dengan tema atau konsep tertentu. Coding dapat dilakukan dengan menggunakan kode terbuka (*open coding*), di mana peneliti memberikan kode sementara atau kategori berdasarkan interpretasi awal data, atau dengan kode aksial (*axial coding*), di mana kode yang sudah ada diperluas atau dihubungkan dengan kategori yang lebih besar (Corbin & Strauss, 2014).

b. Coding dengan Software (NVivo, Atlas.ti, MAXQDA)

Untuk mengatasi keterbatasan dalam coding manual, banyak peneliti kualitatif kini beralih menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo, Atlas.ti, dan MAXQDA. Software ini mempermudah proses analisis dengan memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dalam skala besar, serta meminimalkan risiko kesalahan manual dalam coding.

1) Nvivo

NVivo merupakan perangkat lunak yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif karena kemampuannya dalam mengorganisir dan menganalisis berbagai jenis data, termasuk teks, audio, gambar, dan video. Salah satu

keunggulan utama NVivo adalah kemampuannya untuk menangani data dalam jumlah besar secara efisien. Peneliti dapat mengimpor berbagai sumber data ke dalam NVivo, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau rekaman multimedia, dan menyimpannya dalam satu tempat yang terorganisir dengan baik. Hal ini sangat membantu peneliti untuk mengakses dan memanipulasi data dengan mudah selama proses analisis. Dengan kemudahan ini, NVivo memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek analisis data tanpa perlu khawatir tentang pengelolaan data yang kompleks (Beekhuyzen & Bazeley, 2024).

2) Atlas.ti

Atlas.ti adalah perangkat lunak yang sangat berguna untuk penelitian kualitatif karena memberikan berbagai alat untuk mengelola dan menganalisis data dari berbagai format, seperti teks, gambar, audio, dan video. Software ini memungkinkan peneliti untuk mengimpor data dalam jumlah besar dan memberikan kode pada segmen-segmen data yang relevan, sehingga mempermudah proses analisis. Salah satu fitur unggulan Atlas.ti adalah kemampuannya untuk mendukung analisis multi-modal, yang memungkinkan peneliti untuk bekerja dengan berbagai jenis data secara bersamaan, menjadikannya pilihan yang fleksibel untuk penelitian kualitatif yang melibatkan berbagai bentuk informasi. Dengan fitur ini, peneliti dapat menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumen lain dalam satu platform, meningkatkan efisiensi dan integrasi data (Friese, 2019).

3) MAXQDA

MAXQDA adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk menganalisis data kualitatif, baik dalam format teks maupun multimedia. Software ini menawarkan berbagai fitur yang mendukung proses analisis, termasuk pengkodean data, analisis tematik, serta analisis konten. Dengan MAXQDA, peneliti dapat bekerja dengan berbagai jenis data, seperti wawancara, transkrip, dan rekaman video, yang dapat diimpor dan dianalisis dalam satu platform. Salah satu fitur unggulan MAXQDA adalah kemampuannya untuk

mengelola data yang kompleks dan besar, membuatnya sangat berguna dalam penelitian dengan volume data yang signifikan. Proses pengkodean dalam MAXQDA dilakukan dengan mudah, memudahkan peneliti untuk memberi label pada segmen-segmen data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut (Kuckartz, 2014).

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan beberapa sumber data, perspektif, metode, atau peneliti. Triangulasi bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian dengan menggabungkan berbagai elemen yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid tentang fenomena yang diteliti (Denzin, 2017). Terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif:

a. Triangulasi Sumber Data (*Data Triangulation*)

Triangulasi sumber data adalah suatu teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif dengan melibatkan berbagai sumber data yang berbeda. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, peneliti dapat melakukan wawancara dengan berbagai informan yang memiliki pengalaman atau pandangan berbeda terkait topik yang sama. Selain itu, observasi di berbagai lokasi atau pengumpulan data dari dokumen yang relevan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Teknik ini membantu untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya tergantung pada satu perspektif atau satu jenis data saja.

b. Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Triangulasi metode adalah teknik yang melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data dalam satu penelitian untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti dengan mengkombinasikan metode yang berbeda. Sebagai contoh, seorang peneliti bisa memadukan wawancara mendalam,

observasi lapangan, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang lebih beragam dan saling melengkapi. Dengan menggunakan berbagai metode, peneliti dapat meminimalkan kelemahan yang mungkin ada dalam setiap metode individual, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat diandalkan (Flick, 2015).

c. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*)

Triangulasi peneliti adalah teknik yang melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan validitas dan objektivitas temuan penelitian. Dalam pendekatan ini, lebih dari satu peneliti terlibat dalam penelitian, baik dalam pengumpulan data, interpretasi, maupun analisis data. Setiap peneliti dapat membawa perspektif, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda, yang memungkinkan analisis data dilakukan dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, triangulasi peneliti dapat membantu mengurangi potensi bias yang mungkin timbul jika hanya satu peneliti yang terlibat dalam seluruh proses penelitian.

d. Triangulasi Teoritis (*Theoretical Triangulation*)

Triangulasi teoritis adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan pemahaman fenomena dengan mengaplikasikan berbagai teori yang berbeda. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengandalkan satu teori tunggal untuk menjelaskan data yang dikumpulkan, tetapi memilih beberapa teori yang relevan yang menawarkan perspektif berbeda. Misalnya, ketika mempelajari perilaku konsumen, peneliti bisa menggunakan teori psikologi untuk memahami motivasi individu, serta teori ekonomi untuk menganalisis keputusan pembelian berdasarkan faktor eksternal seperti harga dan kelangkaan. Dengan demikian, triangulasi teoritis memperkaya analisis data dengan menyediakan berbagai lensa teori yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam.

e. Triangulasi Analisis (*Analytical Triangulation*)

Triangulasi analisis adalah metode yang menggabungkan berbagai teknik atau pendekatan dalam menganalisis data untuk memastikan bahwa temuan penelitian valid dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi analisis sering

kali melibatkan penggunaan lebih dari satu metode analisis, seperti menggabungkan coding manual dengan perangkat lunak analisis data untuk memeriksa konsistensi temuan yang muncul. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, peneliti dapat membandingkan hasil analisis dan menilai apakah tema atau kategori yang ditemukan dapat dipertahankan melalui berbagai pendekatan. Hal ini memberikan penguatan terhadap hasil yang diperoleh dan mengurangi kemungkinan kesalahan atau bias yang dapat terjadi dengan menggunakan hanya satu teknik analisis (Denzin, 2017).



BAB VII

IMPLEMENTASI PENELITIAN

KUANTITATIF

Implementasi Penelitian Kuantitatif membahas tentang bagaimana konsep dan teori dalam penelitian kuantitatif diterapkan dalam praktik penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menemukan berbagai contoh studi kuantitatif yang dapat memberikan gambaran konkret mengenai penerapan metode kuantitatif dalam berbagai bidang. Penelitian kuantitatif mengutamakan pengukuran yang objektif dan analisis data statistik, yang membuatnya sangat berguna dalam menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi.

A. Contoh Studi Kuantitatif dan Hasilnya

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Penelitian kuantitatif mengandalkan penggunaan instrumen pengukuran seperti survei, eksperimen, atau data sekunder yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik.

1. Studi Kuantitatif tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja

Salah satu contoh penelitian kuantitatif yang relevan adalah pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah frekuensi penggunaan media sosial dapat memengaruhi tingkat kecemasan, depresi, dan harga diri remaja. Studi ini melibatkan survei kepada 500 remaja usia 14-18 tahun di Amerika Serikat, yang diminta untuk mengisi kuesioner mengenai kebiasaan penggunaan media sosial serta

pengukuran kesejahteraan psikologisnya. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah survei yang berfokus pada dua variabel utama: (1) frekuensi penggunaan media sosial, dan (2) kesejahteraan psikologis. Variabel pertama diukur dengan pertanyaan tentang waktu yang dihabiskan di platform media sosial, sementara variabel kedua diukur menggunakan skala yang telah divalidasi untuk mengukur kecemasan, depresi, dan harga diri. Peneliti kemudian menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara frekuensi penggunaan media sosial dan kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, serta harga diri yang lebih rendah. Peneliti juga menemukan bahwa jenis media sosial yang digunakan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kesejahteraan psikologis, dengan platform berbasis gambar seperti Instagram memiliki dampak negatif yang lebih besar dibandingkan platform berbasis teks seperti Twitter.

2. Studi Kuantitatif tentang Efektivitas Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Studi kuantitatif lain adalah efektivitas program pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan program inklusi terhadap prestasi akademik dan interaksi sosial siswa dengan disabilitas. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di Inggris yang mengimplementasikan program inklusi yang memperkenalkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol. Sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok yang menerapkan program inklusi, dan satu kelompok kontrol yang tidak menerapkan program tersebut. Setiap kelompok diukur dalam hal dua variabel utama: (1) prestasi akademik yang diukur dengan skor ujian matematika dan bahasa Inggris, dan (2) interaksi sosial yang diukur dengan observasi langsung serta kuesioner yang diisi oleh guru dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan inklusi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa dengan disabilitas. Siswa yang terlibat dalam program inklusi menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hasil ujian matematika dan bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Selain itu, interaksi sosial siswa dengan disabilitas juga meningkat secara signifikan, yang tercermin dari peningkatan jumlah interaksi dengan teman sekelas dan penurunan perilaku isolasi.

3. Studi Kuantitatif tentang Pengaruh Program Pelatihan Keterampilan terhadap Tingkat Pengangguran

Penelitian kuantitatif lainnya adalah pengaruh program pelatihan keterampilan terhadap tingkat pengangguran di kalangan remaja di negara berkembang. Studi ini bertujuan untuk mengukur apakah partisipasi dalam program pelatihan keterampilan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan peluang kerja bagi remaja yang baru lulus sekolah. Penelitian ini menggunakan desain survei dengan sampel sebanyak 1.000 remaja yang baru lulus sekolah di negara berkembang. Peneliti membagi sampel menjadi dua kelompok: satu kelompok yang mengikuti program pelatihan keterampilan dan satu kelompok yang tidak mengikuti program tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur status pekerjaan (apakah bekerja atau menganggur) setelah enam bulan partisipasi dalam program pelatihan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti program pelatihan keterampilan memiliki tingkat pengangguran yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program tersebut. Dalam hal ini, 65% peserta program pelatihan berhasil mendapatkan pekerjaan tetap setelah mengikuti program, sementara hanya 35% dari kelompok non-peserta yang berhasil mendapatkan pekerjaan dalam periode yang sama. Analisis regresi menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pelatihan keterampilan berhubungan positif dengan tingkat peluang kerja.

4. Studi Kuantitatif tentang Pengaruh Iklan Televisi terhadap Keputusan Pembelian Konsumen

Studi lainnya yang dapat diambil sebagai contoh adalah pengaruh iklan televisi terhadap keputusan pembelian konsumen. Penelitian ini

bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh iklan yang ditayangkan di televisi terhadap perilaku konsumen dalam membeli produk tertentu. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, di mana peserta dipaparkan dengan dua jenis iklan televisi untuk produk yang sama, satu yang menarik dan satu yang kurang menarik. Partisipan diminta untuk menilai niatnya untuk membeli produk setelah melihat iklan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi untuk mengevaluasi pengaruh iklan terhadap keputusan pembelian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan televisi yang menarik secara visual dan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Konsumen yang terpapar iklan yang menarik cenderung memiliki niat untuk membeli produk lebih tinggi dibandingkan dengan yang melihat iklan yang kurang menarik.

B. Langkah-Langkah Praktis dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, mengukur fenomena, serta memprediksi pola-pola dalam data. Implementasi penelitian kuantitatif membutuhkan perencanaan yang matang dan langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Identifikasi Masalah dan Penentuan Tujuan Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian kuantitatif adalah mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan penelitian yang jelas. Peneliti harus memahami isu atau fenomena yang akan diteliti agar fokus penelitian tetap terarah dan relevan. Penentuan ruang lingkup penelitian juga penting untuk memastikan analisis yang tajam dan tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Selain itu, peneliti perlu menetapkan variabel yang akan diuji, seperti variabel independen yang mempengaruhi dan variabel dependen yang dipengaruhi. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh teknologi terhadap hasil belajar siswa, penggunaan teknologi adalah variabel independen, sedangkan hasil belajar adalah variabel dependen.

Pertanyaan penelitian membantu mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data. Pertanyaan ini harus spesifik dan dapat diuji secara kuantitatif, seperti "Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar siswa?" Selain itu, peneliti juga merumuskan hipotesis berdasarkan teori atau temuan sebelumnya, yang kemudian diuji melalui analisis statistik. Contohnya, hipotesis "Penggunaan teknologi di kelas meningkatkan hasil belajar siswa" akan diuji dengan data untuk menentukan apakah ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

2. Menentukan Desain Penelitian

Langkah kedua dalam penelitian kuantitatif adalah menentukan desain penelitian yang akan digunakan. Desain penelitian ini sangat penting karena akan memberikan panduan tentang bagaimana data akan dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Desain penelitian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin diperoleh. Terdapat berbagai tipe desain penelitian kuantitatif, antara lain eksperimen, survei, korelasi, dan kausal, yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Desain eksperimen sering digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel, di mana peneliti dapat mengontrol variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen. Penelitian eksperimen biasanya dilakukan di laboratorium atau dalam kondisi yang terkontrol untuk memastikan bahwa variabel lain tidak mempengaruhi hasil. Sebagai contoh, sebuah penelitian eksperimen dapat dilakukan untuk menguji pengaruh latihan fisik terhadap kebugaran tubuh dengan mengelompokkan partisipan dalam grup yang menjalani program latihan dan grup yang tidak.

Desain survei digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat. Metode ini biasanya melibatkan penggunaan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk memperoleh data tentang sikap, pendapat, atau karakteristik tertentu dari populasi yang lebih besar. Sebagai contoh, hubungan antara stres kerja dan produktivitas karyawan, desain penelitian yang digunakan adalah survei. Kuesioner diberikan kepada karyawan untuk mengukur

tingkat stres dan produktivitas yang dicapai, yang kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

3. Pemilihan Populasi dan Sampel

Langkah ketiga dalam penelitian kuantitatif adalah pemilihan populasi dan sampel yang akan menjadi subjek penelitian. Populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk mengukur efektivitas suatu metode pengajaran, maka populasi yang relevan bisa terdiri dari seluruh guru di suatu negara atau sekolah tertentu. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Sampel ini akan memberikan gambaran yang representatif tanpa harus mengumpulkan data dari seluruh populasi, yang seringkali tidak praktis atau memerlukan sumber daya yang besar.

Pemilihan sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Teknik pemilihan sampel dapat dibagi menjadi dua kategori utama: random sampling dan non-random sampling. Dalam random sampling, setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik ini dapat meningkatkan validitas eksternal penelitian karena sampel yang terpilih dianggap lebih representatif dan tidak bias. Sebaliknya, dalam non-random sampling, pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang memiliki karakteristik khusus, meskipun hal ini bisa mempengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan.

4. Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

Pengembangan instrumen pengumpulan data adalah tahap penting dalam penelitian kuantitatif, karena instrumen yang digunakan harus dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel. Instrumen pengumpulan data, seperti kuesioner, tes, dan skala pengukuran, berfungsi untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya dalam penelitian. Instrumen ini harus mampu mengukur secara akurat variabel yang relevan dengan masalah penelitian. Agar instrumen tersebut efektif, peneliti perlu merancang pertanyaan yang jelas dan spesifik, sehingga responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan maksud yang diinginkan.

Fowler (2013) menjelaskan bahwa dalam merancang instrumen pengumpulan data, penting untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan atau item yang diajukan benar-benar mengukur variabel yang ingin diuji. Salah satu aspek utama dalam hal ini adalah validitas instrumen, yaitu sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk memastikan validitas, peneliti dapat melakukan uji coba atau melakukan penilaian dari ahli untuk mengevaluasi apakah instrumen tersebut dapat mencakup semua aspek dari variabel yang diteliti.

Reliabilitas juga menjadi faktor penting dalam pengembangan instrumen pengumpulan data. Reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan pada waktu yang berbeda atau oleh individu yang berbeda. Pengembangan instrumen pengumpulan data juga memerlukan perhatian terhadap desain dan format pertanyaan. Sebuah kuesioner yang baik harus mudah dipahami oleh responden dan tidak membingungkannya. Selain itu, instrumen pengumpulan data harus memiliki skala pengukuran yang tepat, seperti skala Likert, untuk memungkinkan peneliti mengukur tingkat intensitas atau frekuensi suatu perilaku atau pendapat.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam penelitian kuantitatif karena data yang akurat dan representatif sangat menentukan kualitas penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yang sistematis dan terstruktur untuk meminimalisir bias yang bisa muncul dalam pengumpulan data. Berbagai metode pengumpulan data bisa digunakan, seperti wawancara, survei, atau observasi, tergantung pada jenis penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Dalam penelitian kuantitatif, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode yang dapat menghasilkan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik.

Sebagai contoh, pengaruh jam kerja terhadap kepuasan kerja, peneliti menggunakan survei online sebagai metode pengumpulan data. Survei online memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat. Dengan menggunakan survei yang terdiri dari pertanyaan tertutup, peneliti dapat mengukur tingkat kepuasan kerja dan jam kerja secara langsung. Selain

itu, survei online memberikan kemudahan dalam mengakses responden dari lokasi yang berbeda, memperluas jangkauan penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah tahap kritis dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Setelah data dikumpulkan, peneliti harus menggunakan teknik statistik yang tepat untuk menganalisis data dan menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji. Statistik deskriptif, seperti rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi, digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar data dan memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Statistik inferensial, seperti regresi, uji t, dan ANOVA, digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dan menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi dari sampel ke populasi.

Sebagai contoh hubungan antara pelatihan keterampilan dan penghasilan menggunakan analisis regresi linear. Dengan regresi linear, peneliti dapat menguji apakah pelatihan keterampilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan responden. Selain itu, uji t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata penghasilan antara dua kelompok, yaitu kelompok yang mengikuti pelatihan keterampilan dan kelompok yang tidak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dalam penghasilan antar kelompok.

Menurut Field (2024), penggunaan software statistik seperti SPSS, Stata, atau Excel sangat mempermudah proses analisis data. SPSS, misalnya, memiliki berbagai fitur yang memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai analisis statistik dengan mudah, termasuk regresi, analisis varians (ANOVA), dan uji korelasi. Software ini menyederhanakan proses analisis, mengurangi kemungkinan kesalahan manusia, dan mempercepat waktu analisis, memungkinkan peneliti untuk fokus pada interpretasi hasil penelitian. Dengan menggunakan alat statistik ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan relevan.

7. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena melibatkan penghubungan temuan statistik dengan tujuan penelitian serta hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Setelah data dianalisis, peneliti perlu menafsirkan hasil yang diperoleh untuk memastikan bahwa temuan tersebut relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Interpretasi ini tidak hanya berfokus pada nilai statistik yang dihasilkan, tetapi juga pada implikasi temuan tersebut terhadap pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Dengan interpretasi yang tepat, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian.

Misalnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berhubungan dengan meningkatnya kecemasan dan depresi pada remaja. Hasil ini kemudian dihubungkan dengan teori sosial yang ada, seperti teori penggunaan dan kepuasan, yang menyatakan bahwa individu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, namun dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan. Peneliti menggunakan temuan ini untuk menggali lebih dalam tentang dinamika penggunaan media sosial dan implikasinya terhadap kesehatan mental.

8. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah tahap akhir dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Laporan ini harus mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari desain penelitian yang digunakan hingga kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diambil berdasarkan hasil yang diperoleh. Bagian pertama dalam laporan penelitian adalah penjelasan mengenai metodologi, termasuk pemilihan desain penelitian, instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian dilaksanakan dan mengapa metode tertentu dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Laporan penelitian harus menyajikan hasil analisis data dengan cara yang mudah dipahami. Hasil ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi yang memudahkan pembaca untuk melihat pola atau hubungan yang muncul dari data yang dianalisis. Peneliti harus menggambarkan temuan-temuan utama secara rinci dan menghubungkannya dengan hipotesis yang telah diajukan. Bagian berikutnya dalam laporan adalah kesimpulan dan rekomendasi.

Kesimpulan menyajikan ringkasan temuan-temuan utama dan bagaimana temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Peneliti juga memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian, baik untuk praktik, kebijakan, atau penelitian lanjutan.

C. Studi Kasus: Penelitian Eksperimen dan Korelasi

Studi kasus dalam penelitian eksperimen dan korelasi berfokus pada penerapan metodologi kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tertentu. Penelitian eksperimen melibatkan manipulasi variabel independen untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel dependen, sedangkan penelitian korelasi bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana dua variabel berhubungan tanpa manipulasi langsung. Kedua pendekatan ini sangat berguna untuk memahami hubungan sebab-akibat dan pola keterkaitan antara fenomena.

1. Penelitian Eksperimen: Studi Kasus Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan

Penelitian eksperimen merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat dengan mengontrol variabel-variabel tertentu dan mengamati efek dari suatu intervensi. Dalam eksperimen, peneliti membagi subjek penelitian ke dalam dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menerima intervensi, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan apapun. Salah satu studi kasus yang relevan tentang pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kinerja karyawan di sebuah perusahaan manufaktur (Kumar et al., 2019).

Peneliti ingin mengetahui apakah pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kinerja karyawan. Dalam studi ini, 100 karyawan dipilih secara acak dan dibagi menjadi dua kelompok: 50 karyawan diberi pelatihan keterampilan teknis, sedangkan 50 karyawan lainnya tidak diberi pelatihan (kelompok kontrol). Peneliti mengukur kinerja karyawan menggunakan evaluasi kinerja tahunan yang mencakup produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kepuasan pelanggan sebelum dan setelah pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, yang telah mengikuti pelatihan keterampilan, menunjukkan peningkatan

yang signifikan dalam kinerja, baik dalam hal produktivitas maupun kualitas pekerjaan, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penggunaan analisis regresi dan uji t untuk membandingkan dua kelompok ini mengungkapkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

2. Penelitian Korelasi: Studi Kasus Hubungan Antara Stres Kerja dan Kepuasan Kerja

Penelitian korelasi, berbeda dengan eksperimen, berfokus pada hubungan antara dua variabel tanpa mengintervensi atau mengontrol salah satu variabel. Tujuan utama dari penelitian korelasi adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel, serta seberapa kuat hubungan tersebut. Sebagai contoh, hubungan antara stres kerja dan kepuasan kerja pada karyawan di sektor perbankan (Siyambalapatiya & Sachitra, 2019).

Peneliti menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari 200 karyawan yang bekerja di berbagai cabang bank. Kuesioner yang digunakan mengukur dua variabel utama: tingkat stres kerja (menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5) dan tingkat kepuasan kerja (menggunakan alat pengukuran yang sudah divalidasi sebelumnya). Peneliti kemudian menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan analisis korelasi Pearson untuk melihat apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara stres kerja dan kepuasan kerja. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh karyawan, semakin rendah tingkat kepuasan kerja. Nilai koefisien korelasi Pearson yang ditemukan adalah $-0,58$, yang menunjukkan hubungan moderat yang negatif antara stres kerja dan kepuasan kerja. Peneliti juga menggunakan analisis regresi linier untuk memperkirakan pengaruh stres terhadap kepuasan kerja, dan hasilnya menunjukkan bahwa stres kerja berperan sebagai prediktor yang signifikan bagi kepuasan kerja.

3. Penelitian Eksperimen: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Belanja Konsumen

Penelitian eksperimen sering digunakan dalam konteks pemasaran untuk menguji efek intervensi tertentu terhadap perilaku konsumen. Sebagai contoh, pengaruh iklan di media sosial terhadap keputusan belanja konsumen. Peneliti ingin mengetahui apakah iklan

yang ditayangkan di platform media sosial seperti Instagram dapat mempengaruhi keputusan belanja generasi milenial (Sandes & Urdan, 2013). Dalam penelitian ini, 200 peserta dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok yang melihat iklan produk di media sosial dan satu kelompok yang tidak melihat iklan. Peneliti mengumpulkan data tentang keputusan belanja peserta, baik sebelum dan setelah paparan iklan, dengan menggunakan kuesioner yang mengukur niat untuk membeli produk dan persepsi terhadap iklan.

Analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok yang terpapar iklan media sosial memiliki niat membeli produk yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak terpapar iklan. Hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tersebut signifikan secara statistik, dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian eksperimen ini mengkonfirmasi bahwa iklan di media sosial dapat mempengaruhi keputusan belanja konsumen, terutama pada generasi milenial. Ini memberikan wawasan yang berharga bagi pemasar tentang pentingnya platform media sosial dalam strategi pemasaran. Penelitian eksperimen ini menunjukkan bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumen dapat diuji melalui desain yang terkontrol dan analisis statistik yang tepat.

4. Penelitian Korelasi: Studi Kasus Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Tim

Penelitian korelasi juga sering digunakan dalam konteks organisasi untuk menguji hubungan antara gaya kepemimpinan dan kinerja tim. Sebagai contoh, hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja tim dalam sektor kesehatan. Peneliti melakukan survei terhadap 100 anggota tim yang bekerja di rumah sakit dan meminta untuk menilai gaya kepemimpinan atasannya serta kinerja timnya. Skala Likert digunakan untuk menilai kedua variabel tersebut. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi Spearman karena beberapa data tidak terdistribusi normal.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja tim. Koefisien korelasi Spearman yang ditemukan adalah 0,62, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Penelitian ini memberikan bukti bahwa gaya kepemimpinan yang memotivasi dan memberdayakan anggota tim dapat meningkatkan kinerja tim secara

keseluruhan. Temuan ini mendukung teori kepemimpinan transformasional dan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang mendukung perkembangan anggota tim dapat meningkatkan kinerja tim di sektor kesehatan. Studi korelasi ini membantu mengidentifikasi pentingnya faktor-faktor seperti motivasi dan pemberdayaan dalam mempengaruhi kinerja tim.



BAB VIII

IMPLEMENTASI PENELITIAN

KUALITATIF

Implementasi Penelitian Kualitatif membahas bagaimana penelitian kualitatif diterapkan dalam konteks nyata dan bagaimana hasilnya dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel dan terfokus pada pengumpulan data yang kaya dan mendalam, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada angka dan statistik, penelitian kualitatif lebih bertujuan untuk menggali makna di balik data dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

A. Contoh Studi Kualitatif dan Hasilnya

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata, dengan tujuan menggali makna, pengalaman, dan perspektif yang mendalam dari individu atau kelompok. Metode ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, dan antropologi, untuk membahas kompleksitas sosial dan budaya yang tidak dapat diukur dengan angka atau statistik.

1. Studi Kasus: Pengalaman Keluarga dalam Perawatan Pasien Kanker

Studi kualitatif pengalaman keluarga dalam merawat pasien kanker. Penelitian ini penting karena perawatan kanker tidak hanya mempengaruhi pasien tetapi juga keluarga yang mendampingi. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana anggota keluarga merasakan, mengelola, dan beradaptasi dengan

tantangan yang terkait dengan merawat pasien kanker (Mubarokah & Sakti, 2019). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan 20 keluarga yang memiliki anggota yang sedang menjalani perawatan kanker. Wawancara dilakukan di beberapa rumah sakit besar di Jakarta dan sekitarnya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa tema utama terkait pengalaman keluarga dalam merawat pasien kanker. Tema pertama adalah kesiapan dan harapan, di mana banyak keluarga yang merasa tidak siap secara emosional maupun fisik untuk merawat pasien kanker, meskipun berharap dapat memberikan perawatan terbaik. Tema kedua adalah kelelahan emosional dan fisik, yang mengindikasikan bahwa anggota keluarga sering merasa lelah karena beban fisik dan emosional yang besar. Tema ketiga adalah dukungan sosial, yang menunjukkan bahwa keluarga yang mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas memiliki pengalaman yang lebih baik dalam merawat pasien kanker.

2. Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Perilaku Remaja

Penelitian kualitatif pengaruh pendidikan seksual terhadap perilaku remaja di sekolah menengah. Penelitian ini penting karena masih ada stigma dan ketidakpahaman yang besar terkait pendidikan seksual di kalangan remaja, meskipun hal tersebut sangat penting untuk pengembangan perilaku sehat (Rinta, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan melibatkan 30 remaja berusia 15-17 tahun dari beberapa sekolah menengah di Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion / FGD*). Peneliti menggunakan teknik analisis naratif untuk menggali pengalaman remaja terkait pendidikan seksual yang diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seksual meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual, masih terdapat hambatan dalam penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang muncul adalah peningkatan pengetahuan, di mana remaja merasa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan seksual. Namun, juga menunjukkan adanya kurangnya komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua mengenai

isu-isu seksual, yang membuatnya lebih cenderung untuk mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, seperti internet.

3. Studi Kasus: Pengalaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19

Studi kualitatif pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 memaksa sebagian besar sistem pendidikan di seluruh dunia untuk beralih ke pembelajaran daring, dan penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana mahasiswa merasakan perubahan besar ini dalam proses belajar (Mustopa & Hidayat, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara mendalam dengan 25 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia yang telah mengikuti pembelajaran daring selama lebih dari enam bulan. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dalam beberapa kelas daring untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi beberapa tantangan, termasuk ketergantungan pada teknologi yang sering kali tidak stabil, yang mengganggu proses pembelajaran. Tema lain yang muncul adalah kesulitan dalam interaksi sosial, di mana mahasiswa merasa terisolasi karena tidak bisa bertemu langsung dengan teman-teman dan dosen. Namun, ada juga mahasiswa yang merasa bahwa pembelajaran daring lebih fleksibel, memungkinkan untuk mengatur waktu dan belajar di lingkungan yang lebih nyaman.

B. Langkah-Langkah Praktis dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk membahas dan memahami fenomena sosial atau pengalaman individu dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran angka dan statistik, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna, proses, dan interpretasi yang ada di balik fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen.

1. Menentukan Tujuan Penelitian dan Masalah Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian kualitatif adalah menentukan tujuan penelitian dan merumuskan masalah penelitian dengan jelas. Penelitian kualitatif biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan terbuka yang berfokus pada pemahaman fenomena yang lebih dalam. Tujuan penelitian ini lebih cenderung bersifat eksploratif, yang bertujuan untuk menggali makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial, budaya, atau individu. Misalnya, peneliti mungkin tertarik untuk memahami bagaimana individu mengalami transisi dalam kehidupan atau bagaimana suatu kelompok memahami dan merespons kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab sebelumnya atau menemukan perspektif baru mengenai suatu fenomena.

Peneliti perlu merumuskan masalah penelitian secara jelas. Rumusan masalah yang baik dapat mengarahkan penelitian pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, masalah penelitian sering kali tidak bersifat kuantitatif atau terukur, melainkan lebih mengarah pada pemahaman mendalam terhadap suatu proses atau pengalaman manusia. Sebagai contoh, masalah penelitian dapat berfokus pada bagaimana faktor-faktor sosial atau emosional mempengaruhi keputusan seseorang dalam menghadapi perubahan besar dalam hidupnya. Masalah penelitian yang jelas dan terfokus sangat penting agar peneliti dapat menjelaskan fenomena secara lebih terperinci dan menemukan pola atau hubungan yang mungkin tersembunyi.

Tujuan penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang konteks dan dinamika yang mempengaruhi perilaku atau pengalaman subjek penelitian. Peneliti tidak hanya berusaha menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa hal itu terjadi dan bagaimana individu atau kelompok merespons suatu situasi atau kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung bersifat induktif, yang berarti peneliti memulai dengan pengumpulan data terlebih dahulu untuk kemudian menarik kesimpulan atau teori berdasarkan data yang diperoleh.

2. Merancang Desain Penelitian

Merancang desain penelitian dalam penelitian kualitatif adalah tahap penting yang menentukan bagaimana penelitian akan dilaksanakan, mulai dari teknik pengumpulan data hingga analisis yang akan digunakan. Pemilihan desain yang tepat sangat bergantung pada tujuan penelitian dan pertanyaan yang ingin dijawab. Desain penelitian ini harus mencerminkan kebutuhan untuk menggali dan memahami pengalaman, persepsi, atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti harus memilih pendekatan yang memungkinkan untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai subjek penelitian yang akan memberikan gambaran komprehensif tentang topik tersebut.

Beberapa desain penelitian kualitatif yang umum digunakan antara lain studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan penelitian aksi partisipatif. Studi kasus sering digunakan ketika peneliti ingin membahas suatu fenomena dalam konteks yang spesifik dan terbatas, seperti organisasi, kelompok, atau individu tertentu. Fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif dari individu yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalamannya, seperti dalam penelitian tentang pengalaman pasien dengan penyakit tertentu.

Grounded theory merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang berasal langsung dari data yang dikumpulkan, tanpa hipotesis yang ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengembangkan teori baru yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Etnografi, di sisi lain, berfokus pada pemahaman budaya atau kelompok tertentu dengan cara terjun langsung ke dalam kehidupan untuk mengamati dan menganalisis perilaku serta interaksi sosial yang terjadi. Penelitian aksi partisipatif melibatkan kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk memecahkan masalah praktis di lapangan, dengan fokus pada perubahan sosial atau peningkatan situasi.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian kualitatif. Teknik yang umum digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Pilihan teknik pengumpulan data tergantung pada pertanyaan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

Berikut adalah beberapa teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perasaan informan mengenai topik tertentu. Dalam wawancara ini, peneliti berinteraksi langsung dengan informan dalam suasana yang lebih santai dan terbuka, sehingga informan merasa nyaman untuk berbagi informasi secara jujur dan mendalam. Salah satu keuntungan utama wawancara mendalam adalah kemampuan untuk memperoleh data yang kaya dan kompleks, yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lain seperti survei atau kuisisioner.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, interaksi, dan dinamika dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat dan menganalisis bagaimana individu atau kelompok bertindak dan berinteraksi dalam situasi nyata, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku yang tidak selalu terlihat dalam wawancara atau survei. Pengamatan langsung ini memberi peneliti wawasan tentang konteks sosial, emosional, dan budaya yang memengaruhi tindakan dan keputusan orang.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa arsip, laporan, artikel ilmiah, surat kabar, kebijakan, atau materi tertulis lainnya yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini memberikan keuntungan karena memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang sudah terdokumentasi dan memiliki otoritas, seperti catatan sejarah atau data administrasi yang sulit diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang dapat dijelaskan dan dipahami. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan adalah analisis tematik. Dalam teknik ini, peneliti berfokus pada identifikasi tema atau pola yang muncul dari data, baik yang berkaitan dengan perilaku, pendapat, pengalaman, atau makna tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini mencakup pengkodean data menandai bagian-bagian tertentu dari teks dengan kategori atau label yang menggambarkan ide sentral di baliknya. Dengan demikian, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data secara sistematis.

Selama analisis tematik, peneliti biasanya mengikuti beberapa langkah, mulai dari familiarisasi dengan data, pengodean, dan identifikasi tema, hingga penginterpretasian makna dari tema-tema tersebut. Tema-tema ini dapat mencakup pola yang berulang dalam data atau fenomena baru yang muncul selama analisis. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh kebijakan pendidikan, peneliti mungkin menemukan tema seperti "kesulitan implementasi kebijakan" atau "dukungan masyarakat terhadap reformasi", yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami implikasi dari temuan tersebut.

5. Validasi dan Verifikasi Data

Validasi dan verifikasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat penelitian kualitatif seringkali mengandalkan data yang bersifat subjektif dan kompleks, proses ini bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Salah satu cara utama untuk memvalidasi data adalah melalui triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau perspektif untuk mengevaluasi temuan penelitian dan memastikan konsistensinya. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih komprehensif dan menghindari keterbatasan dari penggunaan satu sumber atau metode tunggal.

Triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah triangulasi sumber, di mana peneliti mengumpulkan data dari

berbagai individu atau kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda tentang fenomena yang sama. Misalnya, dalam studi tentang pengaruh kebijakan publik, data dapat dikumpulkan dari pejabat pemerintah, masyarakat, dan kelompok non-pemerintah untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang dampak kebijakan tersebut. Selain itu, triangulasi metode juga bisa digunakan, di mana peneliti mengkombinasikan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti.

Teknik lain yang digunakan untuk memvalidasi data adalah member checking. Teknik ini melibatkan mengembalikan temuan sementara atau draft laporan kepada informan atau partisipan untuk meminta konfirmasi atau klarifikasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasinya terhadap data sesuai dengan perspektif informan dan bahwa tidak ada informasi yang terdistorsi atau terlewatkan. Member checking memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan masukan atau koreksi terhadap temuan yang ada, yang pada akhirnya meningkatkan akurasi dan validitas temuan penelitian.

Peer debriefing adalah teknik lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas data. Dalam peer debriefing, peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat atau kolega yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk membahas temuan dan proses penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik yang kritis dan perspektif yang berbeda, yang dapat membantu peneliti mengidentifikasi potensi bias, kesalahan interpretasi, atau area yang perlu diperbaiki.

6. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian kualitatif merupakan tahap penting yang memungkinkan peneliti untuk mengkomunikasikan temuannya kepada pembaca dengan cara yang jelas dan dapat dipahami. Dalam penelitian kualitatif, hasil biasanya disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan tema-tema utama yang muncul dari data. Narasi ini tidak hanya mencakup deskripsi rinci tentang hasil temuan, tetapi juga menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian serta konteks yang relevan. Dalam menyajikan hasil, peneliti harus memastikan bahwa penjelasan tersebut mudah diikuti, tanpa kehilangan kedalaman atau kompleksitas data yang telah dikumpulkan.

Peneliti juga harus berhati-hati dalam memilih tema yang akan disajikan. Tema-tema ini seharusnya mencerminkan pola atau hubungan yang ditemukan dalam data dan relevan dengan tujuan penelitian. Setiap tema yang disajikan perlu dijelaskan dengan memberikan kutipan langsung dari informan atau contoh-contoh konkrit yang diambil dari data, sehingga pembaca dapat melihat bukti yang mendasari setiap temuan. Penyajian kutipan langsung ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memberikan transparansi pada proses analisis, yang penting untuk kepercayaan pembaca terhadap temuan tersebut.

Peneliti juga harus menghubungkan temuannya dengan literatur yang ada. Ini penting untuk menunjukkan bagaimana hasil penelitian memperkaya atau memperluas pengetahuan yang sudah ada dalam bidang tersebut. Peneliti harus mampu mengkontekstualisasikan temuannya dalam diskusi yang lebih luas, mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta menjelaskan kontribusi penelitian terhadap pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Hal ini juga membantu menunjukkan relevansi penelitian dalam konteks teori atau praktek yang lebih besar.

Penyajian hasil penelitian juga harus mencakup pembahasan mengenai keterbatasan studi serta implikasi dari temuan penelitian. Peneliti perlu mengakui batasan-batasan yang mungkin memengaruhi generalisasi atau penerapan temuan, seperti keterbatasan jumlah informan atau konteks sosial yang spesifik. Selain itu, peneliti juga harus memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau untuk aplikasi praktis dari temuan tersebut, sehingga pembaca dapat melihat arah yang mungkin diambil untuk pengembangan studi atau implementasi kebijakan di masa depan.

C. Studi Kasus: Studi Etnografi dan Wawancara Mendalam

Penelitian kualitatif, khususnya studi etnografi dan wawancara mendalam, memiliki kemampuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perilaku, dan pandangan sosial yang ada dalam konteks budaya atau sosial tertentu. Kedua pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dalam mengungkap dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

1. Studi Etnografi dalam Penelitian Kualitatif

Etnografi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan pengamatan langsung di lapangan dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok atau komunitas yang diteliti. Peneliti etnografi berusaha untuk memahami norma, praktik, kebiasaan, dan pandangan hidup kelompok tersebut dengan cara yang mendalam. Dalam etnografi, peneliti seringkali menjadi "partisipan" dalam kehidupan sosial yang diamati, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan autentik mengenai fenomena yang terjadi di dalam kelompok tersebut.

a. Contoh Studi Etnografi: Penelitian di Komunitas Urban

Studi etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pola perilaku, keyakinan, dan nilai-nilai suatu kelompok masyarakat dengan cara langsung terlibat dalam kehidupannya. Penelitian tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat urban di Jakarta menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan etnografi dapat mengungkapkan realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini membahas perjuangan masyarakat urban dalam menghadapi tantangan ekonomi serta menunjukkan bagaimana membangun strategi bertahan hidup melalui solidaritas dan jaringan sosial.

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, para peneliti menghabiskan waktu bersama komunitas tersebut, berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja, berinteraksi di lingkungan sekitar, dan menghadapi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan dan pengangguran. Metode observasi partisipatif yang digunakan memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati perilaku masyarakat dari luar, tetapi juga ikut mengalami kondisi kehidupan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkap aspek-aspek yang mungkin sulit terlihat melalui metode penelitian lain yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kondisi sosial-ekonomi masyarakat urban di Jakarta sangat sulit, memiliki mekanisme sosial yang memungkinkan untuk bertahan. Salah satu mekanisme tersebut adalah jaringan sosial yang dibangun, baik dalam lingkungan kerja maupun komunitas tempat tinggal. Solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam

kehidupan, di mana anggota komunitas saling membantu dalam berbagai situasi, mulai dari mencari pekerjaan hingga menghadapi krisis ekonomi. Penelitian ini membahas bahwa solidaritas tidak hanya terwujud dalam bentuk bantuan material, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional dan moral yang saling diberikan oleh anggota komunitas.

b. Contoh Studi Etnografi: Budaya Kerja di Perusahaan Multinasional

Penelitian tentang budaya kerja di perusahaan multinasional menggunakan metode etnografi untuk memahami interaksi sosial, nilai-nilai, serta norma yang terbentuk dalam lingkungan kerja. Studi ini dilakukan di salah satu kantor perusahaan multinasional di Jakarta dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai perusahaan yang bersifat global diterapkan dan dipadukan dengan budaya lokal yang dianut oleh para karyawan. Menggunakan pendekatan observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di kantor tersebut, mengamati bagaimana karyawan berinteraksi, bekerja, serta menanggapi berbagai tantangan di lingkungan kerja.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya budaya kerja yang digambarkan sebagai "kompetitif namun kolaboratif." Kompetitif dalam arti setiap karyawan dituntut untuk menunjukkan kinerja terbaik, sementara kolaboratif berarti karyawan tetap bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Budaya ini mencerminkan perpaduan nilai-nilai individualisme, yang sering menjadi ciri perusahaan multinasional, dengan nilai kerja sama yang lebih umum dalam budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun karyawan bersaing untuk meraih prestasi individu, tetap mengedepankan kerja tim sebagai cara untuk mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan.

Studi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai global perusahaan multinasional, seperti efisiensi, inovasi, dan hasil kerja yang terukur, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal yang lebih menekankan pada hubungan sosial, keharmonisan, dan kebersamaan. Misalnya, dalam lingkungan kerja yang mengutamakan target dan hasil, para karyawan tetap menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dengan cara saling

membantu dan menunjukkan empati terhadap rekan kerja. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi dua arah di mana nilai-nilai global dan lokal saling memengaruhi dan menciptakan budaya kerja yang unik.

2. Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif

Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama untuk menggali pandangan subyektif dan pengalaman individu secara rinci. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi lebih dalam terkait dengan perspektif, sikap, dan perilaku informan terkait dengan topik yang sedang diteliti. Wawancara mendalam biasanya dilakukan dengan pedoman yang fleksibel dan terbuka, sehingga peneliti dapat membahas tema-tema baru yang muncul selama wawancara.

a. Contoh Studi Wawancara Mendalam: Pengalaman Pasien Penyakit Kronis

Penelitian mengenai pengalaman pasien dengan penyakit kronis menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali perspektif dan perasaan pasien dalam menghadapi kondisi kesehatan, khususnya diabetes dan hipertensi. Peneliti mewawancarai sejumlah pasien yang mengidap penyakit tersebut untuk memahami bagaimana mengelola kondisi kesehatan sehari-hari dan bagaimana beradaptasi dengan tantangan yang datang bersamanya. Dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti berusaha untuk membahas pengalaman pribadi pasien yang sangat subjektif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi caranya mengelola penyakit ini.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi antara pasien terhadap penyakit kronis. Sebagian pasien merasa cemas dan tertekan ketika pertama kali didiagnosis, merasa seperti kehidupan akan berakhir atau sangat terbatas oleh penyakit tersebut. Namun, ada juga yang mengalami proses penerimaan yang lebih cepat, meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa ia perlu menjalani pengobatan dan perawatan jangka panjang. Perasaan frustrasi juga muncul karena pasien merasa tidak bisa sepenuhnya mengendalikan kondisi kesehatan, meskipun sudah mengikuti anjuran medis dan menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Wawancara mendalam

memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa emosional yang lebih kaya dibandingkan dengan metode penelitian lain.

Peneliti juga menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar berperan sangat penting dalam proses adaptasi pasien terhadap penyakit kronis. Beberapa pasien melaporkan bahwa keluarganya sangat mendukung dalam membantu mengelola diet, memotivasi untuk berolahraga, dan mengingatkan untuk mengonsumsi obat-obatan secara teratur. Sementara itu, ada juga yang merasa kesulitan karena tidak mendapatkan dukungan yang cukup, baik dari keluarga maupun teman-teman. Ini menunjukkan bahwa faktor sosial dapat berperan besar dalam kesejahteraan psikologis dan fisik pasien dengan penyakit kronis.

b. Contoh Studi Wawancara Mendalam: Pendidikan di Daerah Terpencil

Penelitian yang mengangkat topik pendidikan di daerah terpencil di Indonesia dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Peneliti berusaha untuk menggali pengalaman dan pandangan dari berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan anak-anak, mengenai bagaimana kebijakan pendidikan nasional diterima dan diadaptasi di tingkat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor lokal, seperti infrastruktur, budaya, dan sumber daya manusia, mempengaruhi proses belajar mengajar di daerah yang terisolasi. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pendidikan di daerah terpencil.

Salah satu temuan utama dari hasil wawancara adalah bahwa meskipun kebijakan pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, hambatan-hambatan yang terkait dengan keterbatasan fasilitas dan perbedaan budaya antara kota dan desa masih sangat signifikan. Para guru mengungkapkan bahwa meskipun berusaha untuk mengikuti kurikulum yang ditetapkan, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai menjadi kendala utama. Beberapa sekolah di daerah terpencil tidak memiliki ruang kelas yang layak, peralatan belajar yang cukup, dan akses terhadap teknologi

informasi yang modern, yang sangat mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar.

Perbedaan budaya yang ada antara masyarakat kota dan desa juga mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan. Orang tua di beberapa daerah terpencil masih memegang pandangan tradisional yang lebih mengutamakan keterampilan praktis dan pekerjaan fisik daripada pendidikan formal. Meskipun ada kesadaran tentang pentingnya pendidikan, namun akses untuk melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, seperti ke perguruan tinggi, seringkali terbatas. Beberapa orang tua merasa bahwa pekerjaan di sektor pertanian atau nelayan lebih menguntungkan daripada melanjutkan pendidikan yang dianggap memerlukan biaya tinggi.



BAB IX

PENDEKATAN MIXED METHODS DALAM PENELITIAN

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian menggabungkan kedua metode utama, kuantitatif dan kualitatif, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini semakin populer karena kemampuannya untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing metode dan mengatasi kelemahan yang ada pada keduanya. Dalam *mixed methods*, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan atau bertahap untuk saling melengkapi, memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam tentang suatu masalah yang diteliti.

A. Konsep dan Keunggulan *Mixed Methods*

Menurut Creswell dan Poth (2017), pendekatan *mixed methods* adalah desain penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi dalam satu studi. Pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai tahap penelitian, mulai dari desain penelitian, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi hasil. Pendekatan *mixed methods* tidak hanya sekadar menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga memperhatikan bagaimana kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

Pendekatan *mixed methods* mengandalkan prinsip integrasi antara data kuantitatif (yang berfokus pada pengukuran, numerik, dan statistik) dan data kualitatif (yang berfokus pada makna, pengalaman, dan konteks sosial). Konsep ini memanfaatkan kekuatan masing-masing metode, untuk menggali dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh satu metode saja. Pendekatan *mixed methods* memiliki sejumlah keunggulan

yang membuatnya lebih unggul dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan satu metode. Beberapa keunggulan utama dari pendekatan ini antara lain:

1. Pemahaman yang Lebih Mendalam dan Komprehensif

Pendekatan *mixed methods* menawarkan keunggulan utama dalam memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menggali berbagai dimensi dari suatu isu yang mungkin tidak terungkap jika hanya menggunakan satu jenis data. Data kuantitatif, seperti angka dan statistik, memberikan gambaran objektif yang dapat diukur, sedangkan data kualitatif, seperti wawancara dan observasi, menawarkan konteks yang lebih dalam mengenai makna dan persepsi individu terhadap fenomena tersebut. Gabungan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif.

Sebagai contoh dalam penelitian yang mengkaji pengaruh program pelatihan terhadap kinerja karyawan, data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur perubahan kinerja melalui penilaian yang berbasis angka, seperti produktivitas atau evaluasi kinerja. Namun, untuk memahami bagaimana karyawan merasakan pengaruh pelatihan tersebut terhadap pekerjaan, wawancara kualitatif dapat memberikan wawasan mengenai pengalaman pribadi dan persepsinya. Informasi ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat motivasi, kepuasan, atau tantangan yang dihadapi setelah mengikuti pelatihan. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak pelatihan, tidak hanya dari sisi angka, tetapi juga dari sisi persepsi dan pengalaman manusia.

2. Mengurangi Keterbatasan dari Masing-masing Metode

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing. Pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada data yang terukur dan dapat dihitung, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi yang lebih subjektif dan kompleks, seperti makna, pengalaman pribadi, atau konteks sosial yang mendalam. Meskipun dapat menghasilkan data

yang objektif dan dapat diandalkan, kuantitatif cenderung tidak memberikan wawasan yang cukup mengenai persepsi individu atau pengalaman yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Pendekatan kualitatif memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman subjektif individu, interpretasi, dan makna yang diberikan terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami konteks sosial dan psikologis yang membentuk tindakan atau opini. Namun, kekurangannya adalah bahwa data kualitatif sulit untuk diukur secara statistik atau digeneralisasi, karena sering kali bergantung pada sampel kecil atau kasus yang sangat spesifik. Ini dapat membatasi kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat diterapkan lebih luas.

3. Memberikan Validitas yang Lebih Tinggi (Triangulasi)

Triangulasi dalam pendekatan *mixed methods* merujuk pada penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Salah satu prinsip dasar triangulasi adalah bahwa hasil yang diperoleh dari satu metode atau sumber data dapat diperiksa atau dikonfirmasi dengan menggunakan metode atau sumber data lainnya. Hal ini memberikan kesempatan untuk membandingkan temuan dari berbagai sudut pandang, sehingga membantu mengurangi bias atau kekeliruan yang mungkin timbul jika hanya satu pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, triangulasi meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian (Bryman, 2016).

Misalnya dalam penelitian yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, data dari survei dapat menunjukkan hubungan statistik antara dua variabel, sementara wawancara dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai alasan atau konteks di balik temuan tersebut. Wawancara ini dapat mengungkapkan pandangan atau pengalaman pribadi yang tidak tercakup dalam data kuantitatif, memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan memperkaya pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan memadukan kedua jenis data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan valid tentang topik yang sedang dianalisis.

4. Fleksibilitas dalam Menghadapi Masalah Penelitian yang Kompleks

Pendekatan *mixed methods* memberikan fleksibilitas yang sangat berharga dalam penelitian yang melibatkan masalah sosial dan perilaku yang kompleks. Banyak fenomena sosial yang memiliki dimensi yang tidak hanya dapat diukur secara statistik, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok. Dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai masalah penelitian. Misalnya, dalam studi tentang dampak kebijakan pemerintah terhadap masyarakat, peneliti dapat memanfaatkan survei untuk mengukur perubahan dalam indikator sosial, seperti tingkat pendidikan atau pendapatan, yang bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik (Creswell & Poth, 2017).

Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan untuk membahas dampak kebijakan dalam aspek yang lebih subjektif, seperti persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Wawancara atau diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat merasakan perubahan yang ditimbulkan oleh kebijakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap kebijakan tersebut. Dengan informasi ini, peneliti tidak hanya dapat mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi masyarakat.

5. Meningkatkan Keandalan dan Generalisasi Temuan

Pendekatan *mixed methods* dapat meningkatkan keandalan dan kemampuan generalisasi temuan penelitian, karena menggabungkan kekuatan dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yang dihasilkan dari survei atau eksperimen, memberikan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti dan memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasilnya ke populasi yang lebih besar. Misalnya, dalam penelitian tentang efektivitas suatu intervensi pendidikan, data kuantitatif dapat mengukur tingkat peningkatan hasil belajar di antara peserta didik, yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang lebih luas mengenai efektivitas program di seluruh populasi (Creswell & Creswell, 2018).

Data kualitatif memberikan konteks yang lebih mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok, serta alasan di balik fenomena yang terobservasi. Dengan menggunakan wawancara atau studi kasus, peneliti dapat mengungkap faktor-faktor yang mungkin tidak terungkap dalam analisis kuantitatif. Misalnya, dalam penelitian yang sama tentang intervensi pendidikan, wawancara dengan guru atau siswa dapat memberikan wawasan tentang tantangan atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Gabungan data kuantitatif dan kualitatif ini memperkaya pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti, dan membantu memastikan bahwa temuan yang diperoleh lebih dapat diandalkan.

B. Desain *Mixed Methods* (Sequential, Concurrent, Transformative)

Desain *mixed methods* mengacu pada penggunaan kedua jenis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi penelitian. Desain ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada bagaimana pengumpulan data dilakukan (terpisah atau simultan) dan bagaimana data kuantitatif dan kualitatif dianalisis serta digabungkan. Ketiga desain utama (sequential, concurrent, transformative) memberikan fleksibilitas dalam merancang penelitian yang mampu menjawab pertanyaan yang kompleks dengan berbagai macam pendekatan.

1. Desain *Sequential Mixed Methods*

Desain sequential atau desain berurutan merupakan jenis desain di mana data dikumpulkan dalam dua tahap, dengan tahap pertama menggunakan salah satu pendekatan (baik kuantitatif atau kualitatif), dan tahap kedua menggunakan pendekatan yang lain. Desain ini mengedepankan pengumpulan dan analisis data secara bertahap, dengan hasil dari tahap pertama memberikan dasar bagi pengumpulan dan analisis data tahap kedua. Desain ini umumnya terdiri dari dua tipe utama: eksploratif sekuensial dan eksplanatori sekuensial.

a. Eksploratif Sekuensial (*Exploratory Sequential Design*)

Desain Eksploratif Sekuensial dalam penelitian metode campuran diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam, terutama ketika teori atau hipotesis belum terbentuk.

Data ini diperoleh melalui wawancara, diskusi kelompok, atau observasi untuk menggali persepsi dan konteks sosial yang relevan. Setelah tahap eksplorasi kualitatif selesai, peneliti merancang instrumen kuantitatif, seperti survei atau kuesioner, guna menguji temuan yang muncul dari analisis awal. Misalnya, jika wawancara mengungkap bahwa motivasi siswa berpengaruh pada keberhasilan program pendidikan, maka kuesioner dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi tersebut dalam populasi yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian berkembang secara bertahap, dengan eksplorasi terbuka di awal sebelum beralih ke pengujian yang lebih sistematis.

b. Eksplanatori Sekuensial (*Explanatory Sequential Design*)

Desain Eksplanatori Sekuensial dalam penelitian metode campuran diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data numerik. Setelah itu, data kualitatif dikumpulkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan kuantitatif tersebut. Misalnya, dalam penelitian tentang efektivitas intervensi kesehatan, survei dapat mengukur perubahan indikator kesehatan pasien, tetapi wawancara mendalam diperlukan untuk memahami pengalaman pasien dan faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengonfirmasi hasil kuantitatif dengan perspektif yang lebih kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

2. Desain Concurrent Mixed Methods

Desain concurrent atau desain simultan adalah jenis desain di mana pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Dalam desain ini, kedua jenis data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terpisah namun pada tahap yang sama. Setelah data kuantitatif dan kualitatif dianalisis, hasilnya digabungkan atau dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

a. *Konvergen Concurrent Design*

Desain konvergen adalah bentuk desain concurrent yang memungkinkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Dalam desain ini, kedua jenis data dikumpulkan melalui metode yang berbeda, namun pada waktu yang sama, dan masing-masing dianalisis secara terpisah. Setelah data terkumpul dan dianalisis, hasil dari kedua pendekatan tersebut digabungkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggabungkan data dari kedua pendekatan ini, peneliti dapat memvalidasi atau memperkaya temuan-temuan yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai masalah penelitian (Creswell & Poth, 2017).

b. *Multiphase Concurrent Design*

Desain *multiphase concurrent* adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam beberapa fase yang berbeda selama penelitian. Berbeda dengan desain konvergen yang menggabungkan data dari kedua pendekatan pada satu waktu, desain multiphase memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data pada berbagai titik waktu dalam proses penelitian. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memperbarui dan memperbaiki analisis berdasarkan temuan yang diperoleh pada setiap fase, serta memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan lebih beragam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat perubahan atau perkembangan dalam temuan seiring berjalannya waktu (Bryman, 2016).

3. Desain Transformative *Mixed Methods*

Desain transformative adalah pendekatan yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dengan fokus pada perubahan sosial atau advokasi. Dalam desain ini, data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk memberi suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau mengungkapkan ketidakadilan sosial. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mempengaruhi kebijakan atau praktik sosial, serta meningkatkan pemahaman tentang pengalaman kelompok marginal.

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan sosial, dan peneliti sering kali menggunakan desain transformative untuk

mempromosikan perubahan dalam masyarakat dengan menggali pengalaman dan perspektif orang-orang yang tidak terwakili oleh penelitian tradisional. Dalam desain transformative, teori kritis atau perspektif lain yang berfokus pada perubahan sosial sering digunakan untuk membimbing analisis data.

C. Analisis Data dalam *Mixed Methods*

Penelitian *mixed methods* secara eksplisit menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan. Data kuantitatif menyediakan kekuatan dalam hal penggeneralisasian, pengukuran objektif, dan pembuatan kesimpulan yang berbasis angka, sedangkan data kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang perspektif manusia, konteks, dan pemahaman fenomena yang lebih luas (Creswell & Poth, 2017). Meskipun kedua jenis data ini berbeda dalam bentuk dan tujuan, kombinasi keduanya dalam satu penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Ada tiga pendekatan umum dalam analisis data dalam *mixed methods*: penggabungan data, interpretasi data, dan pengolahan data secara terpisah (Bryman, 2016). Dalam menggabungkan data, peneliti perlu menggunakan strategi yang memungkinkan kedua jenis data ini untuk saling melengkapi. Dalam beberapa kasus, analisis dapat dilakukan secara terpisah pada kedua jenis data tersebut sebelum hasilnya digabungkan untuk interpretasi lebih lanjut.

1. Pendekatan Analisis Data dalam *Mixed Methods*

Pendekatan analisis data dalam *mixed methods* dapat dilakukan dengan beberapa strategi, tergantung pada tujuan penelitian dan desain yang digunakan. Tiga pendekatan utama yang digunakan untuk analisis data dalam *mixed methods* adalah penggabungan data kuantitatif dan kualitatif, interpretasi hasil data, dan integrasi pada tahap analisis.

a. Penggabungan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Penggabungan data adalah salah satu teknik analisis data yang paling sering digunakan dalam penelitian *mixed methods*. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, namun hasilnya digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penggabungan

data kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai cara, yang tergantung pada desain penelitian yang digunakan.

b. Interpretasi Data

Tahap selanjutnya adalah interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti perlu menafsirkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif yang telah dianalisis sebelumnya. Interpretasi data dalam *mixed methods* bertujuan untuk menggabungkan temuan dari kedua jenis data, untuk memberi wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti dapat menggunakan hasil data kuantitatif untuk menguji hipotesis atau memperkuat temuan yang diperoleh dari data kualitatif. Misalnya, temuan dari wawancara mendalam yang mengungkapkan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keputusan seseorang dapat diuji lebih lanjut dengan menggunakan survei untuk mengukur sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh dalam populasi yang lebih besar.

c. Analisis Data Secara Terpisah

Peneliti memilih untuk melakukan analisis data secara terpisah, dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara individual sebelum menggabungkan hasilnya. Dalam desain eksplanatori sekualensial, misalnya, peneliti memulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, diikuti oleh pengumpulan data kualitatif untuk memperjelas hasil dari data kuantitatif.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif dalam *Mixed Methods*

Pada penelitian *mixed methods*, data kuantitatif biasanya dianalisis menggunakan teknik statistik yang memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel dan membuat inferensi tentang populasi yang lebih besar. Beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif meliputi:

- a. Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik dasar dari data, seperti frekuensi, rata-rata, standar deviasi, dan distribusi.
- b. Analisis Inferensial: Untuk membuat kesimpulan tentang populasi berdasarkan sampel data, menggunakan uji statistik seperti uji t, analisis regresi, dan uji chi-square.

- c. Model Prediktif: Menggunakan model statistik untuk memprediksi hubungan antara variabel yang berbeda, seperti analisis regresi berganda.

Teknik ini memberikan gambaran numerik yang jelas tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, yang kemudian dapat digabungkan dengan data kualitatif untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data Kualitatif dalam *Mixed Methods*

Analisis data kualitatif dalam penelitian *mixed methods* biasanya dilakukan melalui pendekatan induktif, yang bertujuan untuk menemukan tema atau pola yang muncul dari data. Teknik-teknik yang umum digunakan dalam analisis data kualitatif termasuk:

- a. Analisis Tematik: Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, atau dokumen. Peneliti mengkodekan data untuk menemukan pola atau kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Analisis Naratif: Digunakan untuk memahami cerita atau pengalaman individu yang diceritakan dalam wawancara atau narasi lainnya. Analisis ini fokus pada bagaimana individu membentuk dan menceritakan pengalamannya.
- c. Analisis Wacana: Fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana hal ini mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan identitas sosial.

Peneliti yang menggunakan teknik analisis kualitatif harus mampu menyusun data secara sistematis, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks penelitian.

4. Penggabungan dan Penyajian Hasil

Hasil dari kedua jenis data ini harus digabungkan dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami. Penggabungan hasil ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Matrix Integrasi: Menggabungkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dalam format tabel atau grafik untuk menunjukkan hubungan antara keduanya.

- b. Narasi Gabungan: Menggunakan narasi untuk menghubungkan temuan dari kedua jenis data, memberikan cerita yang lebih lengkap dan menyeluruh.
- c. Triangulasi: Proses perbandingan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Penggabungan hasil ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan bagaimana kedua jenis data ini saling melengkapi dan saling memperkuat temuan satu sama lain.

D. Contoh Implementasi *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods* dalam penelitian adalah metode yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari pendidikan, kesehatan, sosiologi, hingga ilmu sosial dan ekonomi. Salah satu keunggulan utama dari *mixed methods* adalah kemampuannya untuk memperkuat hasil penelitian melalui triangulasi yaitu pendekatan yang menggunakan dua atau lebih metode penelitian untuk menguji hipotesis yang sama dari perspektif yang berbeda.

1. Implementasi *Mixed Methods* dalam Penelitian Pendidikan

Penelitian di bidang pendidikan sering menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk membahas bagaimana faktor-faktor tertentu seperti kurikulum, interaksi guru-siswa, dan kebijakan pendidikan memengaruhi hasil belajar siswa. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Creswell dan Poth (2017) menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menyelidiki pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap prestasi siswa di sekolah dasar.

Studi ini menggunakan desain *sequential explanatory* di mana peneliti pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif melalui tes prestasi siswa yang mengukur kemampuan membaca dan menulis setelah menggunakan teknologi digital selama satu semester. Setelah itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman menggunakan teknologi tersebut di dalam kelas.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan teknologi digital mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan teknologi tersebut. Namun, wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan kemampuan akademik, siswa dan guru juga menghadapi tantangan dalam hal penggunaan teknologi, seperti keterbatasan akses dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru. Penemuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan prestasi akademik, implementasi yang sukses memerlukan dukungan yang lebih besar, termasuk pelatihan yang lebih baik bagi guru dan akses yang lebih merata untuk semua siswa.

2. Implementasi *Mixed Methods* dalam Penelitian Kesehatan

Di bidang kesehatan, *mixed methods* banyak digunakan untuk membahas berbagai aspek seperti perawatan pasien, kepuasan pasien, dan efektivitas intervensi medis. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mertens (2019) mengenai intervensi diet pada pasien diabetes menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam menganalisis dampak diet terhadap kontrol glukosa darah pada pasien diabetes tipe 2.

Penelitian ini menggunakan desain *convergent parallel*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan. Data kuantitatif diperoleh melalui tes darah untuk mengukur kadar glukosa darah pasien sebelum dan setelah intervensi diet selama 3 bulan. Selain itu, wawancara mendalam dengan pasien dan tenaga medis dilakukan untuk menggali persepsinya mengenai efektivitas diet dan tantangan yang dihadapi dalam mengikuti diet yang disarankan.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa pasien yang mengikuti diet yang disarankan menunjukkan penurunan signifikan dalam kadar glukosa darahnya. Namun, wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa meskipun ada perbaikan fisik yang signifikan, banyak pasien yang merasa kesulitan untuk mempertahankan dietnya dalam jangka panjang karena faktor sosial-ekonomi dan kebiasaan makan yang telah terbentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi diet yang berhasil tidak hanya bergantung pada efektivitas biologisnya, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi perilaku pasien.

3. Implementasi *Mixed Methods* dalam Penelitian Sosiologi

Pendekatan *mixed methods* juga banyak diterapkan dalam sosiologi untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti dinamika keluarga, ketidaksetaraan sosial, dan perubahan budaya. Sebagai contoh, Johnson dan Onwuegbuzie (2004) melakukan penelitian untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap identitas budaya di kalangan generasi muda di Indonesia.

Penelitian ini mengadopsi desain *explanatory sequential*, di mana peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data kuantitatif melalui survei yang mengukur pandangan generasi muda tentang budaya tradisional dan globalisasi. Kemudian, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kelompok-kelompok muda dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk membahas pengalaman mengenai perubahan identitas budaya yang dialami.

Survei menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda di Indonesia merasa lebih terhubung dengan budaya global, terutama melalui media sosial dan hiburan digital. Namun, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa meskipun mengadopsi unsur-unsur budaya global, tetap mempertahankan beberapa elemen budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menyimpulkan bahwa proses globalisasi tidak sepenuhnya menggantikan budaya tradisional, tetapi lebih cenderung menyebabkan adaptasi budaya di kalangan generasi muda.

4. Implementasi *Mixed Methods* dalam Penelitian Ekonomi

Penelitian ekonomi sering kali menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk memahami dampak kebijakan ekonomi terhadap masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Teddlie dan Tashakkori (2009) yang menganalisis dampak kebijakan pengurangan subsidi bahan bakar di Indonesia pada tingkat inflasi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain *sequential explanatory*, di mana data kuantitatif pertama-tama dikumpulkan melalui survei ekonomi untuk mengukur perubahan tingkat inflasi dan kesejahteraan ekonomi sebelum dan setelah kebijakan tersebut diterapkan. Data kualitatif kemudian dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku ekonomi lokal, seperti pedagang dan konsumen, untuk menggali pandangannya tentang bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pengurangan subsidi bahan bakar menyebabkan peningkatan inflasi dalam jangka pendek, dengan dampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Namun, wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan harga barang, sebagian besar pelaku ekonomi merasa bahwa kebijakan tersebut diperlukan untuk stabilitas ekonomi jangka panjang. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun kebijakan tersebut memunculkan beban ekonomi dalam jangka pendek, ada pemahaman yang lebih besar tentang pentingnya pengurangan subsidi dalam konteks kebijakan ekonomi yang lebih luas.



BAB X

ETIKA DAN TANTANGAN DALAM PENELITIAN

Etika penelitian adalah aspek penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam setiap jenis penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, etika berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola hubungan antara peneliti dengan peserta penelitian, memastikan perlindungan terhadap hak-hak individu, serta menjaga objektivitas dan kejujuran dalam pengumpulan dan analisis data. Beberapa prinsip dasar etika yang harus diterapkan dalam penelitian meliputi persetujuan informasi, kerahasiaan, dan perlakuan yang adil terhadap partisipan.

A. Etika Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Etika dalam penelitian adalah prinsip-prinsip moral yang mengarahkan perilaku peneliti agar tetap mematuhi standar-standar yang diterima secara profesional dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian, etika tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap peraturan yang ada, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan pribadi dari keputusan yang diambil selama proses penelitian. Meskipun ada kesamaan dalam pendekatan etika antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, terdapat juga perbedaan penting yang disebabkan oleh perbedaan metodologi, tujuan penelitian, dan interaksi antara peneliti dan partisipan.

1. Etika Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif, yang lebih mengutamakan pengumpulan dan analisis data numerik, memiliki beberapa aspek etika yang perlu diperhatikan. Secara umum, penelitian kuantitatif cenderung bersifat lebih objektif dan terstruktur, tetapi tantangan etika tetap muncul

terutama terkait dengan pengumpulan data yang melibatkan partisipan manusia.

a. Persetujuan *Informed Consent*

Persetujuan *informed consent* adalah prinsip etika yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika melibatkan partisipan manusia. Proses ini bertujuan untuk memberikan partisipan pemahaman yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan diikuti, dan potensi risiko yang terkait. Peneliti harus memastikan bahwa informasi yang diberikan cukup lengkap, tidak membingungkan, dan dapat dipahami oleh partisipan. Hal ini memungkinkan partisipan untuk membuat keputusan yang sadar dan bebas mengenai apakah ingin berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Tanpa persetujuan yang diinformasikan, penelitian dapat dianggap tidak etis dan berpotensi merugikan kredibilitasnya (Salkind & Frey, 2019).

b. Privasi dan Kerahasiaan

Pada penelitian kuantitatif, menjaga privasi dan kerahasiaan data partisipan adalah prinsip etika yang sangat penting. Meskipun penelitian kuantitatif sering melibatkan pengumpulan data dalam bentuk anonim atau agregat, peneliti tetap bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi pribadi partisipan terlindungi dengan baik. Penggunaan data yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dapat membantu mengurangi potensi risiko kebocoran informasi pribadi. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati dalam menyimpan dan mengelola data agar hanya pihak yang berwenang yang dapat mengaksesnya (Cohen et al., 2002).

c. Penghindaran Manipulasi Data

Penghindaran manipulasi data merupakan salah satu aspek etika yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Peneliti dituntut untuk menjaga integritas dan keakuratan data yang dikumpulkan, mengingat bahwa hasil penelitian sangat bergantung pada data yang valid dan dapat dipercaya. Manipulasi data, seperti seleksi sampel yang tidak representatif atau perubahan hasil untuk mendukung hipotesis tertentu, dapat merusak kredibilitas penelitian dan menyesatkan pembaca atau pihak lain yang bergantung pada temuan tersebut. Kejujuran

dalam melaporkan temuan penelitian sangat penting untuk menjaga kualitas ilmiah dan etika dalam penelitian.

d. **Transparansi dan Akurasi dalam Pelaporan Hasil**

Transparansi dan akurasi dalam pelaporan hasil penelitian kuantitatif adalah prinsip dasar yang harus dijaga oleh peneliti. Setiap langkah dalam proses penelitian, mulai dari desain metodologi hingga analisis data, harus disampaikan secara jelas dan terbuka dalam laporan. Peneliti diwajibkan untuk mengungkapkan dengan jujur metode yang digunakan, sampel yang diambil, teknik pengumpulan data, dan cara analisis statistik yang diterapkan. Hal ini memungkinkan pembaca dan peneliti lain untuk memahami proses penelitian dengan baik dan menilai validitas serta reliabilitas temuan yang disajikan. Bryman (2016) menekankan bahwa tanpa transparansi, hasil penelitian tidak dapat dievaluasi secara objektif, dan penelitian itu sendiri berisiko menjadi tidak dapat dipercaya.

2. Etika Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia, memiliki tantangan etika yang sedikit berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Meskipun demikian, prinsip dasar etika seperti persetujuan *informed consent*, privasi, dan kerahasiaan juga berlaku dalam penelitian kualitatif, namun ada beberapa tambahan yang perlu dipertimbangkan.

a. **Persetujuan *Informed Consent* dalam Penelitian Kualitatif**

Persetujuan *informed consent* merupakan salah satu elemen fundamental dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memastikan bahwa partisipan memberikan izin secara sukarela setelah memahami sepenuhnya tujuan dan prosedur penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses ini bisa lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena sifat pengumpulan data yang lebih mendalam dan interaktif, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif. Peneliti perlu memastikan bahwa partisipan memahami tidak hanya tujuan penelitian, tetapi juga bagaimana informasi pribadinya akan digunakan dan bagaimana privasinya akan dijaga. Hal ini penting agar partisipan merasa aman dan nyaman selama keterlibatannya

dalam penelitian, serta mengurangi potensi risiko yang dapat terjadi.

b. Kerahasiaan dan Pengelolaan Data Sensitif

Pada penelitian kualitatif, peneliti sering kali mengumpulkan data yang sangat pribadi dan sensitif, yang berkaitan dengan pengalaman hidup, perasaan, atau trauma yang dialami oleh partisipan. Data ini bisa mencakup informasi yang sangat intim, seperti masalah keluarga, identitas seksual, pengalaman kekerasan, atau pandangan pribadi yang sangat berisiko jika terungkap. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan memastikan bahwa partisipan merasa aman dan terlindungi sepanjang proses penelitian. Patton (2023) menekankan bahwa untuk melindungi partisipan, peneliti harus menggunakan teknik seperti pseudonim atau kode pengidentifikasi untuk mengganti nama asli partisipan, sehingga identitasnya tetap terlindungi.

c. Hubungan Peneliti dan Partisipan

Pada penelitian kualitatif, hubungan antara peneliti dan partisipan sering kali lebih intens dan dekat dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Hal ini terutama berlaku dalam penelitian yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi kasus di mana peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan dalam waktu yang lama. Meskipun hubungan yang dekat ini dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan partisipan, peneliti harus selalu menjaga jarak profesional. Denzin dan Lincoln (2011) menekankan pentingnya keseimbangan antara membangun hubungan yang empatik dan menjaga objektivitas penelitian.

d. Pengaruh Peneliti terhadap Partisipan

Pada penelitian kualitatif, peneliti sering kali terlibat langsung dengan partisipan, yang memungkinkan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan individu. Namun, interaksi langsung ini juga membawa risiko pengaruh peneliti terhadap partisipan, baik secara tidak sengaja maupun sengaja. Kesadaran peneliti terhadap potensi pengaruh yang dapat ditimbulkan melalui sikap, perilaku, atau pertanyaan yang

diajukan. Misalnya, peneliti yang menunjukkan empati berlebihan atau memberikan penilaian terhadap jawaban partisipan dapat menyebabkan bias dalam data yang dikumpulkan.

e. *Reflexivity*

Reflexivity dalam penelitian kualitatif merujuk pada kesadaran peneliti terhadap bagaimana identitas, latar belakang, dan perspektifnya dapat mempengaruhi seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi hasil. Peneliti kualitatif tidak bisa sepenuhnya objektif karena membawa pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan pandangan dunia ke dalam penelitian. Oleh karena itu, perlu secara sadar mengevaluasi dan mengakui pengaruh subjektivitas ini dalam setiap keputusan yang diambil selama penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin muncul dalam penelitian dan lebih jujur dalam memaparkan proses penelitian.

B. Persetujuan Informasi dan Kerahasiaan Responden

Etika dalam penelitian menjadi salah satu faktor krusial untuk menjamin kredibilitas dan legitimasi sebuah penelitian. Salah satu elemen penting dalam etika penelitian adalah pengelolaan persetujuan informasi (*informed consent*) dan kerahasiaan responden. Dalam berbagai jenis penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, persetujuan informasi dan perlindungan terhadap kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden menjadi prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh peneliti untuk melindungi hak-hak partisipan dan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut dilaksanakan dengan penuh integritas.

1. Persetujuan Informasi (*Informed Consent*)

Persetujuan informasi merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam penelitian yang melibatkan manusia. Prinsip ini menjamin bahwa partisipan diberikan informasi yang cukup mengenai penelitian sebelum setuju untuk berpartisipasi. *Informed consent* mengharuskan peneliti untuk memberi informasi secara jelas dan jujur tentang tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, potensi risiko yang terlibat, serta hak partisipan untuk menarik diri dari penelitian

kapan saja tanpa ada konsekuensi buruk. *Informed consent* adalah suatu proses di mana partisipan diberikan informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang sadar dan sukarela mengenai partisipasinya dalam penelitian. Beauchamp dan Childress (2019) menjelaskan bahwa *informed consent* bukan hanya soal mendapatkan tanda tangan partisipan pada formulir persetujuan, tetapi lebih pada komunikasi yang terbuka antara peneliti dan partisipan tentang segala sesuatu yang relevan dengan penelitian.

Tujuan dari *informed consent* adalah untuk menghormati otonomi dan martabat partisipan. Partisipan harus diberi kesempatan untuk membuat keputusan tanpa tekanan atau manipulasi, dan harus memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi selama dan setelah penelitian. Menurut Creswell dan Poth (2017), proses ini memastikan bahwa partisipan memiliki kendali atas keputusannya dan bahwa ia diberikan hak untuk keluar dari penelitian kapan saja tanpa adanya konsekuensi. Menurut Babbie (2020), terdapat beberapa elemen penting dalam *informed consent* yang harus ada, yaitu:

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah salah satu informasi penting yang harus disampaikan kepada partisipan dalam proses *informed consent*. Peneliti harus menjelaskan dengan jelas mengapa penelitian ini dilakukan, termasuk apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Hal ini membantu partisipan memahami konteks penelitian dan mengapa keterlibatannya dianggap penting. Penjelasan mengenai tujuan penelitian juga memberi gambaran mengenai manfaat yang mungkin diperoleh dari penelitian tersebut, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk masyarakat secara umum.

b. Prosedur yang Terlibat

Partisipan harus diberi informasi yang jelas tentang prosedur yang terlibat dalam penelitian, termasuk langkah-langkah yang akan diambil selama proses penelitian. Peneliti perlu menjelaskan metode yang digunakan, apakah itu wawancara, survei, observasi, atau eksperimen lainnya. Dengan penjelasan ini, partisipan dapat mempersiapkan diri untuk setiap tahap yang akan dihadapi, memahami durasi setiap kegiatan, serta kemungkinan interaksi yang dilakukan dengan peneliti atau alat penelitian lainnya.

c. Potensi Risiko dan Manfaat

Peneliti wajib menginformasikan kepada partisipan mengenai potensi risiko yang mungkin dialami selama atau setelah proses penelitian. Risiko ini bisa mencakup ketidaknyamanan fisik atau psikologis, paparan terhadap informasi sensitif, atau potensi dampak sosial seperti stigmatisasi. Penjelasan tentang risiko ini penting untuk memungkinkan partisipan mempertimbangkan dengan bijaksana apakah siap untuk mengambil bagian dalam penelitian tersebut. Risiko harus disampaikan secara jelas tanpa mengurangi atau menyembunyikan potensi bahaya yang mungkin terjadi.

d. Kerahasiaan

Peneliti harus memberikan penjelasan yang jelas kepada partisipan mengenai bagaimana data pribadinya akan dijaga kerahasiaannya. Hal ini mencakup penggunaan teknik untuk menghindari pengungkapan identitas partisipan, seperti anonimisasi atau penggunaan kode untuk menggantikan nama asli. Data yang dikumpulkan harus disimpan dengan aman, misalnya dalam database yang dilindungi kata sandi atau penyimpanan fisik yang terkunci. Peneliti juga harus menjelaskan siapa yang akan memiliki akses terhadap data tersebut dan batasan-batasan dalam pengaksesannya untuk melindungi privasi partisipan.

e. Kebebasan untuk Mengundurkan Diri

Partisipan dalam penelitian harus diberitahu bahwa ia memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa menghadapi dampak negatif. Ini berarti tidak akan mendapatkan konsekuensi atau kehilangan hak apa pun karena memilih untuk menarik diri dari penelitian di tengah jalan. Peneliti harus memberikan penjelasan yang jelas bahwa partisipan tidak terikat untuk terus berpartisipasi jika merasa tidak nyaman atau jika ada alasan lain untuk menarik diri.

f. Pertanyaan dan Klarifikasi

Peneliti harus memberikan kesempatan yang cukup bagi partisipan untuk mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi mengenai penelitian yang sedang berlangsung. Hal ini penting untuk memastikan bahwa partisipan sepenuhnya memahami semua aspek dari penelitian tersebut, termasuk

tujuan, prosedur, serta potensi risiko yang terlibat. Dengan memberikan ruang untuk pertanyaan, peneliti juga dapat memastikan bahwa tidak ada kebingungan yang dapat mempengaruhi keputusan partisipan untuk ikut serta.

2. Kerahasiaan Responden

Kerahasiaan adalah komponen penting dalam penelitian yang menjamin bahwa informasi yang diberikan oleh responden atau partisipan tidak akan dibocorkan atau disalahgunakan. Ini adalah aspek yang sangat sensitif, terutama dalam penelitian yang melibatkan data pribadi, medis, atau informasi yang dapat menimbulkan dampak sosial atau psikologis bagi partisipan. Kerahasiaan data responden bertujuan untuk melindungi privasinya dan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak akan digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai. Menjaga kerahasiaan adalah kewajiban peneliti untuk menciptakan iklim kepercayaan antara peneliti dan responden. Kerahasiaan tidak hanya melindungi data yang diberikan, tetapi juga menghormati hak partisipan untuk mengontrol informasi pribadinya.

Peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak mengungkapkan identitas responden, kecuali jika telah ada persetujuan eksplisit untuk hal tersebut. Sebagai contoh, dalam penelitian medis atau psikologi, kerahasiaan sangat penting untuk menjaga kesejahteraan emosional dan fisik responden yang mungkin merasa terancam atau stigmatisasi jika datanya bocor. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk menjaga kerahasiaan data dalam penelitian. Bryman (2016) mencatat bahwa beberapa teknik yang digunakan untuk melindungi kerahasiaan adalah:

a. Anonimisasi Data

Anonimisasi data merupakan langkah penting dalam menjaga kerahasiaan responden dalam penelitian. Proses ini melibatkan penghapusan atau penyamaran informasi yang dapat mengidentifikasi individu, seperti nama, alamat, nomor identifikasi, atau informasi pribadi lainnya. Dengan menghilangkan data yang dapat melacak identitas, peneliti dapat memastikan bahwa responden tidak akan terdeteksi atau dikaitkan langsung dengan data yang dikumpulkan. Hal ini sangat penting untuk melindungi privasi partisipan dan

meminimalkan potensi risiko, terutama dalam penelitian yang melibatkan data sensitif.

b. Pseudonimisasi

Pseudonimisasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk melindungi kerahasiaan responden dengan mengganti identitas asli menggunakan kode atau pengenal pengganti. Dalam proses ini, nama asli partisipan dan informasi yang dapat mengidentifikasi digantikan dengan pseudonim atau nomor kode. Meskipun data tetap dapat digunakan untuk analisis, identitas asli partisipan tidak dapat diakses tanpa informasi tambahan yang disimpan secara terpisah. Pseudonimisasi ini memungkinkan peneliti untuk memelihara integritas data, sementara pada saat yang sama menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan.

c. Penggunaan Kunci Enkripsi

Penggunaan kunci enkripsi dalam penelitian yang melibatkan data digital sangat penting untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi responden. Enkripsi adalah proses mengubah data menjadi format yang tidak dapat dibaca tanpa kunci tertentu, yang memastikan bahwa hanya pihak yang berwenang yang dapat mengakses data tersebut. Dalam konteks penelitian, enkripsi digunakan untuk melindungi informasi sensitif, seperti data pribadi atau hasil wawancara, yang mungkin berisi rincian yang dapat mengidentifikasi individu atau menyentuh topik sensitif. Dengan menggunakan enkripsi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang disimpan atau dikirimkan tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang.

d. Batasan Akses Data

Batasan akses data adalah prinsip penting dalam menjaga kerahasiaan responden dalam penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap aman, peneliti harus membatasi akses hanya kepada pihak yang memiliki kewenangan, seperti anggota tim penelitian yang terlibat langsung atau pengelola data yang terpercaya. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan informasi yang dapat membahayakan partisipan atau merusak integritas penelitian. Setiap individu yang memiliki akses data harus dilatih tentang pentingnya menjaga kerahasiaan dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Peneliti harus

membuat kebijakan yang jelas mengenai siapa yang dapat mengakses data dan dalam konteks apa, untuk meminimalkan risiko kebocoran informasi.

C. Tantangan dalam Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data merupakan dua aspek utama dalam setiap penelitian. Meskipun keduanya adalah langkah-langkah teknis yang sangat penting, banyak tantangan etis dan praktis yang dapat muncul selama proses ini. Tantangan ini dapat memengaruhi validitas dan kredibilitas temuan penelitian, dan sering kali melibatkan pertimbangan kompleks yang melibatkan interaksi antara peneliti, responden, dan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang tantangan-tantangan tersebut dan strategi untuk mengatasinya adalah kunci untuk menjalankan penelitian yang etis dan berkualitas tinggi.

1. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah pertama dalam proses penelitian yang berfokus pada mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun, ada beberapa tantangan yang dapat memengaruhi kualitas dan keandalan data yang dikumpulkan.

a. Bias Pengumpul Data

Bias pengumpul data adalah tantangan serius dalam penelitian yang dapat merusak validitas dan objektivitas hasil penelitian. Bias ini muncul ketika peneliti, baik secara sadar maupun tidak sadar, mempengaruhi cara pengumpulan data, yang dapat menyesatkan hasil dan memberikan gambaran yang tidak akurat tentang fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, peneliti dapat terpengaruh oleh harapannya terhadap hasil atau memiliki preferensi pribadi yang mendorongnya untuk mengumpulkan data dengan cara yang mendukung hipotesis awal. Silverman (2020) membahas bahwa bias ini dapat terjadi dalam berbagai aspek penelitian, mulai dari desain instrumen pengumpulan data hingga pemilihan sampel yang tidak representatif, yang dapat menciptakan distorsi dalam hasil yang diperoleh.

b. Kesulitan dalam Pengambilan Sampel

Kesulitan dalam pengambilan sampel merupakan salah satu tantangan utama dalam penelitian, terutama dalam studi yang melibatkan populasi tertentu yang sulit dijangkau. Flick (2015) menjelaskan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi oleh peneliti adalah kesulitan dalam memperoleh sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar. Faktor-faktor seperti lokasi geografis, kondisi demografis, atau karakteristik khusus partisipan sering kali membuat proses pengambilan sampel menjadi rumit. Sebagai contoh, dalam penelitian medis atau psikologi yang memerlukan partisipan dengan kondisi atau gejala tertentu, peneliti mungkin menemukan bahwa populasi yang memenuhi kriteria tersebut sangat terbatas, sehingga menyulitkan proses pengambilan sampel yang valid.

c. Isu Keamanan dan Kerahasiaan Data

Keamanan dan kerahasiaan data adalah aspek yang sangat penting dalam penelitian, terutama ketika penelitian tersebut melibatkan data yang sensitif atau pribadi. Dalam penelitian yang melibatkan informasi medis, psikologis, atau data pribadi lainnya, kebocoran data dapat memberikan dampak yang signifikan bagi partisipan, termasuk potensi stigmatisasi atau kerugian finansial. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan dilindungi dengan prosedur yang tepat dan mematuhi standar privasi yang berlaku. Mertens (2019) menekankan bahwa kebijakan yang jelas mengenai penyimpanan dan pengelolaan data harus diterapkan untuk menghindari potensi penyalahgunaan atau kebocoran informasi.

d. Tantangan dalam Penggunaan Teknologi untuk Pengumpulan Data

Di era digital, teknologi menawarkan kemudahan yang luar biasa dalam pengumpulan data, seperti penggunaan survei online, aplikasi mobile, dan sensor untuk pengumpulan data real-time. Namun, penggunaan teknologi ini juga membawa tantangan tertentu. Bryman (2016) mencatat bahwa masalah teknis seperti kesalahan perangkat lunak atau kerusakan perangkat keras dapat mempengaruhi kelancaran pengumpulan data. Ketergantungan pada teknologi tertentu juga berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara perangkat yang digunakan

peneliti dengan perangkat yang dimiliki oleh partisipan, mengurangi representasi dan validitas data yang terkumpul.

2. Tantangan dalam Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan wawasan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data juga menghadirkan tantangan-tantangan yang dapat memengaruhi validitas dan keandalan hasil penelitian.

a. Analisis Data yang Tidak Valid

Salah satu tantangan utama dalam analisis data adalah risiko menghasilkan temuan yang tidak valid akibat kesalahan pengkodean atau interpretasi data yang keliru. Kesalahan ini sering terjadi ketika metode analisis yang digunakan tidak sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, seperti penggunaan analisis parametris pada data yang tidak terdistribusi normal, yang dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan (Babbie, 2020). Oleh karena itu, pemilihan teknik analisis yang tepat, serta pengujian validitas dan reliabilitas data sebelum analisis, sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan dapat diandalkan.

b. Bias dalam Analisis Data

Bias dalam analisis data dapat mengurangi validitas penelitian ketika peneliti secara tidak sadar menafsirkan data berdasarkan keyakinan atau harapan pribadinya, seperti dalam selektivitas data yang hanya mendukung hipotesis awal (Flick, 2015). Bias ini, termasuk "*confirmation bias*," dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak objektif dan mengurangi kredibilitas temuan. Untuk meminimalkan bias, teknik seperti triangulasi data menggunakan berbagai sumber dan metode analisis dapat membantu memastikan bahwa hasil penelitian lebih holistik, objektif, dan valid.

c. Tantangan dalam Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif menantang karena melibatkan data yang tidak terstruktur, seperti wawancara atau catatan lapangan, yang memerlukan pemilahan dan kategorisasi yang cermat untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan (Patton, 2023). Teknik umum seperti analisis tematik membantu menemukan

makna dari data, tetapi sifat subjektifnya dapat menimbulkan bias, karena peneliti harus menentukan tema mana yang paling relevan berdasarkan interpretasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis dan reflektif untuk analisis yang lebih objektif dan mendalam.

d. Tantangan dalam Menggunakan Metode Statistik yang Kompleks

Penggunaan metode statistik kompleks dalam penelitian kuantitatif, seperti analisis regresi multivariat atau analisis jalur, memerlukan pemahaman mendalam tentang teori statistik dan keterampilan teknis yang tinggi (Field, 2024). Tantangan utama muncul ketika peneliti tidak memahami asumsi yang mendasari analisis, yang dapat menyebabkan kesalahan interpretasi dan temuan yang mendasarinya. Oleh karena itu, pelatihan dalam metodologi statistik serta penggunaan perangkat lunak seperti SPSS, R, atau Stata sangat penting untuk memastikan analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

e. Pengaruh Teknologi pada Proses Analisis Data

Teknologi telah merevolusi analisis data dengan perangkat lunak seperti SPSS, NVivo, dan R, yang memungkinkan pemrosesan data lebih cepat dan akurat (Teddlie & Tashakkori, 2009). Namun, ketergantungan pada teknologi ini dapat menjadi tantangan jika peneliti tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam penggunaannya, yang berisiko menyebabkan kesalahan input data atau salah tafsir terhadap hasil analisis. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang metode statistik serta pelatihan dalam penggunaan perangkat lunak sangat penting untuk memastikan validitas dan pengungkapan temuan penelitian.

D. Solusi Menghadapi Kendala Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yang rumit dan penuh tantangan. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti sering kali menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan penelitian. Kendala-kendala ini bisa bersifat teknis, metodologis, atau bahkan terkait dengan etika penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki strategi dan solusi yang efektif untuk menghadapi dan mengatasi

kendala-kendala tersebut, agar hasil penelitian tetap valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Kendala dalam Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan adalah tahap awal dalam penelitian yang penting untuk menentukan arah dan metodologi penelitian. Meskipun demikian, kendala seringkali muncul pada tahap ini, yang dapat mempengaruhi keberhasilan penelitian.

a. Kendala dalam Penentuan Topik Penelitian

Penentuan topik penelitian sering kali menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi oleh peneliti, terutama bagi yang baru memulai dalam dunia penelitian. Salah satu tantangan terbesar adalah memilih topik yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa topik penelitian harus mengakomodasi tiga aspek penting: relevansi dengan bidang studi, kontribusi yang dapat diberikan terhadap pengembangan pengetahuan, serta ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mendalami topik tersebut. Tanpa pertimbangan yang matang, penelitian dapat terjebak pada topik yang sudah terlalu banyak diteliti, atau malah tidak ada sumber daya yang memadai untuk melaksanakannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan melakukan riset literatur yang komprehensif. Peneliti dapat menggali berbagai referensi yang ada untuk mengidentifikasi tren terbaru dan menemukan celah atau area yang belum banyak dikaji. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui apa yang sudah banyak diteliti dan apa yang masih perlu pengembangan lebih lanjut. Melalui riset literatur yang mendalam, peneliti juga dapat menghindari pengulangan penelitian yang tidak memberikan kontribusi baru bagi bidang ilmu yang digeluti.

b. Kendala dalam Menyusun Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Menyusun kerangka teoritis dan hipotesis yang jelas sering kali menjadi tantangan besar dalam tahap perencanaan penelitian. Kerangka teoritis berfungsi sebagai pondasi yang mendasari seluruh rangkaian penelitian, serta memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami dan menghubungkan

variabel-variabel yang akan diteliti. Bougie dan Sekaran (2020) mengemukakan bahwa kerangka teoritis yang solid akan memperkuat dasar pemikiran dalam penelitian, sekaligus memberikan arah bagi penentuan hipotesis yang akan diuji. Tanpa kerangka teoritis yang kuat, penelitian bisa kehilangan fokus dan tidak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang ilmu yang diteliti.

Salah satu kesulitan yang sering muncul adalah bagaimana memilih teori yang tepat dan relevan untuk topik penelitian. Peneliti sering kali merasa bingung antara banyaknya teori yang ada dan kesulitan dalam menghubungkan teori tersebut dengan topik yang dipilih. Oleh karena itu, penting untuk melakukan riset literatur yang mendalam dan terus-menerus untuk memahami perkembangan terbaru dalam teori yang ada. Peneliti perlu memanfaatkan berbagai sumber literatur yang berkualitas, baik itu artikel ilmiah, buku teks, atau jurnal akademik, yang dapat memberikan wawasan lebih tentang teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Kendala dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahap yang memerlukan perhatian serius dalam penelitian. Kendala-kendala yang muncul pada tahap ini sering kali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, akses ke responden, serta integritas data yang dikumpulkan.

a. Kendala Akses ke Responden

Kendala dalam mengakses responden yang relevan seringkali menjadi tantangan utama dalam penelitian yang melibatkan wawancara atau survei. Peneliti perlu memastikan bahwa responden yang dipilih dapat memberikan data yang valid dan representatif untuk tujuan penelitian. Flick (2015) mencatat bahwa kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengakses responden yang sesuai dengan topik penelitian dapat menghambat kelancaran pengumpulan data. Hal ini sering terjadi ketika penelitian menargetkan kelompok tertentu, seperti populasi yang sulit dijangkau, yang memiliki kriteria khusus atau informasi terbatas yang dapat diberikan.

Untuk mengatasi kendala akses ke responden, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih responden berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari orang-orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sesuai. Selain itu, snowball sampling juga menjadi alternatif yang berguna, di mana peneliti dapat meminta responden yang sudah ditemui untuk merekomendasikan orang lain yang mungkin juga memenuhi kriteria penelitian. Teknik ini sangat efektif ketika kelompok target bersifat tertutup atau sulit diakses secara langsung.

b. Kendala dalam Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan waktu dan sumber daya adalah salah satu kendala yang sering kali dihadapi oleh peneliti, terutama dalam penelitian lapangan yang membutuhkan interaksi langsung dengan responden. Bryman (2016) mencatat bahwa waktu yang terbatas seringkali memaksa peneliti untuk membuat keputusan yang mengarah pada pengurangan kualitas dalam pengumpulan data. Misalnya, peneliti mungkin merasa terpaksa untuk mempercepat proses pengumpulan data atau mengurangi jumlah responden, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi representativitas dan validitas data yang diperoleh. Hal ini dapat menjadi masalah besar, terutama dalam penelitian yang memerlukan data yang kaya dan mendalam dari banyak responden.

Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu dan sumber daya, peneliti dapat merencanakan pengumpulan data secara lebih efisien. Salah satu solusi praktis adalah dengan memanfaatkan alat teknologi yang tersedia, seperti survei online atau aplikasi pengumpulan data berbasis smartphone. Penggunaan teknologi ini dapat mempercepat proses pengumpulan data, mengurangi biaya logistik, dan memungkinkan peneliti untuk mengakses responden yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Dengan platform digital, peneliti juga dapat memperoleh data secara otomatis, mengurangi kesalahan pengkodean, dan menghemat waktu dalam tahap analisis.

c. Isu Etika dalam Pengumpulan Data

Isu etika dalam pengumpulan data menjadi tantangan utama, terutama dalam penelitian yang melibatkan partisipasi manusia. Salah satu isu utama adalah masalah privasi dan kerahasiaan data yang dikumpulkan. Mertens (2019) menekankan bahwa pelanggaran terhadap standar etika ini tidak hanya merusak kredibilitas penelitian, tetapi juga berpotensi merugikan partisipan, yang hak-haknya bisa dilanggar jika datanya disalahgunakan. Pengumpulan data yang melibatkan informasi pribadi atau sensitif, seperti data medis atau psikologis, menuntut perhatian yang lebih besar terhadap perlindungan data dan pengelolannya agar tidak jatuh ke tangan yang salah.

Untuk mengatasi tantangan etika ini, peneliti harus mematuhi prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan, salah satunya adalah memperoleh persetujuan yang diinformasikan dari semua responden. Partisipan harus diberi informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, penggunaan data yang dikumpulkan, dan haknya untuk menarik diri kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif. Persetujuan yang diinformasikan ini adalah bagian integral dari penelitian yang beretika, yang memungkinkan partisipan membuat keputusan yang sadar tentang keterlibatannya dalam penelitian.

3. Kendala dalam Analisis Data

Tantangan besar berikutnya adalah analisis data. Proses ini tidak hanya memerlukan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat statistik atau perangkat lunak analisis data, tetapi juga memerlukan ketelitian dan objektivitas dalam menafsirkan hasil.

a. Kesalahan dalam Pemilihan Teknik Analisis yang Tepat

Kesalahan dalam pemilihan teknik analisis yang tepat merupakan kendala yang sering dihadapi dalam penelitian, terutama ketika data yang dikumpulkan memiliki sifat yang kompleks atau beragam. Babbie (2020) menyatakan bahwa jika teknik analisis yang dipilih tidak sesuai dengan karakteristik data, hasil yang diperoleh bisa menjadi tidak valid dan menyesatkan. Sebagai contoh, penggunaan teknik analisis statistik yang mengasumsikan distribusi normal untuk data yang tidak terdistribusi secara normal dapat menghasilkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, pemilihan teknik analisis yang sesuai

sangat penting untuk memperoleh hasil yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti perlu memahami dengan baik karakteristik data yang telah dikumpulkan. Data kuantitatif, misalnya, bisa memiliki berbagai jenis distribusi yang mempengaruhi jenis teknik analisis yang harus digunakan. Teknik analisis yang tepat akan bergantung pada apakah data bersifat parametrik atau non-parametrik, berdistribusi normal atau tidak, serta apakah data memiliki hubungan linear atau tidak. Pemahaman yang mendalam tentang data ini menjadi dasar untuk memilih metode analisis yang paling sesuai.

b. Masalah dalam Mengelola Data yang Besar dan Kompleks

Mengelola dan menganalisis data besar atau kompleks merupakan tantangan yang signifikan dalam penelitian, terutama ketika data yang dikumpulkan beragam atau tidak terstruktur. Patton (2023) menekankan bahwa data besar, seperti data teks, gambar, atau data observasional yang tidak terorganisir, memerlukan pendekatan yang berbeda dan perangkat analisis yang lebih kuat. Data jenis ini sering kali sulit untuk dianalisis menggunakan teknik tradisional karena volume dan kerumitannya yang tinggi. Selain itu, proses pemrosesan data yang tidak terstruktur membutuhkan perhatian ekstra agar hasil analisis dapat diterjemahkan dengan benar dan memberikan wawasan yang bermakna.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memanfaatkan teknologi canggih yang dirancang khusus untuk mengelola dan menganalisis data besar. Perangkat lunak analisis data besar, seperti Hadoop atau Apache Spark, dapat membantu peneliti mengelola volume data yang sangat besar dengan lebih efisien. Alat ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis pada dataset yang jauh lebih besar daripada yang bisa dikelola secara manual atau menggunakan perangkat lunak analisis tradisional. Teknologi ini juga memungkinkan untuk pengolahan data secara paralel, mempercepat proses analisis dan menghasilkan hasil yang lebih cepat.

4. Kendala dalam Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah tahap akhir yang penting dalam penelitian. Namun, peneliti seringkali menghadapi kendala dalam menyusun laporan yang sistematis dan dapat diterima oleh komunitas akademik atau pembaca lainnya.

a. Kesulitan dalam Menyusun Temuan Penelitian Secara Jelas

Menyusun temuan penelitian yang jelas dan mudah dipahami sering menjadi tantangan, terutama ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi awal atau cukup kompleks. Salkind dan Frey (2019) menyebutkan bahwa ketidakjelasan dalam merumuskan temuan dapat menyebabkan pembaca kesulitan memahami data dan bahkan membuat kesalahan dalam interpretasi hasil. Peneliti sering kali berhadapan dengan sejumlah data yang saling terkait, sehingga membingungkan dalam memilih cara terbaik untuk menyajikan temuan tersebut. Ketika temuan sulit dijelaskan secara lisan, penggunaan format yang lebih terstruktur dan visual dapat membantu menyampaikan informasi dengan lebih efektif.

Salah satu solusi untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menyajikan temuan penelitian dalam format yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Penggunaan tabel dan grafik sangat efektif untuk menyampaikan data numerik atau hasil analisis statistik. Visualisasi data seperti diagram batang, grafik garis, atau pie chart dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tren atau perbedaan yang ditemukan dalam penelitian. Hal ini tidak hanya memperjelas data, tetapi juga membuat pembaca dapat memahami inti temuan tanpa harus membaca keseluruhan laporan dengan cermat.

b. Penyampaian Hasil yang Tidak Memadai kepada Pembaca

Penyampaian hasil penelitian yang efektif merupakan salah satu tantangan besar dalam penyusunan laporan penelitian, terutama ketika audiens yang dituju memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan maupun bidang penelitian. Silverman (2020) mencatat bahwa laporan penelitian yang tidak mempertimbangkan keberagaman audiens dapat menyebabkan kebingungannya pembaca. Pembaca yang tidak memiliki pengetahuan teknis dalam topik yang dibahas mungkin akan kesulitan memahami terminologi atau metodologi yang

digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menyampaikan temuan secara sederhana tanpa mengorbankan kedalaman penelitian.

Untuk mengatasi kendala ini, peneliti harus mengadopsi gaya penulisan yang jelas dan mudah dipahami. Salah satu cara terbaik adalah dengan menghindari penggunaan jargon atau istilah teknis yang berlebihan. Jika penggunaan istilah teknis tidak bisa dihindari, peneliti sebaiknya menyediakan penjelasan yang memadai untuk memastikan bahwa pembaca dapat memahami maksudnya. Menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan tidak membingungkan akan sangat membantu dalam membuat laporan penelitian lebih inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diakses oleh pembaca dengan berbagai latar belakang, baik itu akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum.

BAB XI

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

Penyusunan laporan penelitian adalah tahap terakhir dalam siklus penelitian yang memiliki peran penting dalam menyampaikan hasil penelitian kepada audiens. Laporan penelitian tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan proses dan hasil yang diperoleh, tetapi juga untuk memvalidasi temuan yang telah dicapai dengan metodologi yang digunakan. Dalam konteks ini, laporan penelitian menjadi sarana untuk membagikan pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Penyusunan laporan yang baik harus mencerminkan ketelitian dan kejelasan informasi, serta menyajikan data dengan cara yang mudah dipahami dan objektif.

A. Format dan Struktur Laporan Penelitian Kuantitatif

Penyusunan laporan penelitian kuantitatif merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena laporan ini akan menyajikan hasil yang ditemukan selama penelitian secara sistematis, objektif, dan mudah dipahami. Laporan penelitian yang baik akan memungkinkan pembaca untuk memahami prosedur yang telah dilakukan, data yang telah dikumpulkan, analisis yang telah dilakukan, dan kesimpulan yang diambil. Laporan ini harus mengikuti format dan struktur yang telah distandarisasi, yang akan mempermudah komunikasi antara peneliti dan audiens yang lebih luas, termasuk akademisi, pembuat kebijakan, atau profesional lainnya.

1. Pendahuluan

Pendahuluan adalah bagian pertama dalam laporan penelitian kuantitatif yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bagian ini memberikan konteks bagi penelitian, menjelaskan tujuan dan pentingnya penelitian, serta memberikan alasan mengapa penelitian tersebut dilaksanakan.

a. Latar Belakang

Latar belakang penelitian memberikan gambaran mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian, mengapa masalah tersebut penting, dan bagaimana penelitian ini berkontribusi dalam mengatasi masalah tersebut. Latar belakang penelitian harus menjelaskan secara ringkas fenomena yang diteliti, serta menjelaskan gap dalam literatur yang ada.

b. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah memberikan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus, sedangkan tujuan penelitian menggambarkan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Penelitian kuantitatif biasanya berfokus pada pengujian hipotesis atau hubungan antara variabel yang terukur. Rumusan masalah yang baik harus spesifik, terukur, dan dapat dijawab dengan metode kuantitatif.

c. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proposisi atau dugaan yang dapat diuji yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya berbentuk pernyataan yang dapat diuji secara statistik. Hipotesis harus jelas, terukur, dan dapat diuji dengan teknik statistik.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberikan landasan teoritis untuk penelitian yang dilakukan. Bagian ini berisi ulasan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Bryman (2016) menyarankan bahwa tinjauan pustaka tidak hanya mencakup studi-studi sebelumnya, tetapi juga kritik terhadap pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu.

a. Teori yang Digunakan

Bagian ini mencakup penjelasan mengenai teori-teori utama yang mendasari penelitian. Misalnya, jika penelitian menguji pengaruh motivasi terhadap kinerja kerja, maka teori motivasi dan teori kinerja yang relevan harus dibahas secara mendalam.

b. Penelitian Terkait

Ulasan tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian akan menunjukkan kesenjangan yang ada dalam

literatur dan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan yang ada. Hal ini juga menunjukkan relevansi dan keorisinilan penelitian.

3. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, termasuk desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan. Creswell dan Poth (2017) menekankan bahwa bagian metodologi adalah bagian yang sangat penting karena menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis untuk menguji hipotesis atau pertanyaan penelitian.

a. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian kuantitatif biasanya bersifat eksperimen atau non-eksperimen. Desain eksperimental melibatkan pengujian hubungan sebab-akibat antara variabel, sementara desain non-eksperimen lebih fokus pada hubungan antara variabel yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi. Peneliti harus memilih desain yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Desain penelitian harus memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel dan memastikan validitas hasil.

b. Populasi dan Sampel

Peneliti harus menjelaskan secara rinci tentang populasi yang menjadi sasaran penelitian, serta teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel. Teknik sampling yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif antara lain sampling acak (random sampling), sampling bertingkat (stratified sampling), atau sampling klaster (cluster sampling).

c. Instrumen Penelitian

Peneliti perlu menjelaskan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, tes, atau alat ukur lainnya. Instrumen ini harus dapat diandalkan (reliable) dan sah (valid). Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti.

d. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti harus menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, baik melalui survei, wawancara, observasi, atau metode lain.

Proses pengumpulan data harus jelas dan terstruktur untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan valid.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif biasanya melibatkan analisis statistik. Teknik analisis statistik yang tepat harus dipilih berdasarkan jenis data dan hipotesis yang diuji. Analisis statistik deskriptif, uji t, ANOVA, regresi linier, atau analisis faktor adalah beberapa teknik yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif.

4. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian harus disajikan secara objektif dan tanpa interpretasi subjektif. Patton (2023) mencatat bahwa hasil penelitian harus disajikan dengan cara yang jelas dan terstruktur, menggunakan tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman pembaca.

a. Penyajian Data

Data yang diperoleh harus disajikan dalam bentuk yang sistematis, baik dalam bentuk tabel statistik, grafik, atau deskripsi numerik. Penyajian data yang baik memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami temuan penelitian.

b. Analisis Temuan

Hasil analisis statistik harus dipresentasikan dengan jelas, termasuk nilai-nilai statistik yang relevan (misalnya, nilai p, koefisien korelasi, atau koefisien regresi). Peneliti harus menyajikan hasil analisis dengan cara yang transparan dan mudah dipahami, serta menghindari penggunaan jargon statistik yang berlebihan.

5. Pembahasan

Bagian ini berisi interpretasi dan analisis mendalam tentang hasil penelitian. Peneliti membandingkan temuan penelitian dengan hipotesis yang diajukan, serta membahas bagaimana hasil penelitian sesuai dengan teori atau penelitian sebelumnya.

a. Interpretasi Hasil

Peneliti harus memberikan penjelasan tentang apa arti hasil yang ditemukan, apakah hipotesis diterima atau ditolak, dan

apakah ada temuan yang tidak terduga. Interpretasi yang baik akan memberikan wawasan tentang implikasi hasil penelitian bagi teori atau praktik.

b. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Pembahasan tentang bagaimana hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian terdahulu juga penting untuk menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada.

6. Kesimpulan

Kesimpulan menyimpulkan hasil-hasil utama dari penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Kesimpulan harus mencakup ringkasan temuan utama dan implikasi praktis atau teoritis dari penelitian tersebut.

7. Daftar Pustaka

Bagian ini mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian, baik yang terkait dengan teori, metode, maupun penelitian sebelumnya. APA (American Psychological Association) adalah salah satu format yang sering digunakan dalam penyusunan daftar pustaka, namun gaya lain seperti MLA atau Chicago juga digunakan sesuai dengan pedoman yang diterapkan oleh lembaga atau jurnal.

8. Lampiran

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung laporan penelitian, seperti instrumen yang digunakan dalam penelitian, data mentah, atau perhitungan statistik yang lebih rinci.

B. Format dan Struktur Laporan Penelitian Kualitatif

Penyusunan laporan penelitian kualitatif berperan penting dalam menyampaikan hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas, baik itu untuk akademisi, pembuat kebijakan, maupun masyarakat umum. Laporan penelitian kualitatif berfungsi untuk mengkomunikasikan temuan-temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang tidak hanya berbentuk angka atau statistik, tetapi juga berupa narasi yang menggambarkan pengalaman, makna, dan interpretasi subjek penelitian.

Pada penulisan laporan penelitian kualitatif, format dan struktur yang digunakan harus jelas dan terorganisir, memungkinkan pembaca untuk memahami secara komprehensif bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Secara umum, laporan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa bagian yang sangat terstruktur, yang masing-masing berperan penting dalam memastikan kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian hasil penelitian.

1. Pendahuluan

Pendahuluan dalam laporan penelitian kualitatif memberikan gambaran awal mengenai topik yang diteliti, serta menjelaskan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Bagian ini juga memperkenalkan pembaca pada masalah penelitian dan konteks yang relevan.

a. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang memberikan konteks penting yang menjelaskan mengapa topik tersebut penting untuk diteliti. Peneliti mengidentifikasi masalah yang ada dalam masyarakat atau dunia akademik, serta kesenjangan yang ada dalam literatur yang relevan. Peneliti harus menyatakan dengan jelas fenomena yang sedang dipelajari dan mengapa hal itu relevan untuk diteliti. Latar belakang penelitian harus menghubungkan masalah yang diteliti dengan konteks sosial, budaya, atau politik yang lebih luas, sehingga pembaca dapat melihat relevansi penelitian tersebut.

b. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang harus dijawab oleh penelitian tersebut. Pada penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian seringkali bersifat terbuka dan eksploratif, berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena tertentu. Tujuan penelitian menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian lebih fokus pada pemahaman, penggambaran, atau eksplorasi tentang suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Signifikansi Penelitian

Peneliti juga perlu menjelaskan kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman tentang topik tertentu atau bagaimana penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap masalah yang ada. Penting menjelaskan signifikansi penelitian dalam konteks sosial dan ilmiah, serta bagaimana hasil penelitian dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat atau bidang ilmu tertentu.

2. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka mengkaji teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menunjukkan apa yang sudah diketahui mengenai topik tersebut dan apa yang belum diketahui, serta bagaimana penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut.

a. Teori yang Digunakan

Pada penelitian kualitatif, teori sering digunakan sebagai panduan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Teori yang relevan dapat memberikan landasan untuk memahami perspektif atau frame of reference yang digunakan dalam penelitian. Teori dalam penelitian kualitatif tidak selalu digunakan sebagai alat untuk membuktikan hipotesis, melainkan lebih sebagai kerangka untuk mengarahkan analisis data.

b. Penelitian Terkait

Peneliti juga perlu memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana penelitian ini berbeda dan bagaimana ia membangun pengetahuan yang ada. Mengkaji literatur terkait untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulang apa yang sudah dilakukan, tetapi juga mengidentifikasi ruang lingkup baru dalam kajian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif menjelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan, dari pengumpulan data hingga analisis. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial melalui data yang tidak hanya berupa angka, tetapi juga

narasi yang berhubungan dengan pengalaman, perasaan, dan perspektif individu.

a. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif tidak bersifat kaku dan seringkali bersifat fleksibel, mengikuti proses yang terjadi di lapangan. Peneliti memilih desain yang paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian, seperti studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, atau etnografi. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

b. Partisipan atau Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, pemilihan subjek atau partisipan sangat penting. Subjek penelitian biasanya dipilih secara purposive atau selektif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling tidak acak melainkan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, observasi, atau analisis dokumen. Teknik pengumpulan data harus dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan sering kali melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh data yang kaya dan detail.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sering kali dilakukan secara induktif, di mana peneliti mencari pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Analisis tematik adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Data dianalisis secara iteratif, mengidentifikasi tema atau kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang menguraikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data. Dalam penelitian kualitatif, temuan biasanya disajikan dalam bentuk

tema atau kategori yang mencerminkan pengalaman atau perspektif partisipan.

a. Penyajian Data

Peneliti akan mempresentasikan hasil temuan dengan cara yang jelas, menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung temuannya. Penyajian data harus objektif, meskipun peneliti harus menyadari bahwa interpretasi data akan selalu dipengaruhi oleh perspektifnya. Penyajian hasil dalam penelitian kualitatif harus memperhatikan konteks sosial dan budaya yang relevan.

b. Pembahasan Hasil

Di bagian ini, peneliti menghubungkan temuan dengan teori yang ada, menjelaskan apakah temuan mendukung teori yang ada atau apakah temuan tersebut memberikan wawasan baru. Pembahasan hasil harus memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dan bagaimana hasil penelitian memberikan kontribusi pada pengetahuan yang lebih luas.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian dan memberikan penjelasan tentang implikasi dari temuan tersebut, baik dari segi teori, praktik, maupun kebijakan. Creswell dan Poth (2017) menekankan pentingnya menyimpulkan hasil penelitian dengan cara yang dapat dipahami dan memberikan rekomendasi yang jelas untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dari temuan.

a. Implikasi Penelitian

Bagian ini menguraikan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam praktik atau kebijakan. Misalnya, hasil dari penelitian kualitatif tentang pengalaman pasien di rumah sakit dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan layanan kesehatan.

b. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat membahas topik yang lebih dalam atau menguji temuan dalam konteks yang berbeda.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian. Daftar pustaka dalam laporan penelitian kualitatif harus mengikuti format sitasi yang berlaku, seperti APA atau MLA.

C. Teknik Penulisan untuk Publikasi Ilmiah

Penyusunan laporan penelitian untuk publikasi ilmiah adalah bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Setelah penelitian selesai, peneliti perlu menyusun hasil penelitian dalam bentuk yang sesuai untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Tujuan utama publikasi ilmiah adalah untuk menyebarkan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian kepada audiens yang lebih luas, seperti akademisi, profesional, dan pembuat kebijakan. Publikasi ilmiah juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas ilmiah peneliti serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulisan laporan penelitian untuk publikasi ilmiah memiliki berbagai teknik yang harus dikuasai oleh peneliti. Teknik-teknik ini meliputi struktur penulisan yang tepat, gaya bahasa yang sesuai, serta pemahaman tentang format yang digunakan oleh jurnal ilmiah. Penulisan yang baik dan terstruktur dapat meningkatkan peluang artikel penelitian untuk diterima dalam jurnal ilmiah yang terkemuka.

1. Pemahaman tentang Struktur Artikel Ilmiah

Penulisan untuk publikasi ilmiah mengikuti struktur yang baku yang memudahkan pembaca untuk memahami dan mengevaluasi temuan-temuan penelitian. Struktur artikel ilmiah secara umum terdiri dari beberapa bagian utama, yang masing-masing memiliki tujuan spesifik.

a. Judul Artikel

Judul artikel ilmiah merupakan elemen pertama yang menarik perhatian pembaca. Judul harus jelas, padat, dan menggambarkan topik utama dari penelitian. Judul harus memberikan gambaran yang spesifik dan menggugah minat pembaca, serta menggunakan kata kunci yang relevan untuk memudahkan pencarian di database ilmiah. Pemilihan judul yang

tepat dapat meningkatkan kemungkinan artikel tersebut ditemukan dan dibaca.

b. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan dari seluruh artikel yang berisi tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil utama, dan kesimpulan. Abstrak harus ditulis dengan jelas dan tanpa jargon yang sulit dipahami oleh pembaca yang tidak ahli dalam bidang tersebut. Abstrak harus cukup ringkas namun menyampaikan informasi yang esensial mengenai penelitian. Biasanya, abstrak dibatasi hingga 250 kata, dan harus mencakup semua elemen penting dari penelitian.

c. Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta pentingnya penelitian ini dilakukan. Pendahuluan harus memberikan konteks yang cukup bagi pembaca untuk memahami mengapa topik penelitian ini relevan dan penting untuk dikaji. Pada bagian ini juga, peneliti harus menyatakan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian.

d. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka harus menggali penelitian-penelitian yang ada untuk menunjukkan ruang lingkup pengetahuan yang sudah ada serta celah atau kekurangan yang ada, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Tinjauan pustaka juga harus mengidentifikasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

e. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Penting menggambarkan secara jelas desain penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, serta alasan mengapa metode tersebut dipilih. Penulisan metode harus cukup rinci agar orang lain dapat mereplikasi penelitian tersebut jika diperlukan. Metode yang baik akan memberikan kejelasan tentang validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

f. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan-temuan utama dari analisis data yang dilakukan. Hasil penelitian harus disajikan secara objektif, menggunakan tabel, grafik, atau kutipan yang relevan untuk mendukung temuan. Peneliti tidak perlu memberikan interpretasi atau pembahasan di bagian ini; fokus utama adalah pada penyajian temuan yang telah diperoleh.

g. Diskusi

Bagian diskusi merupakan tempat di mana peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dan membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Diskusi adalah bagian yang sangat penting dalam artikel ilmiah, di mana peneliti menjelaskan bagaimana temuannya berkontribusi pada teori dan praktik. Peneliti juga harus mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

h. Kesimpulan

Kesimpulan merangkum temuan utama dan menjelaskan implikasi dari hasil penelitian. Peneliti dapat memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian, baik untuk penelitian lebih lanjut maupun untuk penerapan praktis dari temuan tersebut.

i. Daftar Pustaka

Daftar pustaka mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam artikel ilmiah. APA (American Psychological Association) style adalah salah satu format yang paling banyak digunakan untuk referensi dalam publikasi ilmiah di bidang sosial dan humaniora. Format lain yang sering digunakan adalah MLA, Chicago, atau Harvard. Penulisan daftar pustaka harus konsisten dan sesuai dengan gaya yang ditetapkan oleh jurnal yang dituju.

2. Gaya Penulisan yang Jelas dan Ringkas

Gaya penulisan dalam artikel ilmiah harus mengutamakan kejelasan, ketepatan, dan kesederhanaan. Penulis harus menghindari penggunaan bahasa yang ambigu atau terlalu teknis yang dapat menyulitkan pembaca. Penulisan dalam artikel ilmiah harus langsung pada intinya dan tidak bertele-tele. Penggunaan kalimat yang jelas dan padat akan membuat artikel lebih mudah dipahami, sementara

penggunaan jargon atau istilah teknis harus dijelaskan dengan baik agar pembaca yang kurang berpengalaman tetap dapat mengikutinya.

3. Teknik Presentasi Data

Data yang disajikan dalam artikel ilmiah harus ditampilkan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Tabel, grafik, dan diagram adalah cara yang efektif untuk menyajikan data dalam artikel ilmiah. Penulis harus memastikan bahwa setiap tabel atau grafik diberi judul yang jelas dan diikuti dengan keterangan yang cukup agar pembaca dapat mengerti maksud dari data yang disajikan. Penulisan hasil yang baik tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan, tetapi juga mengkomunikasikan makna dari data tersebut dengan cara yang mudah dimengerti.

4. Teknik Pengajuan dan Pengeditan Artikel

Setelah artikel selesai ditulis, tahap selanjutnya adalah pengajuan artikel ke jurnal ilmiah yang sesuai. Sebelum pengajuan, artikel harus melewati proses pengeditan untuk memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari kesalahan tata bahasa dan ejaan. Pengeditan adalah tahap penting dalam penulisan ilmiah, karena kesalahan kecil dapat mengurangi kredibilitas penelitian. Pengeditan melibatkan pengecekan struktur kalimat, konsistensi penulisan, serta kejelasan argumen yang disampaikan. Selain itu, sebelum mengirimkan artikel, peneliti harus memahami pedoman pengiriman yang ditetapkan oleh jurnal ilmiah. Setiap jurnal biasanya memiliki aturan khusus mengenai format artikel, panjang artikel, dan gaya penulisan yang harus diikuti. Oleh karena itu, penting untuk membaca dan mengikuti pedoman jurnal dengan teliti agar artikel dapat diterima tanpa banyak revisi.

5. Etika Publikasi Ilmiah

Pada proses penulisan artikel ilmiah, peneliti harus mematuhi standar etika publikasi yang tinggi. Plagiarisme, fabrikasi data, dan manipulasi hasil adalah pelanggaran serius yang dapat merusak kredibilitas penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa memberi kredit yang sesuai kepada sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dan mematuhi prinsip kejujuran akademik.

6. Penyusunan Surat Pengantar

Beberapa jurnal ilmiah mengharuskan penulis untuk menyertakan surat pengantar saat mengajukan artikel. Surat pengantar ini berisi ringkasan tentang artikel yang diajukan dan alasan mengapa artikel tersebut layak diterbitkan di jurnal tersebut. Surat pengantar ini juga dapat mencakup informasi tambahan mengenai artikel, seperti apakah artikel ini sebelumnya telah dipublikasikan atau apakah ada potensi konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

D. Studi Kasus: Membandingkan Laporan Kuantitatif dan Kualitatif

Di dunia penelitian, penyusunan laporan yang baik dan efektif adalah langkah krusial yang menentukan keberhasilan penyebaran pengetahuan yang diperoleh. Dua pendekatan utama dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, memiliki perbedaan signifikan dalam hal tujuan, metode, dan penyajian laporan. Meskipun keduanya bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman masalah tertentu, caranya mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data sangat berbeda.

1. Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian dan Penyusunan Laporan

Penelitian kuantitatif umumnya berfokus pada pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis dengan teknik statistik. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur variabel, menguji hipotesis, dan menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Dalam penyusunan laporan penelitian kuantitatif, hasil analisis data biasanya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan statistik yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Sebagai contoh, pengaruh program pelatihan terhadap kinerja karyawan di sebuah perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol untuk mengukur perubahan kinerja karyawan sebelum dan setelah mengikuti program pelatihan.

Laporan penelitian kuantitatif ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan tujuan penelitian, pentingnya penelitian ini untuk pengembangan SDM di perusahaan, serta pernyataan hipotesis yang diuji: "Program pelatihan meningkatkan kinerja karyawan." Pada bagian

metode, dijelaskan secara rinci bagaimana sampel dipilih (yaitu 100 karyawan dari berbagai departemen), bagaimana pengumpulan data dilakukan (menggunakan kuesioner yang berisi indikator kinerja), serta instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel kinerja. Setelah data dikumpulkan, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan setelah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam kinerja karyawan setelah mengikuti program pelatihan, dengan p-value yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Bagian hasil penelitian di dalam laporan ini disajikan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan perbedaan skor kinerja sebelum dan setelah pelatihan. Grafik juga digunakan untuk menggambarkan tren peningkatan kinerja. Penelitian ini diakhiri dengan diskusi yang menginterpretasikan hasil temuan dalam konteks teori pengembangan SDM, serta kesimpulan yang menyarankan agar perusahaan memperluas program pelatihan tersebut.

2. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian dan Penyusunan Laporan

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau psikologis melalui pengumpulan data non-numerik. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus sebagai metode pengumpulan data, dan data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penyusunan laporan dalam penelitian kualitatif lebih deskriptif dan naratif, berfokus pada penggambaran proses, pengalaman, dan interpretasi. Sebagai contoh, memahami pengalaman guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, para peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 15 guru dari berbagai sekolah dasar di kota Jakarta. Wawancara ini bertujuan untuk menggali tantangan, peluang, dan persepsi guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Laporan penelitian kualitatif ini diawali dengan pendahuluan yang menguraikan latar belakang fenomena yang diteliti, yaitu rendahnya tingkat adopsi teknologi oleh guru meskipun ada dorongan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Di bagian

metode, peneliti menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman mendalam, dengan data dikumpulkan melalui wawancara terbuka yang direkam dan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Pada bagian hasil, laporan ini lebih menekankan pada deskripsi naratif pengalaman para guru. Peneliti mengidentifikasi beberapa tema utama, seperti kekhawatiran tentang kurangnya pelatihan teknologi, serta tantangan infrastruktur dan dukungan manajemen sekolah. Diskusi dalam laporan ini menghubungkan temuan-temuan dengan teori adopsi teknologi, seperti model TAM (*Technology Acceptance Model*), serta memberikan saran bagi kebijakan pendidikan untuk meningkatkan pelatihan teknologi bagi guru.

3. Perbandingan Laporan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Dari dua studi kasus di atas, terlihat jelas perbedaan dalam pendekatan, metode, dan cara penyajian laporan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah perbandingan kedua jenis laporan penelitian tersebut:

a. Tujuan dan Fokus Penelitian

- 1) Kuantitatif: Fokus pada pengujian hipotesis dan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Misalnya, penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan bertujuan untuk menguji apakah program tersebut memiliki efek yang signifikan terhadap kinerja.
- 2) Kualitatif: Fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau fenomena tertentu dalam konteks sosial. Penelitian tentang pengalaman guru dengan teknologi bertujuan untuk menggali persepsi dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan teknologi di kelas.

b. Pengumpulan Data

- 1) Kuantitatif: Menggunakan instrumen seperti kuesioner atau tes yang menghasilkan data numerik, yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik. Pengumpulan data biasanya terstruktur dan terstandarisasi.
- 2) Kualitatif: Menggunakan wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus yang menghasilkan data naratif atau deskriptif. Pengumpulan data lebih fleksibel dan tidak terstruktur.

- c. Penyajian Data
 - 1) Kuantitatif: Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan statistik yang mengarah pada perbandingan numerik antara kelompok atau variabel. Laporan kuantitatif bersifat objektif dan lebih terfokus pada hasil yang terukur.
 - 2) Kualitatif: Data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman, pandangan, atau perasaan responden. Laporan kualitatif lebih deskriptif dan mengedepankan analisis tematik atau kategorisasi.
- d. Kesimpulan
 - 1) Kuantitatif: Menyimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan analisis statistik. Kesimpulan lebih berbasis pada angka dan generalisasi temuan.
 - 2) Kualitatif: Menyimpulkan temuan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data. Kesimpulan lebih bersifat interpretatif dan spesifik pada konteks penelitian.
- e. Validitas dan Reliabilitas
 - 1) Kuantitatif: Memastikan validitas dan reliabilitas melalui pengujian instrumen dan teknik analisis statistik yang ketat. Validitas eksternal lebih diperhatikan dalam penelitian kuantitatif.
 - 2) Kualitatif: Memastikan kredibilitas dan kepercayaan melalui triangulasi data dan teknik analisis yang mendalam. Validitas lebih ditekankan pada keterkaitan temuan dengan realitas sosial yang diteliti.



BAB XII

KESIMPULAN

Penelitian ilmiah memiliki peran yang krusial dalam pengembangan pengetahuan dan pemecahan masalah dalam berbagai bidang. Buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif, termasuk perbedaan mendasar, teknik pengumpulan dan analisis data, serta implementasi praktisnya. Pendekatan kedua ini memiliki tujuan utama yang sama, yaitu memahami fenomena tertentu secara sistematis dan ilmiah, meskipun metode yang berbeda. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis serta menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan dalam skala luas. Sebaliknya, penelitian kualitatif fokus pada eksplorasi makna dan pengalaman subjektif, menggunakan wawancara, observasi, serta tematik. Meskipun berbeda, kedua metode ini dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam buku ini adalah pendekatan metode campuran, yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan masing-masing metode serta memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Penerapan metode campuran menjadi solusi bagi penelitian yang membutuhkan analisis baik dari segi angka maupun narasi. Selain metode penelitian, buku ini juga menyoroti pentingnya etika dalam penelitian ilmiah. Peneliti harus menjaga integritas dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Kesalahan dalam pemilihan metode, pencatatan data, atau interpretasi hasil dapat berdampak pada kredibilitas penelitian, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai metodologi sangat diperlukan.

Penyusunan laporan penelitian, penelitian kuantitatif lebih bersifat sistematis dengan hasil yang berdasarkan angka dan statistik,

sedangkan penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara mendalam. Peneliti perlu memahami struktur penulisan yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan agar hasil penelitian dapat tersampaikan dengan jelas dan akurat. Buku ini memberikan wawasan yang luas mengenai metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif serta bagaimana keduanya dapat diterapkan secara efektif. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dan tantangan dalam penelitian ilmiah, peneliti diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang tidak hanya valid dan dapat diandalkan, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, R. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.
<https://books.google.co.id/books?id=IFvjDwAAQBAJ>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559.
- Beauchamp, T., & Childress, J. (2019). Principles of biomedical ethics: marking its fortieth anniversary. In *The American Journal of Bioethics* (Vol. 19, Issue 11, pp. 9–12). Taylor & Francis.
- Becker, G. S. (2009). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
<https://books.google.co.id/books?id=9t69iICmrZ0C>
- Beekhuizen, J., & Bazeley, P. (2024). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=JhUrEQAAQBAJ>
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2022). *Business Research Methods*. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=hptjEAAAQBAJ>
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2009). *The Craft of Research, Third Edition*. University of Chicago Press.
<https://books.google.co.id/books?id=Y31pUtkwb2oC>
- Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P. T., & Rothstein, H. R. (2021). *Introduction to Meta-Analysis*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=pdQnEAAAQBAJ>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Australia and New Zealand Edition*. John Wiley & Sons, Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=fpF5zQEACAAJ>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A*

- Practical Guide for Beginners*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=nYMQAgAAQBAJ>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=N2zQCgAAQBAJ>
- Charmaz, K. (2014). Constructing grounded theory (introducing qualitative methods series). *Constr. Grounded Theory*.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2013). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=fAnSOgbdFXIC>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research methods in education*. routledge.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2007). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Figures.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=hZ6kBQAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=Pz5RvgAACAAJ>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=UjcpxFE0T4cC>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=AIRpMHgBYqIC>
- Dionne, S. D., Yammarino, F. J., Atwater, L. E., & Spangler, W. D. (2004). Transformational leadership and team performance. *Journal of Organizational Change Management*, 17(2), 177–193.
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=83L2EAAAQBAJ>
- Fink, A. (2024). *How to Conduct Surveys: A Step-by-Step Guide*. SAGE Publications.

- <https://books.google.co.id/books?id=fTMyeQAAQBAJ>
- Finlay, L., & Gough, B. (2008). *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=3M3vmsEsWWEC>
- Flick, U. (2015). *Introducing Research Methodology: A Beginner's Guide to Doing a Research Project*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=hcOICwAAQBAJ>
- Fowler, F. J. (2013). *Survey Research Methods*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=WM11AwAAQBAJ>
- Friese, S. (2019). *Qualitative Data Analysis with ATLAS.ti*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=QauMDwAAQBAJ>
- Gergen, K. J. (2022). *An Invitation to Social Construction: Co-Creating the Future*. SAGE Publications, Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=wNFGzwEACAAJ>
- Gergen, K. J., McNamee, S., & Barrett, F. J. (2001). Toward transformative dialogue. *International Journal of Public Administration*, 24(7–8), 679–707.
- Gerring, J. (2011). *Social Science Methodology: A Unified Framework*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=kE7TyioDHiUC>
- Goffman, E. (2022). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Penguin Books, Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=3bKezgEACAAJ>
- Greene, J. O., & Burleson, B. R. (2003). *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=0oqLRZQbLmIC>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=1wWSDwAAQBAJ>
- Hartley, J. (2008). *Academic Writing and Publishing: A Practical Handbook*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=vAB9AgAAQBAJ>
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. L. (2011). *The Practice of Qualitative Research*. SAGE Publications.

- <https://books.google.co.id/books?id=rkFaeLUrR4MC>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. B. (2024). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications.
- <https://books.google.co.id/books?id=juYaEQAAQBAJ>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112–133.
- Kemmis, S. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124.
- Kothari, C. R. (2004). Research methodology: Methods and techniques. *New Age International*.
- Kuckartz, U. (2014). *Qualitative Text Analysis: A Guide to Methods, Practice and Using Software*. SAGE Publications.
- <https://books.google.co.id/books?id=9B2VAgAAQBAJ>
- Kumar, R., Mandava, S., & Gopanapalli, V. S. (2019). Vocational training in India: Determinants of participation and effect on wages. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 11(1), 1–17.
- Lim, C. Y., Berry, A. B. L., Hirsch, T., Hartzler, A. L., Wagner, E. H., Ludman, E. J., & Ralston, J. D. (2017). Understanding what is most important to individuals with multiple chronic conditions: a qualitative study of patients' perspectives. *Journal of General Internal Medicine*, 32, 1278–1284.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINEooC>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2015). *Designing Qualitative Research*. SAGE Publications.
- <https://books.google.co.id/books?id=gKProAEACAAJ>
- Martineau, H., & Comte, A. (2018). *The Positive Philosophy of Auguste Comte; Volume 1*. Creative Media Partners, LLC.

- <https://books.google.co.id/books?id=72GZtAEACAAJ>
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2014). Networked privacy: How teenagers negotiate context in social media. *New Media & Society*, 16(7), 1051–1067.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=DFZc28cayiUC>
- Mertens, D. M. (2019). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=6RR7DwAAQBAJ>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=QiXJSszx7-8C>
- Mubarokah, I., & Sakti, H. (2019). *Pengalaman Keluarga dalam Merawat Pasien Kanker yang Mendapat Kemoterapi: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Undip.
- Mustopa, A. J., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman mahasiswa saat kelas online menggunakan aplikasi zoom cloud meeting selama covid-19. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 2(2), 75–84.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=HXitEAAAQBAJ>
- Putri, N. D., Haslindah, H., Marwati, P. K. S., Hermawansyah, W., Bustan, B., & Ilahi, A. A. A. (2023). Dampak Budaya Organisasi terhadap Inovasi dalam Perusahaan Teknologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 137–144.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks*, 3(1).
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174.

- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=CHhMorWjDv0C>
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=RwcVEAAAQBAJ>
- Salkind, N. J., & Frey, B. B. (2019). *Statistics for People Who (Think They) Hate Statistics*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=YdWuDwAAQBAJ>
- Sandes, F. S., & Urdan, A. T. (2013). Electronic word-of-mouth impacts on consumer behavior: Exploratory and experimental studies. *Journal of International Consumer Marketing*, 25(3), 181–197.
- Schønning, V., Hjetland, G. J., Aarø, L. E., & Skogen, J. C. (2020). Social media use and mental health and well-being among adolescents—a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 11, 1949.
- Schwandt, T. A. (2015). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=n08llwEACAAJ>
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=pk1Rmq-Y15QC>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=TrwtDAAAQBAJ>
- Silverman, D. (2020). *Qualitative Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=7RwJEAAAQBAJ>
- Siyambalapatiya, P., & Sachitra, V. (2019). *Role of Occupational Stress and Organizational Stress towards Job Satisfaction A Study Based on Banking Sector Employees in Sri Lanka*.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=ITNPEAAAQBAJ>
- Tabachnick, B. G., Fidell, L. S., & Ullman, J. B. (2013). *Using multivariate statistics* (Vol. 6). pearson Boston, MA.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=qtW04-pRJZ0C>

- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=c3uojOS7pK0C>
- Thomas, C. G. (2022). *Research Methodology and Scientific Writing*. Springer International Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=TiHqzgEACAAJ>
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press. https://books.google.co.id/books?id=x7S_DgAAQBAJ
- Ulfsson, J., & Nilvéus Olofsson, H. (2024). *Interest Rate Sensitivity in Swedish Real Estate: A Quantitative study on Commercial Real Estate Transactions*.
- Vartanian, T. P. (2011). *Secondary Data Analysis*. Oxford University Press, USA. <https://books.google.co.id/books?id=ra0RDAAAQBAJ>
- Williams, V. E. (2009). *Organizational change and leadership within a small nonprofit organization: A qualitative study of servant-leadership and resistance to change*. Capella University.
- Woodgate, R. L., Tailor, K., Tennent, P., Wener, P., & Altman, G. (2020). The experience of the self in Canadian youth living with anxiety: A qualitative study. *PLoS One*, 15(1), e0228193.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=FzawIAdilHkC>
- Zimmermann, K. F., Biavaschi, C., Eichhorst, W., Giulietti, C., Kendzia, M. J., Muravyev, A., Pieters, J., Rodríguez-Planas, N., & Schmidl, R. (2013). Youth unemployment and vocational training. *Foundations and Trends® in Microeconomics*, 9(1–2), 1–157.



GLOSARIUM

Analisis	Proses sistematis dalam menelaah, menguraikan, dan mengevaluasi data penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta menghasilkan kesimpulan yang valid.
Data	Kumpulan fakta, angka, atau informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, survei, atau eksperimen yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penelitian.
Hipotesis	Pernyataan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori dan observasi awal, yang kemudian diuji melalui penelitian untuk menentukan apakah dapat diterima atau ditolak.
Indikator	Variabel spesifik yang digunakan untuk mengukur suatu konsep atau fenomena dalam penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran kuantitatif atau kualitatif terhadap objek yang diteliti.
Interpretasi	Proses pemberian makna terhadap data yang telah dianalisis, dengan tujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan teori yang digunakan.
Korelasi	Hubungan statistik antara dua variabel yang menunjukkan seberapa kuat keterkaitan satu variabel terhadap variabel lainnya, baik dalam arah positif maupun negatif.
Metodologi	Ilmu yang mempelajari berbagai metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.
Observasi	Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung subjek atau fenomena penelitian, baik dalam bentuk partisipatif maupun non-partisipatif.

Paradigma	Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan perspektif atau pendekatan ilmiah tertentu dalam memahami suatu fenomena.
Populasi	Keseluruhan individu, kelompok, atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian, dari mana sampel penelitian dapat diambil.
Reliabilitas	Tingkat konsistensi suatu instrumen atau metode penelitian dalam menghasilkan data yang sama apabila diuji ulang dalam kondisi yang serupa.
Responden	Individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan jawaban, informasi, atau data melalui wawancara, survei, atau metode pengumpulan data lainnya.
Sampling	Proses pemilihan sejumlah individu atau objek dari populasi penelitian yang bertujuan untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan dalam penelitian.
Signifikansi	Ukuran dalam statistik yang menunjukkan seberapa kuat hasil penelitian dapat dipercaya dan tidak terjadi karena kebetulan, biasanya ditentukan oleh tingkat probabilitas tertentu (p-value).
Subjektivitas	Pandangan atau penilaian yang dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan opini pribadi peneliti, yang dapat memengaruhi hasil interpretasi data dalam penelitian.
Teori	Kumpulan konsep, prinsip, dan proposisi yang terorganisir secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena, memberikan prediksi, serta menjadi dasar dalam penelitian ilmiah.
Validitas	Derajat ketepatan suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel atau konsep yang seharusnya diukur, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.
Variabel	Elemen yang dapat berubah atau bervariasi dalam penelitian, yang dapat dikategorikan sebagai variabel bebas, variabel terikat, variabel moderator,

atau variabel kontrol sesuai dengan fungsinya dalam analisis.



INDEKS

A

akademik · 1, 6, 12, 19, 29, 31,
32, 34, 59, 87, 97, 116, 117,
154, 171, 175, 182, 189

B

behavior · 202

C

cloud · 201

D

deduksi · 42
distribusi · 26, 65, 69, 70, 106,
122, 151, 173, 174
domestik · 33

E

ekonomi · 12, 26, 27, 32, 33,
59, 71, 72, 76, 78, 81, 108,
112, 138, 153, 154, 155, 156

empiris · 15, 17, 18, 19, 24, 26,
27, 28, 30, 31, 42, 55, 94

F

finansial · 167
fiskal · 33
fleksibilitas · 5, 146, 147, 149
fundamental · 1, 159, 161

G

geografis · 58, 70, 72, 167
globalisasi · 155

I

implikasi · 31, 71, 94, 102, 123,
135, 137, 181, 185, 188
inflasi · 33, 155, 156
informasional · 46
infrastruktur · 77, 141, 192
inklusif · 176
inovatif · 12
integrasi · 50, 110, 143, 150
integritas · 46, 47, 157, 158,
161, 165, 171

interaktif · 44, 159

investasi · 33

K

kolaborasi · 100, 102, 133

komparatif · 56, 59, 60

komprehensif · 1, 5, 7, 9, 12,
23, 76, 80, 91, 93, 97, 100,
111, 131, 133, 135, 143, 144,
149, 150, 153, 170, 182

konkret · 28, 115, 138

konsistensi · 45, 53, 62, 99,
102, 103, 113, 121, 189, 206

kredit · 189

M

manipulasi · 47, 57, 58, 81,
124, 158, 162, 179, 189

manufaktur · 124, 190

metodologi · 3, 6, 10, 11, 15,
23, 32, 46, 53, 123, 124, 157,
159, 170, 175, 177, 179

O

otoritas · 134

P

politik · 98, 182

R

rasional · 71

real-time · 167

relevansi · 45, 54, 71, 74, 91,
100, 102, 137, 170, 179, 182

S

stabilitas · 156

stigma · 50, 130

suku bunga · 33

T

teoretis · 15, 25, 37

transformasi · 65

transparansi · 47, 103, 137, 159

U

universal · 101

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Drs. Waris Marsisno, M.Stat.

Lahir di Blora, 8 Februari 1963. Lulus S3 dari Program Studi Ilmu Manajemen Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2021 dan memperoleh gelar Master of Statistics dari The University of New South Wales, Australia pada tahun 1999. Saat ini menjadi dosen tetap di Politeknik Statistika STIS dan sebagai dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Intelijen Negara.



Dr. Asep Sofwan Munandar, S.E., M.M.

Lahir di Sukabumi pada tanggal 27 Mei 1974. Penulis menyelesaikan S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Tahun 1998, dan melanjutkan S2 di Universitas Jenderal Soedirman, lulus tahun 2005, Penulis merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kalpataru, Bogor Jawa Barat, dan tahun 2022 menyelesaikan S3 dari Universitas Padjadjaran Bandung. Fokus penelitian dan penulisan dalam bidang Ekonomi, dan Manajemen Keuangan, berbagai artikel yang dihasilkan telah memberikan kontribusi berharga khususnya dalam kajian Ekonomi, Keuangan dan Perbankan.



Casriyanti, S.Pd., M.M.

Lahir di Majalengka, 31 Desember 1991. Lulus S2 Program Studi Magister Manajemen Universitas Mercubuana tahun 2018. Saat ini sebagai Dosen Program Studi Ekonomi Syariah di Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu.



I Nyoman Tri Sutaguna, S.S.T.Par., M.Par.

Seorang bapak dengan tiga anak yang bernama lengkap I Nyoman Tri Sutaguna. Pria kelahiran Surabaya pada tahun 1980 ini menekuni dunia kuliner sejak duduk di bangku kuliah Diploma III Politeknik Negeri Bali (PNB) jurusan Pariwisata Akomodasi Perhotelan. Ia lalu melanjutkan studi Diploma IV di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana (UNUD) Program Studi DIV Pariwisata dan S2 Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana (UNUD). Pengalaman kerja diberbagai hotel, pabrik roti, restoran, katering, hingga mendalami kuliner di kapal pesiar. Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai dosen tetap yang mengajar di Prodi Diploma IV Pariwisata Universitas Udayana dan juga menjadi konsultan kuliner. Berbekal pengetahuan dan kepeduliannya pada bidang yang ditekuni, penulis dipercayai Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata untuk menjadi asesor dan menguji kompetensi (assessment) terhadap pekerja ataupun mahasiswa yang ingin mendapatkan sertifikat uji kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

KONSEP, TEKNIK, DAN IMPLEMENTASI

Buku referensi "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Implementasi" ini membahas secara mendalam konsep dasar penelitian kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan serta analisis data, hingga implementasinya dalam berbagai bidang keilmuan.

Dengan pendekatan yang jelas dan aplikatif, buku referensi ini tidak hanya menguraikan teori, tetapi juga memberikan contoh kasus, studi empiris, serta strategi terbaik dalam merancang penelitian yang valid dan reliabel. Diharapkan, buku referensi ini dapat menjadi panduan utama bagi yang ingin meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penelitian ilmiah.



 mediapenerbitindonesia.com

 +6281362150605

 Penerbit Idn

 @pt.mediapenerbitidn

